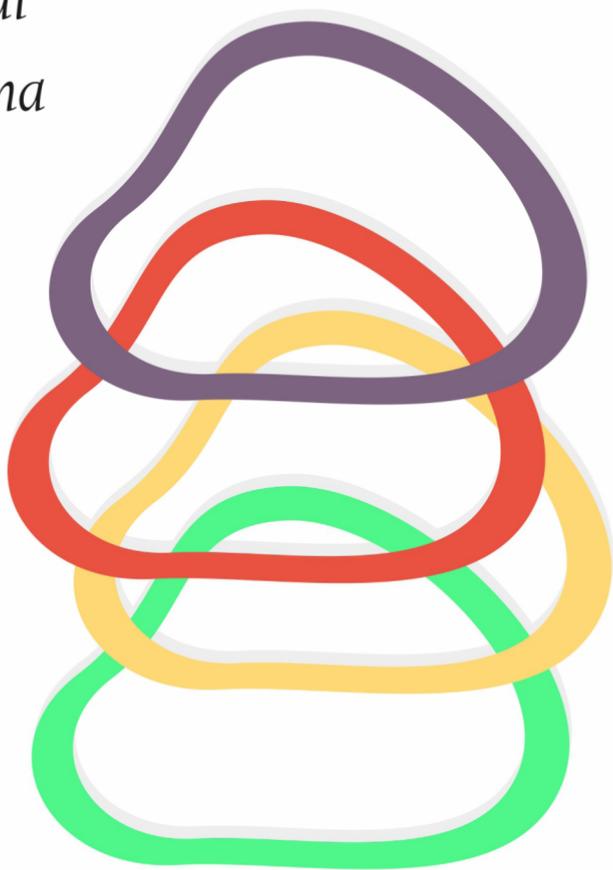


*Interaksi  
Sosial  
Masyarakat  
Plural  
Agama*



Dr. Hj. Umi Hanik, M.Ag.

**INTERAKSI SOSIAL  
MASYARAKAT PLURAL AGAMA**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

**Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Penciptaan atau pemegang dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL AGAMA**

**DR. HJ. UMI HANIK, M.AG.**



**SUFIKS**

**INTERAKSI SOSIAL  
MASYARAKAT PLURAL AGAMA**

©Dr. Hj. Umi Hanik, M.Ag.

Editor: A. Zahid  
Pemeriksa Kata: Ahmad Naufel  
Perancang Isi & Sampul: Sabit

Diterbitkan oleh Sufiks  
(Kelompok CV. Penerbit Kutub)  
Jalan Parangtritis Km 7,5 Cibeon,  
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Perpustakaan Nasional:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama /  
Dr. Hj. Umi Hanik, M.Ag.  
–Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019  
xiv + 162 hlm; 13,5 x 20 cm

ISBN: 978-623-90308-7-2  
Cetakan Pertama, November 2019

Email: [penerbitkutubyogya@gmail.com](mailto:penerbitkutubyogya@gmail.com)  
Facebook: Penerbit Kutub  
Twitter: @penerbitkutub  
Instagram: @penerbit\_kutub

---

Keseluruhan isi buku ini  
di luar tanggung jawab penerbit

## Pengantar Penulis

**A**lhamdulillah, segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga proses penelitian dan penulisan buku *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* dapat saya selesaikan. Selawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya.

Buku ini bisa selesai tentunya atas bantuan dari pakar, professional, kolega dan berbagai pihak yang tidak mungkin bisa saya sebut satu persatu. Atas dasar itulah saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terhadap jasa-jasa mereka.

Buku ini hadir berdasar dari penelitian saya di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri pada tahun 2006 silam. Bagi saya Desa Tanon adalah desa yang unik karena tingkat keberagamannya begitu tinggi. Dalam satu desa terdapat empat agama berbeda, Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.

Pluralitas agama tersebut bukanlah problem yang menghambat aktivitas sosial. Ia justru menjadi pemicu integrasi sosial. Masyarakat Desa Tanon bisa saling hidup damai, rukun, dan guyub. Kerja sama di berbagai sektor dapat terjalin oleh setiap individu yang berbeda agama sekalipun.

Tingginya pluralitas agama di Desa Tanon bukan tanpa latar belakang. Peristiwa G 30 S PKI adalah salah satu pemicunya. Pasca peristiwa itu, agama Hindu, Kristen dan Katolik mulai dipeluk oleh masyarakat. Di satu sisi, Islam memang menjadi agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat hingga saat ini. Tetapi, kendati demikian, umat muslim di Desa Tanon tidak menampakkan dirinya sebagai agama dominan yang intimidatif.

Umat Islam justru menunjukkan sikap toleran, inklusif dan penuh welas asih terhadap kelompok agama minoritas. Masing-masing elite agama mampu menjadi stabilisator di tengah-tengah masyarakat. Mereka menunjukkan sikap penuh keteladanan dengan menjunjung tinggi perdamaian.

Penelitian yang saya lakukan memang telah lama, tepatnya 13 tahun silam. Tetapi, sampai saat ini Desa Tanon tetap seperti dahulu. Tidak ada pergolakan. Tidak ada percik konflik horizontal di tengah masyarakat. Kerukunan dan kedamaian tetap terjaga.

Bagi saya, Desa Tanon adalah representasi wajah keindonesian kita. Nilai-nilai kebhinekaan mampu teraplikasikan dalam laku sosial masyarakat. Hadirnya buku ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi masyarakat yang hidup di tengah pluralitas agama. Meski 13 tahun silam saya melakukan penelitian di Desa Tanon, setidaknya hal itu tetap relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Sebagai manusia biasa, tentu isi buku ini tidak lepas dari berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, saya mengharap kritik dan masukan dari pembaca untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam karya-karya berikutnya. Selamat membaca!

**Dr. Hj. Umi Hanik, M, Ag,**

*Kediri, Oktober 2019*

# Daftar Isi

Pengantar Penulis | v

Daftar Isi | viii

Daftar Gambar | xi

Daftar Tabel | xii

Daftar Grafik | xiii

## BAGIAN I

### Konsep-Konsep Penting

#### Pluralitas Agama di Tengah Masyarakat | 2

A. Pendahuluan | 3

B. Agama | 6

C. Interaksi Sosial | 7

D. Teori Strukturisme Fungsional | 11

E. Elite Agama dan Kajian Sosiologis | 16

F. Makna Sosial | 19

G. Perubahan Sosial | 20

H. Kerangka Konseptual | 21

I. Metode Pembahasan | 24

1. Penetapan Pendekatan Penelitian | 24

2. Proses Pengumpulan Data | 29

3. Teknik Analisis Data | 30

J. Teknik Analisis Data | 34

1. Langkah Analisis Data | 34

## BAGIAN II

### Konteks Sejarah Desa Tanon, Agama Islam, Agama Hindu, Agama Katolik, dan Agama Kristen | 40

- A. Sejarah Masuknya Agama di Desa Tanon | 41
- B. Kondisi Geografis dan Demografis | 43
- C. Kondisi Sosial-Ekonomi | 48
- D. Kondisi Pendidikan | 58
  - 1. Sarana Pendidikan | 58
  - 2. Lembaga Sosial dan Keagamaan | 59
- E. Sejarah Masuknya Agama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen di Desa Tanon | 60
  - 1. Sejarah Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya di Desa Tanon | 61
  - 2. Sejarah Masuknya Agama Hindu dan Perkembangannya di Desa Tanon | 63
  - 3. Sejarah Masuknya Agama Katolik di Desa Tanon dan Perkembangannya | 66
  - 4. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Desa Tanon dan Perkembangannya | 69
  - 5. Kepala Desa Tanon Sebagai Kepala Pemerintahan Desa | 70

### **BAGIAN III**

#### **Interaksi Sosial Masyarakat**

##### **di Tengah Pluralitas Agama | 74**

- A. Mobilitas Masyarakat | 91
- B. Sarana dan Kegiatan Umat Beragama | 94
  - 1. Sarana Keagamaan | 94
  - 2. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Islam | 95
  - 3. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Hindu | 97
  - 4. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Katolik dan Kristen | 99
- C. Partisipasi Umat Beragama dalam Pembangunan | 100

**BAGIAN IV**

**Interaksi Sosial Agama-Agama  
dan Sosial Budaya di Desa Tanon | 104**

- A. Interaksi Sosial Agama-Agama dan Budaya di Desa Tanon | 109
  - 1. Interaksi Sosial dalam Perspektif Aqidah Islam | 109
- B. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Hindu | 113
- C. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Katolik | 114
- D. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Kristen | 115
- E. Tipologi Masyarakat Tanon | 116

**BAGIAN V**

**Peran Elite Agama | 128**

- A. Kondisi Keagamaan | 133
- B. Rekonstruksi Model Teoretik | 136
- C. Temuan dan Proposisi | 139

**BAGIAN VI**

**Kerukunan Hidup Beragama | 142**

- A. Pengertian Kerukunan | 143
- B. Kerukunan di Kalangan Umat Islam | 144
- C. Kerukunan Antar Umat Beragama | 146
- D. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah | 149

**BAGIAN VII**

**Penutup | 154**

- A. Kesimpulan | 155
- B. Saran-Saran | 156

**Daftar Pustaka | 159**

**Biografi Penulis | 161**

# Daftar Gambar

- Gambar 1:** Kerangka Konseptual | 23
- Gambar 2:** Interaksi Sosial Elite Agama  
dalam Membentuk Harmonisasi | 107
- Gambar 3:** Pembagian Masyarakat Desa Tanon | 117
- Gambar 4:** Interaksi Agama dengan Budaya Lokal | 120
- Gambar 5:** Slametan Simbol Keharmonisan | 122

# Daftar Tabel

- Tabel 1:** Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin Desa Tanon Tahun 2006 | 47
- Tabel 2:** Keadaan Penduduk Daeran Tanon Tahun 2006 | 48
- Tabel 3:** Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan | 55
- Tabel 4:** Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon Sub Sektor Jasa Pemerintahan dan Non Pemeritahan | 55
- Tabel 5:** Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon Sub Sektor Peternakan | 56
- Tabel 6:** Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon Sub Sektor Jasa Perdagangan | 56
- Tabel 7:** Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon Sub Sektor Jasa Angkutan dan Transportasi | 57
- Tabel 8:** Keadaan Lembaga Pendidikan di Desa Tanon | 58
- Tabel 9:** Data Jumlah Pemeluk-Pemeluk Agama di Desa Tanon | 60
- Tabel 10:** Pengurus Agama Katolik di Wilayah Papar Kabupaten Kediri | 69
- Tabel 11:** Daftar Keluarga dalam “Perkawinan Pelangi” (Beda Agama) di Desa Tanon | 78
- Tabel 12:** Alur Interaksi Agama dan Budaya Lokal | 121

# Daftar Grafik

**Grafik 1:** Umat Beragama dalam Stratifikasi  
Keberagaman | 118



# **BAGIAN I**

# **Konsep-Konsep Penting Pluralitas Agama di Tengah Masyarakat**

## A. Pendahuluan

**S**ecara historis masyarakat Indonesia dikenal plural, baik etnis, agama, budaya, bahasa, dan tradisi. Pluralisme bisa menjadi kekuatan sekaligus penghambat. Pluralisme menjelma sebagai kekuatan tatkala mampu perekat dan pemersatu di tengah keberagaman. Sedangkan, di sisi lain pluralisme menjadi penghambat saat ikatan kebersamaan dan keberagaman semakin longgar sehingga menjadi titik picu pertikaian.

Sementara itu, dalam konteks pluralisme agama, cendekiawan muslim Alwi Shihab (1997:41) mendedahkan pernyataan agar pluralisme agama dapat dipahami dalam tiga dimensi. *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Atau dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa

tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yaitu unsur tidak menklaim pemilikan tunggal (*monopoli*) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulan terhadap pihak lain. Oleh karena itu, penggunaan istilah pluralisme kadang-kadang dapat menimbulkan kekhawatiran terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme agama.

Secara historis, masyarakat Indonesia mempunyai pengalaman empiris di masa lalu di mana masuknya berbagai agama bersentuhan langsung dengan tradisi dan budaya lokal. Misalnya dalam budaya masyarakat Jawa telah terjadi percampuran antara animisme Hindu atau Budha dengan Islam yang sering disebut dengan sinkretisme. Dalam corak sinkretik ini yang lebih dominan adalah budaya Jawa, sedangkan agama Islam berada di luar area budaya. Hal ini memunculkan gerakan kejawen, suatu aliran kebatinan yang sebenarnya bukan kategori agama.

Ada dua pandangan mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal. *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa corak hubungan antara agama dan budaya lokal bersifat sinkretik. *Kedua*, pandangan yang menyatakan hubungan

antara agama dan budaya bercorak akulturasi, yaitu adanya proses saling memberi dan menerima. Dua pandangan di atas memunculkan corak keberagaman yang khas, yang sering disebut dengan “Islam Jawa” dan “Kristen Jawi Wetan”. Objek kajian dalam buku ini ialah Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri.

Desa tersebut adalah sebuah desa yang plural serta menjadi tempat di mana agama bersentuhan langsung dengan tradisi dan budaya lokal sehingga melahirkan sinkretisme. Jauh sebelum agama-agama masuk ke desa ini, masyarakat Desa Tanon telah berpegang teguh pada dinamisme dan animisme. Inilah yang mewarnai corak keberagaman masyarakat Desa Tanon hingga sekarang.

Peristiwa G30/S-PKI pada 1965 adalah titik awal terjadinya plurisme agama di Desa Tanon. Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada konstelasi politik nasional, tetapi juga berimplikasi pada religiusitas masyarakat Desa Tanon, khususnya kalangan abangan. Pasca peristiwa G30/S-PKI, kalangan abangan mengalami kebingungan dan guncangan keyakinan. Sikap pemerintah yang terlalu mendikte dan mewajibkan memeluk agama secara formal membuat kalangan abangan merasa tidak nyaman sehingga mereka memutuskan untuk memeluk agama selain Islam. Mereka menciptakan komunitas dan melaksanakan ritual agama masing-masing. Dari sinilah pluralitas agama di Desa Tanon tercipta.

Implementasi riil dari pluralitas tersebut ialah dengan diakuinya para pemuka masing-masing agama oleh masyarakat dan pemerintah secara baik. Mereka menjadi panutan bagi umat masing-masing. Selain itu, dalam membina hubungan agar tetap harmonis di antara pemeluk agama mereka sering

melakukan kegiatan bersama dalam melaksanakan ritual, adat istiadat, dan budaya setempat.

Jika dilihat dari perspektif pluralisme agama, maka sangat mungkin agama membentuk ruang sosial dari masing-masing yang pada akhirnya mempengaruhi pola interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang pluralitas agamanya sangat menonjol, agama selalu tampil dalam keragaman bentuk.

Pluralitas agama dalam realitas di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, mendorong terciptanya kehidupan masyarakat secara rukun. Para penganut agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu mampu menjaga keharmonisan satu sama lain. Yang terjadi adalah integrasi, bukan keretakan akibat gesekan antar pemeluk agama.

Data distribusi agama dan jumlah pemeluk, memberikan pemahaman bahwa jumlah umat beragama cukup bervariasi. Tetapi menurut pengamatan penulis kondisi kehidupan beragama dengan tingkat kemajemukannya sangat menonjol itu memperlihatkan kerukunan dan integrasi sosial yang positif. Namun, yang menjadi persoalan ialah apakah kerukunan dan integrasi sosial yang terlihat dalam kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh dan lahir dari kondisi objektif ataukah terdapat faktor lain yang bersifat rekayasa guna mempengaruhinya. Penelitian ini berusaha untuk memecahkan dan menyingkap problem tersebut.

## **B. Agama**

Dalam konteks kajian ini, agama tidak dilihat dari pendekatan teologis yang berupa akumulasi doktrin. Tetapi,

dilihat dari pespektif sosiologis dan antropologis sehingga agama menjadi realitas sosial yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat.

Sebagai suatu objek penelitian, yang ditekankan ialah untuk mengetahui bagaimana agama diartikulasi dan dipersepsi oleh pemeluknya. Sehingga, memberi pengaruh pada tatanan keberagaman mereka secara individual maupun pada proses interaksi sosialnya dengan pemeluk agama lain. Atas dasar itu, klaim kebenaran dari masing-masing agama berdasarkan doktrin yang diyakininya bukan menjadi sasaran kajian dalam buku ini. Sebagai bagian dari uraian tersebut, maka definisi agama yang digunakan ialah yang menggambarkan kedudukan beserta fungsinya secara empirik dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, dalam kajian sosiologi agama, umumnya dikenal dengan dua jenis definisi, yakni valuatif substantif dan fungsional. (Betty R. Schraft, 1195: 31, Djamhari, 1993: 13-19). Definisi pertama mengarah pada pengertian konvensional, seperti hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya atau kekuatan *Adi Kodrati*. Sedangkan, definisi dua melihat agama pada fungsi-fungsi sosial dan psikologi, baik bagi individu maupun kelompok sosial. (Abdurrahman 1995).

### **C. Interaksi Sosial**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan terminologi interaksi sosial. Secara sederhana interaksi sosial (*social interaction*) dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan beraksi antara yang satu dengan yang lainnya (Smelser, 1984: 89). Sedangkan, Bonner sebagaimana dikutip

dari Gerungan (1986: 57) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih yang mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu lain. Gillin dan Gillin seperti dikutip Soekanto (1986: 51) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang menyangkut orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok.

Dalam konteks ini, manusia seperti diungkap dalam analisis sosiologisnya Berger (191: 3-5) terlibat dalam proses dialektis yang terwujud dalam tiga langkah fundamental, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam momentum eksternalisasi, manusia mencurahkan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam bentuk kegiatan fisik maupun mental. Objektifikasi merupakan hasil dari kegiatan fisik dan mental sehingga tampak di hadapan pembuatnya sebagai aktivitas lahiriah yang lain dari keadaan aslinya. Internalisasi adalah pengambilan kembali realitas yang sama, mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke struktur dunia kesadaran. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektifikasi masyarakat menjadi suatu realitas ideologis. Dan melalui internalisasi maka manusia merupakan produk manusia.

Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu, yang perlu diketahui lebih jauh dalam proses sosial ini adalah faktor-faktor terjadinya interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial yang berlangsung.

Menurut Soekanto (1986: 52-53) dan Gerungan (1986: 58-59) berlangsungnya interaksi sosial karena didorong oleh

beberapa faktor, yaitu imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi. Imitasi adalah proses meniru apa yang dimiliki oleh orang lain menjadi miliknya sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk seperti cara berbahasa, bertingkah laku, cara memberi hormat, mode, adat istiadat, tradisi dan lain sebagainya lainnya. Imitasi berlangsung apabila seseorang menaruh minat atau perhatian yang cukup besar dan adanya sikap menyanjung atau mengagumi sesuatu yang ditiru.

Sugesti adalah proses di mana seorang individu menerima penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti terjadi karena yang bersangkutan mengalami hambatan berpikir, dalam keadaan bingung dan keadaan memandang orang lain lebih tinggi. Sebab, kebanyakan orang telah terpengaruh oleh mayoritas sehingga pandangan yang disampaikan telah menjadi keinginannya. Adapun yang dimaksud simpati ialah perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul bukan atas dasar logis rasional, tetapi semata-mata tertarik dengan sendirinya. Individu yang simpatik tidak tertarik karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara tingkah laku seseorang. Sedangkan, identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik dengan seseorang. Identifikasi dilakukan orang terhadap orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi demi memperoleh sistem norma, sikap dan nilai-nilai untuk menutupi kekurangan dirinya.

Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi (Susanto, 1989). Konsep jarak sosial ini pertama kali digunakan oleh Bogardus sebagai teknik mengukur tingkat penerimaan dan penolakan terhadap

kelompok lain (Horton & Horton, 1982: 32). Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi dilakukan, begitu juga sebaliknya. Apabila individu lebih jauh dengan yang lainnya, maka dapat menggoyahkan hubungan sosial di antara mereka.

Pada hakekatnya manusia memiliki sifat sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan (Santoso, 1983: 13). Manusia dalam sifat-sifatnya sebagai sosial menjalin hubungan sosial antar sesamanya dengan kelompok lainnya dalam kehidupannya. Dengan kata lain setiap individu menjalin interaksi sosial sesamanya di dalam kelompok lainnya.

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek dan faktor yang akan menentukan keberhasilannya. Aspek-aspek interaksi sosial tersebut antara lain: (1) adanya hubungan antara individu dalam hubungan kelompok; (2) tampilnya individu-individu melaksanakan hubungan; (3) mempunyai tujuan tertentu; (4) adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok yang terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dan memiliki dan fungsi di dalam kelompoknya.

Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut: (1) situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku individu; (2) kekuasaan norma-norma kelompok; (3) tujuan kepribadian, mempengaruhi tingkah lakunya; (4) setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya bersifat sementara; (5) setiap situasi mengandung arti dan mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi (Santoso, 1983: 16).

Dalam praktiknya, interaksi sosial terrealisasikan ke dalam banyak pola. Dalam masyarakat dengan tingkat kemajemukan

agamanya tinggi, pola yang sudah berkembang, yaitu integrasi dan konflik. Secara umum, konflik dapat diartikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan, integrasi mengandung pengertian sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya (Saifuddin, 1986: 7).

Dalam kaitannya dengan kehidupan agama, integrasi diartikan sebagai bentuk kerja sama antara dua kelompok agama atau lebih dalam kesatuan sosial masyarakat. Sedangkan, konflik adalah bentuk sengketa yang terjadi antara dua kelompok atau lebih umat beragama. Penyebab utama konflik adalah prasangka yang bersumber dari doktrin agama atau sebab-sebab lain (Abdurrahman, 1982: 142).

#### **D. Teori Strukturalisme Fungsional**

Kaitan pluralisme agama dengan konflik dan integrasi sosial dapat dijelaskan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural. Agar persoalan menjadi jelas tersingkap dan menemukan formula substansial dalam melakukan penelitian. Dalam pandangan F. O'dea (1992: 11) teori stukturalisme fungsional digunakan karena dapat menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama kepada sistem sosial.

Dalam konteks buku ini, yang perlu mendapatkan perhatian adalah fungsi agama sebagai kekuatan integratif masyarakat. Sebagaimana diketahui struktur fungsional melihat masyarakat sebagai equalibrium sosial. Sebagai keseluruhan sistem sosial, masyarakat menciptakan berbagai pola tindakan yang terdiri

dari norma yang dianggap sah dan mengikat oleh anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu.

Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa, sehingga setiap bagian saling menguntungkan dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan (Hendropuspito, 1990: 27; Suwarsono dan Alvin, So, 1991: 11-13). Agar masyarakat sebagai suatu sistem tetap *survive* dan tidak mengalami kekacauan (*chaos*) di dalamnya menurut Parsons (Ritzer, 1982: 97), setiap lembaga yang ada dalam masyarakat perlu menjalankan fungsi pokok (*functional imperative*) apa yang kemudian disebut AGIL (*Adaptation Goal, Attainment, Integration, Latency*).

Secara umum, teori sosial fungsional mengemukakan konsep tentang tindakan sosial (*social action*) yang beranggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu: (a) aktor sebagai individu, (b) aktor memiliki tujuan utama yang dicapai, (c) aktor memiliki berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut, (d) aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e) aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan, (f) perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.

Manusia adalah aktor yang memiliki kemampuan untuk melakukan serangkaian pilihan dalam melakukan tindakannya, yang disebut sebagai cara-cara, yang pada kenyataannya

dipengaruhi oleh norma, ide, nilai, dan tujuan yang ingin dicapainya serta situasi dan kondisi di mana tindakan itu akan dilakukan. Secara umum teori struktur fungsional memiliki asumsi untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis di mana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai suatu kesatuan.
4. Integrasi yang ada di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi penyimpangan dan ketegangan ini akan dinetralisir lewat proses pelembagaan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara *gradual* dan berlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian dari luar tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Agama memiliki fungsi membimbing umat beragama dalam sistem sosial. Dalam perspektif strukturalisme fungsional agama dipandang mempunyai peran dalam menciptakan ikatan bersama (Nottingham, 1990: 42). Fungsi seperti ini secara empirik telah dibuktikan oleh Emile Durkhem yang menyimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan

pemersatu masyarakat (Horton & Hunt, 1993: 308). Dalam *The Elementary Form of Religious Life* (1992), Durkheim menjelaskan bahwa tujuan agama adalah membantu orang berkomunikasi dengan sesamanya. Ritual-ritual religius yang dijalankan oleh setiap pemeluk agama membantu seseorang untuk mengembangkan rasa keguyuban (*sense of community*) seperti kebersamaan dalam peristiwa perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya.

Pembuktian empirik berikutnya dari Geertz (Robertson, 1992: 201-244), yang mengemukakan bahwa salah satu fungsi agama dalam kehidupan sosial ialah integrasi sosial. Hal ini dibuktikan oleh Geertz melalui penelitiannya di Mojokuto. Menurut Geertz agama dapat menjelaskan fungsi integrasi sosial karena beberapa hal di antaranya, *pertama*, perasaan memiliki satu kehidupan. *Kedua*, kenyataan bahwa pola-pola keagamaan tidak disebabkan secara langsung dalam bentuk sosial, secara murni dan sederhana. Tetapi, melalui proses yang rumit sehingga komitmen keagamaan dan komitmen lainnya terhadap kelas, tetangga dan lain sebagainya harus seimbang. Dari sinilah muncul berbagai individu dalam kelompok “vital campuran”, yang bisa berperan sebagai perantara. *Ketiga*, toleransi umum yang didasarkan atau suatu “relativisme kontekstual” yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya dan dengan demikian memperkecil “missionisasi”. *Keempat*, pertumbuhan mekanisme sosial yang mantap menuju kepada bentuk-bentuk integrasi sosial yang majemuk dan non sinkretis yang di dalamnya orang-orang yang memiliki berbagai pandang soal dan nilai dasar yang berbeda secara radikal dapat bergaul secara baik satu sama lainnya untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.

Dalam fungsi lainnya, agama menjadi kekuatan yang dapat memicu munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat. Dalam mengungkapkan persoalan ini akan digunakan teori konflik. Jika dalam teori struktur fungsional masyarakat dipandang selalu dalam keteraturan dan harmoni, maka dalam pandangan teori konflik, kehidupan masyarakat selalu ditandai dengan persaingan yang mengarah pada terjadinya pertentangan atau konflik.

Paterson. N & Vauchan, (1993: 12) menjelaskan mengenai konflik sosial sebagai berikut, *pertama*, kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik atau pertentangan. *Kedua*, sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan-kekuasaan politik merupakan hal penting yang berbagai kelompok berusaha merebutnya. *Ketiga*, akibat dari pertentangan ini adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok yang determinan secara ekonomi dan kelompok yang tersubordinasi. *Keempat*, pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan. *Kelima*, konflik dan pertentangan sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan kekuatan sosial. *Keenam*, karena konflik dan pertentangan merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal umum dan sering terjadi.

Jika mengikuti gambaran Paterson di atas, maka konflik dalam kehidupan sosial masyarakat tampak sebagai kekacauan (*chaos*). Akan tetapi, Coser justru memandang dari sisi lain. Menurut Coser konflik memberikan sumbangan positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Konflik dapat juga menciptakan dan menjaga garis batas antara dua atau

lebih kelompok. Terakhir, konflik dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 1987: 108).

Bagaimana agama dapat menjadi faktor konflikual dalam masyarakat? Pertanyaan ini menarik karena justru agama secara doktrinal menjunjung tinggi sikap damai, anti konflik dan mempunyai komitmen kepada nilai-nilai kemanusiaan. Munculnya konflik sebenarnya lebih merupakan akibat logis setelah agama mengalami proses perlembagaan secara sistemik. Dalam perlembagaan ini yang terjadi kemudian agama menjadi suatu kesadaran kelompok atau primordial lainnya seperti etnik, suku, kebangsaan, organisasi dan lain sebagainya. Perkembangan lainnya munculnya prasangka sosial, stereotipe terhadap kelompok agama lain. Suatu sikap yang akan menciptakan kelompok agama lain.

## **E. Elite Agama dan Kajian Sosiologis**

Salah satu jalan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap makna kata “elite” dalam tema yang diangkat penulis ialah dengan menghadirkan terminologi dan kerangka konseptual dari para sosiolog tentang kata tersebut. Elite berasal dari kata Latin *eligere* yang berarti mengacu pada satu golongan atau lapisan paling berpengaruh atau paling mempunyai nama baik dalam masyarakat.

Elite juga dapat diartikan sebagai lapisan tertinggi yang mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu. Golongan ini terdiri atas orang-orang yang diakui sangat menonjol dan dianggap sebagai pemimpin di bidangnya. Sehingga ada istilah elite politik, elite seniman, elite ilmuwan dan lain sebagainya.

Kelompok elite umumnya mempunyai pengaruh penting dalam membentuk nilai dan sikap yang dianut masyarakat di bidang masing-masing.

Istilah “elite” digunakan pada abad ke-17 untuk menyebut barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Kemudian istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok sosial teringgi, seperti kesatuan khusus militer atau kalangan bangsawan. Dalam bahasa Inggris istilah “elite” pertama kali digunakan pada 1823 untuk menyebut kelompok sosial tertinggi. Istilah ini baru tersebar luas melalui teori-teori sosiologi, terutama dalam tulisan-tulisan Villfredo Pareto untuk menyebut kelompok atas.

Pareto membedakan dua tipe eliet dalam mengkaji kekuasaan. *Pertama*, spekulator ialah elite yang perilakunya dilandasi oleh kombinasi naluri, baik sebagai perencana maupun sebagai pembaharu. *Kedua*, rentier, ialah elite yang perilakunya dilandasi oleh naluri mempertahankan kelompok dengan sifat konservatif (Gunawan Wiradi, P. 1988). Dalam teori elite yang dikemukakan oleh David Jury dan Julia Jury P bahwa dalam formatnya yang asli teori ini lahir sebagai refleksi dan respon terhadap kegagalan pemerintah demokrasi modern yang memiliki kebijakan-kebijakan berdasarkan keinginan mereka.

G. Duncan Michel mengatakan bahwa teori elite dimulai sebagai sebuah kritikan atas ideologi dan praktik demokrasi. Hal itu menginspirasi lahirnya berbagai tulisan, seperti karya J.A. Schumpter *Capitalism, Socialism and Democrazy* dan karya R. Aron *Social Structure and the Rolling Class*. Sementara itu, lebih lanjut Michel, mendefinisikan bahwa elite tidak bisa dipisahkan dari kontrol kekuasaan.

Alasan yang mendasari ialah karena sesuatu yang menjurus kepada beberapa orang yang secara sosial memiliki karakteristik seperti: intelektual (kemampuan intelektual), posisi administrasi yang tinggi, wewenang moral dan personal yang memiliki pengaruh dan prestis yang tenar. Pandangan lain tentang konsep ini tidak hanya lebih fleksibel dalam melihat tingkat-tingkat kemungkinan kohesi sosial di antara elit, tetap juga menekankan adanya perbedaan dan pluralitas kaum elit dalam masyarakat serta persaingan dan penyesuaian di antara mereka, ketimbang pandangan-pandangan yang melihat adanya pembagian antara golongan elit dan non elit dalam pandangan masyarakat oligarchi (W.G. Runciman, 1963, dalam Duncan).

Kemudian lebih lanjut (Usman: 1966), bahwa elit (sosial) adalah kelompok kecil yang biasanya oleh masyarakat tergolong disegani, dihormati, kaya dan berkuasa. Kerap kali dinyatakan bahwa mereka adalah kelompok minoritas superior yang posisinya berada pada puncak strata memiliki kemampuan mengendalikan aktivitas perekonomian dan sangat dominan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang berdampak kuat dan berimbas luas terhadap tatanan kehidupan (Usman, 1996: 648).

Dari berbagai perspektif yang dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas, bahwa yang dimaksud hubungan antara elit agama dalam kajian ini tidak lain dari proses interaksi yang berlangsung antara berbagai elit agama dalam rangka menciptakan integrasi sosial sebagai hasil dari proses sosial. Dengan demikian elit agama yang dimaksud adalah pemimpin agama dari masing-masing yang dijadikan sebagai sasaran penelitian (informan).

## F. Makna Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna setiap objek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu. Bahkan, seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena sejarah hidupnya.

Tingkah laku manusia memiliki berbagai aspek penting. *Pertama*, manusia selalu bertindak sesuai dengan makna barang-barang (semua yang ditemui dan dialami, semua unsur kehidupan di dunia ini). *Kedua*, makna dari suatu barang itu selalu timbul dari hasil interaksi di antara setiap orang. *Ketiga*, manusia selalu menafsirkan makna barang-barang tersebut sebelum ia bisa bertindak sesuai dengan makna barang-barang tersebut.

Atas dasar aspek-aspek pokok tersebut di atas, interaksi manusia bukan hasil sebab-sebab dari luar. Hubungan interaksi manusia memberikan bentuk pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, bergaul saling mempengaruhi. Mempertimbangkan tindakan orang lain perlu sekali, bila mau membentuk tindakan sendiri (Schlegel, 1977: 5).

Blumer dalam premisnya menyebutkan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1992: 261). Makna dari sesuatu berasal cara-cara orang atau aktor bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

## G. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Perubahan itu bisa dalam arti sempit, luas, cepat atau lambat. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan proses terus-menerus untuk menuju masyarakat maju dan berkembang. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan.

Berbeda dengan yang dikemukakan Moore bahwa perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan penting dalam struktur sosial (Lauer, 1989: 4). Dalam konteks ini, struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Perubahan sosial mencakup seluruh aspek kehidupan sosial. Alasannya ialah karena seluruh aspek kehidupan sosial terus mengalami perubahan. Hanya saja, tingkat perubahannya berbeda-beda, tergantung pada yang melatarinya.

Himes dan More sebagaimana dikutip oleh Soelaiman (1998: 115-121) mengemukakan tiga dimensi perubahan sosial. *Pertama*, dimensi struktural. Pada bagian ini perubahan sosial mengubah bentuk struktur masyarakat, seperti perubahan peran, munculnya peranan baru, perubahan struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua*, perubahan sosial dalam dimensi kultural. Perubahan ini mengarah pada perubahan budaya dalam masyarakat, seperti terobosan ilmu pengetahuan, pembaharuan hasil teknologi dan kontak dengan kebudayaan lain sehingga menyebabkan terjadinya difusi kultural. *Ketiga*, perubahan sosial dalam dimensi interaksional. Pada dimensi ini perubahan mengacu kepada hubungan sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan frekuensi, jarak sosial, saluran, pola dan bentuk hubungan sosial.

## H. Kerangka Konseptual

Masyarakat plural agama adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih agama yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain dalam suatu tatanan sosial. Sebagai ciri horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat dan kedaerahan. Secara vertikal cirinya adalah struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan vertikal lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam dan memiliki karakteristik sendiri.

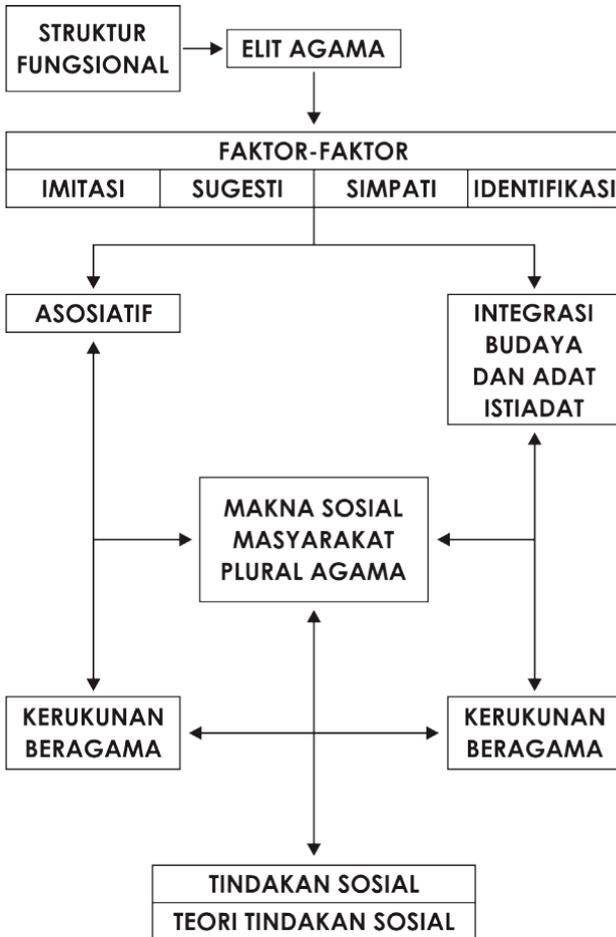
Dalam pluralisme agama dimungkinkan akan melahirkan realitas dan fenomena keagamaan yang dapat membawa dampak positif dan negatif melalui interaksi sosial di antara para elite agama. Interaksi antara elite agama didorong oleh faktor imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi dan memunculkan pola interaksi sosial yaitu integrasi sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada. Itulah yang dikenal dengan istilah kerukunan hidup beragama. Pola lainnya adalah konflik sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Terkait dengan masalah penelitian ini maka setiap orang memberikan definisi atau makna yang berbeda tentang interaksi sosial masyarakat plural agama. Dalam penelitian ini akan diungkap apa makna interaksi sosial masyarakat plural agama khususnya hubungan elite agama menurut pemahaman masyarakat. Teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer akan menjadi titik acuan dalam pelaksanaan

penelitian di lapangan khususnya untuk memahami makna interaksi sosial masyarakat plural.

Mengingat setiap orang dapat memberikan makna atau definisi sosial yang berbeda terhadap sesuatu sesuai persepsi dan sikapnya, maka sebagai konsekuensinya akan melahirkan tindakan sosial masyarakat yang nampak pada tindakan asosiasi dan disosiasi. Di samping karena muncul dari pemaknaan mereka terhadap interaksi sosial masyarakat plural agama, juga terkait dengan persepsi dan informasi yang dimiliki serta sikap-sikapnya sebagai aktor yang aktif.

**Gambar 1:**  
**Kerangka Konseptual**



## **I. Metode Pembahasan**

Tujuan penelitian ini menggambarkan interaksi sosial masyarakat plural agama dalam konteks hubungan elit agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Untuk mencapai tujuan itu penulis menggunakan metode *grounded* di mana pemilihan metode ini dianggap tepat karena mendasarkan pada data lapangan yang bersifat empiris melalui pengamatan, wawancara dan dialog dengan informan yang dianggap sesuai dengan kajian penelitian. Dalam pelaksanaannya metode ini mengkaji para pelaku interaksi atau yang disebut aktor yang menentukan, kemudian dianalisis pada tingkat makna empiris, historis dan aksi interaksi masyarakat.

Melalui rancangan ini gambaran representasi elit agama dalam melakukan interaksi sosial masyarakat di Desa Tanon dilihat sebagai fokus penelitian. Dari data-data diskripsi yang diperoleh maka ditindak lanjuti dengan prosedur yang mengarah kepada temuan-temuan proposisi-proposisi dan kesimpulan.

### **1. Penetapan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus (*case study*). Dalam penelitian kasus berusaha untuk mempertahankan kedalaman dan keutuhan dari objek yang terbatas dan memiliki watak dan karakteristik yang unik yang memungkinkan penelitian dapat menemukan mutiara-mutiara persoalan-persoalan fundamental yang sedang dikaji. Dalam hal ini Black dan Champion (1976: 93-94), mengemukakan bahwa penelitian kasus dilakukan terhadap kesatuan sosial khusus yang dipilih

sebagai bahan kajian untuk memahami situasi sosial yang lebih luas walaupun hubungan antara kesatuan sosial tersebut dengan populasi tidak dapat ditafsir.

Sesuai dengan pendapat Black dan Champion di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud kesatuan sosial yang lebih luas adalah penganut 4 agama dalam wilayah penelitian, sedang unit sosial yang dijadikan sasaran kajian adalah elit agama pada 4 agama yang disebutkan di atas dengan jumlah sesuai keperluan. Sebagai penelitian kasus hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan di luar komunitas yang diteliti, akan tetapi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat analisa untuk membaca fenomena-fenomena sosial pada komunitas lain yang memiliki watak dan karakteristik yang mirip.

Menurut Strauss dan Corbin bahwa minimal harus ada dua alasan mengapa menggunakan penelitian kualitatif yaitu: (1) sifat masalah itu sendiri harus menggunakan penelitian kualitatif, (2) karena penelitian yang telah dilakukan untuk memahami situasi yang sulit diketahui, atau dipahami. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992) pendekatan kualitatif memiliki karakteristik: (1) lebih mementingkan pemahaman terhadap para pelakunya sendiri (*understanding of understanding*) daripada penjelasan (*explanation*), (2) lebih tertuju untuk menggali dunia makna (*reason*) dalam perspektif etnik atau perspektif perilaku dalam mencari hubungan kausal, (3) lebih mementingkan ketahanan daripada keluasan cakupan suatu penelitian.

Dilihat dari proses penelitiannya, penelitian ini

merupakan penelitian lapangan dengan menekankan metode observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif seperti yang dikatakan Bodgan dan Biklen (1982: XIII) merupakan penelitian dengan menggunakan pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*), atau seperti yang dikatakan oleh Taylor dan Patton seperti yang dikutip Moleong (1996: 5, 117 dan 135), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Digunakan pendekatan kualitatif ini, karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti juga karena: (1) pendekatan penelitian ini lebih fleksibel; (2) dapat menyajikan data secara langsung, hakekat hubungan antara peneliti dan informan; (3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh-pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1996: 5). Adapun jenis kasus yang digunakan untuk penelitian ini studi kasus analisa situasi dipergunakan untuk meneliti dan kejadian yang muncul dalam masyarakat karena perbedaan agama.

a. Satuan Analisis dan Satuan Pengamatan

Satuan analisis penelitian ini adalah Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Desa ini dipilih dengan pertimbangan dan alasan-alasan sebagai berikut: (1) di Desa Tanon terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam = 75%,

Hindu = 17%, Katolik = 6%, Kristen = 2%. Dengan jumlah penduduk yang bervariasi; (2) interaksi sosial antara elit agama menunjukkan kerukunan yang sangat positif dan sangat berbeda dengan daerah-daerah lain yang menunjukkan kondisi disintegrasi, sehingga diperlukan pengkajian lebih dalam dan mendasar; (3) lokasi penelitian mudah dijangkau dan dapat dilakukan penggalan data dalam waktu yang tidak terlalu terikat sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih rinci sesuai dengan sasaran penelitian.

Satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah interaksi antar masyarakat yang berbeda agama dan antar elit agama yang berbeda pula yang berada di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

b. Data yang Diperlukan

Untuk melengkapi penelitian ini, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) data yang dapat menggambarkan interaksi sosial masyarakat plural agama dan para elit agama yang menggambarkan tindakan sosialnya; (2) data yang dapat menjelaskan berbagai respon masing-masing pelaku terhadap interaksi sosial masyarakat plural agama dan elit agama antara lain makna interaksi sosial masyarakat plural agama; (3) data pendukung tentang situasi sosial tentang interaksi sosial masyarakat plural agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Dari tokoh-tokoh agama dan kepala desa

diharapkan diperoleh informasi tentang bentuk-bentuk interaksi antar umat beragama, pola interaksi antar elit agama. Kemudian perkembangan masyarakat beragama, yaitu konflik antar umat beragama. Sumber data dari elit agama terdiri dari empat orang masing-masing dua orang dari masing-masing agama (Islam, Kristen, Katolik dan Hindu); (2) tokoh struktural yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap persoalan keagamaan yang berkembang di lokasi penelitian. Sedangkan untuk melengkapi data yang diperlukan digunakan informan yang disesuaikan dengan keperluan data di lapangan, untuk menjaga jangan sampai data yang diperoleh belum memenuhi harapan dan kenyataan di lapangan, dengan demikian diperlukan penggalian data dari sumber lain, walaupun bukan sumber data utama, namun sangat berarti untuk memberikan informasi terhadap persoalan-persoalan yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan masalah “interaksi sosial” yang tidak pernah menunjukkan kondisi disintegrasi di antara pemeluk agama di lokasi penelitian, begitu juga interaksi antara “elit agama” yang diasumsikan menunjukkan kerukunan yang mantab. Apakah interaksi sosial di antara elit agama seperti yang diasumsikan merupakan kondisi objektif di lapangan atau sekedar kondisi subjektif yang diciptakan sedemikian rupa sehingga terkesan kerukunan yang mantab dan dinamis di antara pemeluk agama dan elit agama. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode dokumenter untuk

mendapatkan data yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian.

c. Sumber Informasi

Sumber informasi dan sumber data dapat berupa sumber manusia dan non manusia, ini meliputi dokumen, rekaman atau catatan yang tersedia. Sumber-sumber ini perlu dipilih secara tepat agar dapat memberikan informasi yang akurat tentang fenomena yang diamati.

Sesuai dengan hal tersebut, maka sumber informasi manusia (informan) pokok penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) para elit agama; (2) tokoh struktural. Sedangkan sumber informasi non manusia adalah dokumen-dokumen, catatan-€interaksi sosial masyarakat plural agama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

## 2. Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis merupakan instrumen utama dan menggunakan alat bantu seperti perekam suara, perekam gambar dan alat-alat tulis, panduan wawancara untuk merekam data tertentu yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan mengamati dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan. Pengamatan fenomena dan pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati situasi sosial langsung dilakukan secara sistematis dan cermat serta

bersifat partisipatif. Selain itu dilakukan secara observasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tempat dan situasi selama kegiatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Wawancara yang intensif dan mendalam dilakukan kepada para informan kunci atau informan lainnya agar mampu menangkap atau menyimak orientasi subyek atau dunia kehidupannya dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Wawancara yang mendalam dilakukan secara sistematis dan menjurus untuk menggali data tertentu. Wawancara ini secara tidak terstruktur sehingga dapat diperoleh informasi yang memadai tentang fenomena yang diteliti.

Dengan dilakukannya triangulasi metode pengumpulan data dan triangulasi sumber data diharapkan kebenaran data yang diperoleh melalui suatu metode dan dari suatu sumber dicek atau dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui metode dan sumber lainnya.

Prosedur pengumpulan data tersebut di atas digunakan secara fleksibel sesuai dengan keperluan dan keadaan di lapangan. Namun akan tetap dijaga konsistensi dan kecermatan penggunaan teknik-teknik tersebut sehingga informasi yang diperoleh terjaga dan memenuhi standar-standar persyaratan dalam penelitian kualitatif.

### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan seperti yang dikembangkan oleh: Strauss dan Corbin (1997)

dalam penelitian *grounded theory*. Pengembangan teori yang menggunakan pendekatan ini sepenuhnya didasarkan atas data di lapangan dalam perspektif emik.

Pendekatan menurut *grounded theory* adalah suatu cara penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk menghasilkan suatu proposisi atau teori. Teori dikembangkan selama melakukan penelitian bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga pendekatan ini sering disebut sebagai “*analisis komparatif konstan*”. Teori *grounded* yang dihasilkan dalam penelitian ini ditarik secara induktif dari fenomena yang mewakili. Hal itu berarti bahwa teori yang ditemukan dan dikembangkan kemudian diperiksa mulai dari tahap pengumpulan data sampai analisis data secara sistematis dan interaktif. Oleh karena itu, langkah pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyusunan teori berdiri sederajat.

Dalam penerapan *grounded theory* ini, ada dua langkah pokok yang digunakan, yaitu: (1) melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh secara hati-hati berdasarkan prosedur yang khas dan spesifik (2) menghindari penciptaan asumsi-asumsi baru, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Dengan menggunakan pendekatan menurut teori *grounded* seperti yang dikembangkan oleh Glassser dan Strauss (1985), dapat dibuat kerangka analisis, yang ditempuh dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis tingkat pertama (*the first order understanding of actors*) menurut perspektif pelaku yang menjadi subyek penelitian, (2) analisis tingkat

kedua (*the second order understanding of sosial scientist*), dengan menggunakan bahan baku dari penafsiran tingkat pertama (Faisal, 1998).

Selanjutnya antara pengumpulan data dan informasi pengembangan interpretatif dengan interpretasi kaya dan mendalam yang dilakukan mulai dari: (a) *the first order interpretation*, yaitu menginterpretasikan data dengan cara menemukan bagaimana orang-orang yang sedang diteliti tersebut melihat dan memberi makna atas dunia (*world view*) mereka sendiri; (b) *the second order interpretation*, peneliti kemudian mengkonstruksi makna tadi dalam kaitannya dengan makna-makna yang lain sesuai dengan perkembangan konteksnya dan menempatkan tindakan orang-orang yang diteliti dalam “*steram behavior*”; (c) *the third order interpretation*, penulis menghubungkan interpretasi tahap kedua dengan teori umum (*general theory*).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tahapan:

(1) *Analisis data pada tingkat pertama berupa informan*

Data yang diperlukan pada tingkat ini meliputi data tentang perilaku berbagai informasi menurut pemahaman dan rasionalitas para pelaku berupa:

- a. Elit agama Desa Tanon secara interaktif selalu menjalin hubungan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual.
- b. Elit-elit agama Desa Tanon dalam memahami pluralitas agama mengakui kebenaran agama-agama yang ada.
- c. Kegiatan-kegiatan ritual budaya dan adat istiadat

menjadi sarana hubungan interaksi antara elit agama dan masyarakat.

(2) *Analisis data pada tingakat kedua*

Yaitu analisis data untuk memahami makna meliputi:

- a. Elit-elit agama di Desa Tanon berperan sebagai suri tauladan bagi umat dan masyarakat.
- b. Elit-elit agama memiliki ide-ide yang sama dalam menciptakan harmonisasi.

Untuk memantapkan validitas dan kesahihan data, maka dipergunakan model analisis interaktif yang dilakukan secara simultan, mulai dari pengumpulan data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya melakukan triangulasi data, dengan cara memeriksa sumber data, metode, *review* informan maupun melakukan diskusi dengan teman sejawat maupun dengan para ahli secara terus menerus sampai menghasilkan data-data yang benar-benar valid (Moleong, 1991).

Dalam upaya menyusun kategori penelitian, digunakan juga acuan menurut teori *grounded*, yaitu: (1) menyampaikan uraian analisis yang jelas, (2) menulis pada tingkatan konseptual, (3) melakukan spesifikasi yang jelas tentang hubungan antar kategori dengan berpegang pada konseptualisasi, (4) identifikasi variasi-variasi konsep berdasarkan kondisi, (5) menyusun konsep yang ada hingga membentuk konsep khusus, (6) mengembangkan teori pendahuluan yang sesuai dengan problem penelitian, dan (7) menghubungkan

subkategori dengan subkategori yang lain hingga membentuk konsep baru, proposisi maupun teori kancah.

Dalam upaya mengembangkan proposisi atau teori, penulis dalam hal ini berangkat dari data menurut cerita dan pemahaman informan, kemudian menerjemahkan hal-hal tersebut ke dalam suatu cerita analisis. Titik pusat prosedur penelitian ini adalah pada cara menyeleksi kategori-kategori pokok dan menghubungkan semua kategori itu ke dalam kategori inti (*core category*), yang akhirnya ditemukan hubungan antara kategori yang satu dengan kategori yang lainnya.

## **J. Teknik Analisis Data**

### **1. Langkah Analisis Data**

Untuk menemukan teori atau proposisi yang relevan, maka penulis melakukan proses *coding*, yaitu untuk membandingkan dan membedakan tiap-tiap kejadian atau peristiwa. Setelah itu, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori khusus. Strauss dan Corbin (1997), memperkenalkan proses pengkodean dengan model analisis alur yang bersifat siklus. Secara garis besar, model analisis alur pengkodean data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) *open coding*, (2) *axial coding*, (3) *selective coding*. Hasil-hasil penelitian yang diproses melalui tiga macam pengkodean tersebut selanjutnya dilakukan perbandingan secara konstan (*constant comparative*).

#### **a. Open Coding**

Penulis telah menganalisis data tentang interaksi masyarakat plural agama di Desa Tanon, hubungan

elit agama dalam kerangka interaksi sosial masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi di masyarakat plural agama. Kemudian merinci membandingkan dan mengkonseptualisasikan data. Selanjutnya melakukan labelisasi konsep dan kategorisasi data dan mengembangkan kategori sesuai dengan proposisi.

**b. Axial Coding**

Hasil analisis data dan kategori-kategori yang tersusun dalam *open coding*, diorganisasikan ulang sesuai paradigma *grounded theory*, sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

1) Kondisi Sebab Akibat

Kondisi sebab akibat mengacu suatu kejadian, peristiwa, sebab musabab yang mengarah pada timbulnya suatu fenomena. Kondisi penyebab tunggal jarang menghasilkan suatu fenomena. Kondisi sebab akibat dapat pula berbentuk peristiwa-peristiwa yang mendahului adanya fenomena yang diteliti.

2) Fenomena

Fenomena dalam hal ini adalah ide sentral, peristiwa atau kejadian mengenai serangkaian aksi dan interaksi yang mengacu kepada pengaturan, pemeliharaan atau serangkaian kejadian terkait.

3) Konteks

Konteks di sini menunjukkan serangkaian ciri-ciri khusus, yang menyangkut pada suatu

fenomena. Dalam hal ini, yang dimaksud konteks adalah situasi atau kejadian yang dialami informan dalam memilih dan memutuskan alternatif tindakan untuk mempertahankan dan mengubah pola interaksinya dalam berbagai hubungan dalam membentuk makna harmonisasi dalam masyarakat plural agama.

4) Kondisi Penghalang (*Intervening*)

Kondisi penghalang adalah setiap tindakan oleh pelaku dalam proses aksi interaksi dalam pembentukan makna harmonisasi dalam masyarakat plural agama.

5) Strategi Aksi atau Interaksi

Teori *grounded (grounded theory)* adalah suatu metode yang berorientasi terhadap aksi atau interaksi dalam penyusunan teori. Aksi atau interaksi, memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu, pertama aksi atau interaksi tersebut merupakan proses. Kedua, aksi atau interaksi mengacu pada tujuan tertentu. Ketiga, aksi atau interaksi yang terjadi adalah terbatas pada batas mencari yang terjadi secara benar. Keempat, masih adanya kondisi penghalang yang memprioritaskan atau yang membatasi terhadap aksi atau interaksi tersebut.

6) Konsekuensi

Kegagalan menggunakan aksi atau interaksi memiliki konsekuensi atau akibat-akibat tertentu. Jadi di dalam aksi atau interaksi juga mengatur

atau merespon suatu fenomena yang dimiliki oleh akibat atau konsekuensi tertentu.

**c. *Selective Coding***

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan kategori ini berkaitan dengan berbagai kategori lain. Kategori ini ditemukan melalui perbandingan hubungan antar kategori dengan menggunakan model. Langkah selanjutnya memeriksa hubungan antar kategori untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam tahapan *selective coding* ini, penulis menginterpretasikan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Untuk keperluan penelitian ini, dilakukan prosedur koding sesuai rencana. Seluruh hasil prosedur analisis berdasarkan teori *grounded* telah berhasil menemukan sejumlah temuan dan proposisi guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Selanjutnya dengan menggunakan berbagai informasi yang relevan dilakukan analisis lanjutan terhadap pemahaman masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri terhadap interaksi sosial masyarakat plural agama sehingga diperoleh gambaran tentang makna interaksi sosial masyarakat plural agama sebagai pemahaman penulis terhadap fenomena yang diteliti.



# **BAGIAN II**

**Konteks Sejarah  
Desa Tanon, Agama  
Islam, Agama Hindu,  
Agama Katolik, dan  
Agama Kristen**

## **A. Sejarah Masuknya Agama di Desa Tanon**

**P**ada abad 16 Masehi, Bupati Kediri pergi ke daerah dengan mengendarai dokar. Saat di tengah perjalanan, Bupati ingin istirahat. Untungnya ada sebuah wilayah yang dihuni oleh warga sehingga Bupati singgah di salah satu rumah. Wilayah itu tidak mempunyai nama. Ketan *tunu* adalah hidangan yang diberikan warga pada Bupati.

Selesai menyantap hidangan, Bupati bertanya ihwal nama wilayah itu pada warga. Tidak ada satupun yang bisa menjawab. Karena memang tidak mempunyai nama. Sehingga, Bupati memberi nama Tetanon. Pasca munculnya nama Tetanan, perajurit Mataram yang dipimpin Sultan Agung kalah perang. Sebagian perajurit melarikan diri ke Tetanon. Dari situlah semakin banyak orang yang tinggal dan mendiami Tetanon.

Setelah semakin banyak wilayah di Tetanon menjadi tempat tinggal masyarakat, muncullah nama-nama seperti Mojo Telu, Mojo Songo dan Mojo Tunggal. Nama-nama tersebut adalah perdukahan di Tetanon yang telah ada sebelum tahun 1901. Penandanya ialah rel kereta api yang dibangun oleh Belanda pada 1901. Tidak ada yang tahu pasti detail sejarah dan arti tiga perdukahan tersebut. Seiring berjalannya waktu, Tetanon berganti nama menjadi Tanon. Nama dan jumlah perdukahan di Tanon pun berubah menjadi enam, yakni Tanon, Payak, Patuk, Gropyok, Njalon, dan Plasunan. Di antara enam perdukahan tersebut, Tanon yang paling awal menjadi pusat administrasi dan pemerintahan.

Sejak zaman penjajahan Belanda, tepatnya pada 1901, nama desa dan perdukahan di daerah ini tidak mengalami perubahan. Namun, hal itu tidak berlaku pada tata aturan yang diterapkan. Contohnya ialah mekanisme pemilihan kepala desa. Pada zaman dulu, pemilihan dilaksanakan dengan cara mendatangkan warga desa ke *onderan*. Setiap warga disuruh berdiri di belakang orang yang dipilih. Sehingga, kandidat yang di belakangnya memiliki jumlah warga terbanyak, dia terpilih sebagai kepala desa.

Pada masa penjajahan, Tanon termasuk daerah yang tersentuh pembangunan rel kereta api. Para pekerjanya penduduk setempat. Salah satu pekerjanya ialah Embah Akup. Ia adalah warga Desa Tanon yang sering disuruh Belanda memanjat dan memetik kelapa muda. Tentara Belanda yang kehausan saat membangun rel kereta akan minum air kelapa muda hasil petikan Embah Akup.<sup>1</sup>

---

1 Kisah Embah Akup ini diceritakan oleh cucunya yang saat ini menjadi perangkat di Desa Tanon.

Memasuki masa penjajahan Jepang, Tanon tetap tidak berubah, baik dari sistem pemerintahan maupun pembagian wilayahnya. Hanya saja, kehidupan rakyat kian sengsara. Sebab, semua peraturan dibawah kendali Jepang. Dan rakyat harus patuh. Karena itu, yang terpenting bagi mereka hanya bisa bertahan hidup dan makan setiap hari.

Pasca Indonesia merdeka tahun 1945, daerah ini mulai bergerak maju. Setiap warga sudah mulai memikirkan tempat tinggal yang lebih baik. 20 tahun pasca kemerdekaan, tepatnya pada 1965 kondisi Tanon kembali bekejolak. Peristiwa G 30 S PKI menjadi pemicunya. Peristiwa itu telah membuat sitausi politik di Kediri dan seitanya memanas. Desa Tanon juga tidak luput dari pengaruh itu, menyusul adanya perintah melaksanakan ibadah dari pemerintah. Padahal, di sisi lain, warga Desa Tanon, sebagian tidak mengenal salat.

Setelah peristiwa G 30 S PKI berlalu, warga Desa Tanon sudah mulai memilih agama yang disukai. Sehingga, pada 1968 sudah ada yang memeluk agama Hindu, tahun 1972 mulai ada agama Kristen. Sedangkan, agama Islam sendiri sudah ada sejak kurang lebih tahun 1875. Demikianlah sejarah singkat berbagai agama di Desa Tanon.

## **B. Kondisi Geografis dan Demografis**

Secara umum, 60 persen kondisi geografis Desa Tanon adalah daerah pertanian, sisanya perumahan penduduk. Posisi Desa Tanon sebelah utara berbatasan dengan Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri, sebelah selatan dengan Desa Papar Kecamatan Papar, sebelah timur dengan Desa Srikaton Kecamatan Papar dan sebelah barat Sungai Brantas yang menjadi pembatas daerah Nganjuk dan Kediri.

Desa Tanon adalah bagian dari Kabupaten Kediri. Letaknya 17 km ke utara dari pusat Kabupaten Kediri dan 12 km dari Kabupaten Nganjuk. Luas desa ini kurang lebih 219.915 hektar, terdiri dari 132.145 hektar tanah sawah, 32.070 hektar tanah tegalan, 55.700 hektar tanah pekarangan, dan sebagian lagi termasuk tanah rawa.

Adapun bedanya antara tanah sawah, tanah tegalan, dan tanah rawa terletak pada jenis tanaman yang bisa ditanam. Pada tanah sawah bisa dipakai untuk menanam padi, jagung ataupun tebu. Tanah tegalan hanya bisa ditanami lombok, jagung, ketela dan sejenisnya. Sedangkan, tanah rawa yaitu tanah yang hanya bisa ditanami di musim kemarau saja.

Akses menuju Desa Tanon ada berbagai arah. Jalur masuk sebelah utara dari Dusun Slambur Kecamatan Purwoasri. Sebalah timur lewat jalan dari Dusun Srikaton dan Dusun Slambur. Di selatan lewat jalan dari Desa Papar. Sedangkan, akses masuk di sebelah barat yaitu dari jalan raya jurusan Kediri-Surabaya.

Dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang efektif, Desa Tanon terdapat empat perdukahan, di antaranya:

- a. Dukuh Tanon utara terdapat 1 (satu) RW, yaitu RW 1, yang terdiri dari 4 (empat) RT dengan jumlah penduduk 721 orang dengan rincian: RT-1: 175 orang, RT-II: 179 orang, RT-III: 180 orang, RT-IV: 187 orang.
- b. Dukuh Tanon selatan terdapat 1 (satu) RW yaitu RW II yang terdiri dari (empat) RT dengan jumlah penduduk 568 orang dengan rincian: RT-I: 130 orang, RT-II: 141 orang, RT-III: 153 orang, RT-IV: 24 orang.
- c. Dukuh Payak terdapat 1 (satu) RW, yaitu RW III, yang terdiri dari 5 (lima) RT dengan jumlah penduduk 776

orang dengan rincian: RT-I: 140 orang, RT-II: 160 orang, RT-III: 157 orang, RT-IV: 151 orang, RT-V: 168 orang.

- d. Dukuh Gropyok terdapat 1 (satu) RW, yaitu RW IV yang terdiri dari 5 (lima) RT dengan jumlah penduduk 790 orang, dengan rincian: RT-I: 140 orang, RT-II: 160 orang, RT-III: 57 orang, RT-IV: 151 orang, RT-V: 168 orang.

Secara struktural, pemerintahan Desa Tanon terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Adapun perangkat desa meliputi sekretaris, tata usaha, pelaksana teknis lapangan bidang pemerintahan, pembangunan dan keamanan. Yang terakhir adalah pembantu kepala desa di empat wilayah perdukunan, yakni kepala dukuh.

Struktur pemerintahan desa juga merupakan bagian dalam pengaturan desa dan kelurahan berdasarakan undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah. Dalam konteks ini dijelaskan pada pasal 95, pemerintahan desa terdiri atas kepala desa dan yang disebut dengan nama perangkat desa. Dalam peraturan baru terdapat BPD (Badan Perwakilan Desa) yang bertugas mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung, menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa sesuai pasal 104.

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan, Desa Tanon juga mengacu kepada undang-undang No. 22 tahun 1999 pasal 106 yang berbunyi "*Di desa dibentuk lembaga lainnya sesuai dengan kebutuhan desa dan ditetapkan dengan peraturan desa.*" Khusus Kabupaten Kediri telah memiliki peraturan daeran No. 13 tahun 2000 tentang pembentukan lembaga kemasyarakatan

desa. Dalam hal ini Desa Tanon membentuk organisasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat seperti LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa). Tujuannya ialah sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, yang menyeluruh dan terpadu, untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, LPMD juga menjadi mitra kerja pemerintahan desa dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan yang bertumpu pada kepentingan masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan yang berkedudukan di desa seperti LPMD merupakan lembaga yang bersifat lokal dan secara organisatoris berdiri sendiri. Pengurus LPMD ini terdiri dari pemuka agama, masyarakat, dan pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Tanon. Pengurus LPMD tidak boleh dirangkap oleh kepala desa atau perangkat desa. Pemilihan pengurus dilakukan secara musyawarah dan dipimpin oleh kepala desa. Adapun stuktur personalia LPMD Desa Tanon sebagai berikut:

**SUSUNAN PENGURUS LPMD  
DESA TANON TAHUN 2006**

<b>Ketua I</b>	: Bambang Supriyadi, S.Pd.
<b>Ketua II</b>	: Purwo Santoso, S.Pd.
<b>Sekretaris</b>	: Suwandi
<b>Bendahara</b>	: Karjianto

**Seksi-Seksi:**

1. Seksi Agama : Fatchurrohman
2. Seksi Keamanan : Suparli

- 3. Seksi Pendidikan : Drs. Basuki
  - 4. Seksi Lingkungan Hidup : F. Sutoyo
  - 5. Seksi Pembangunan : Totok Mardiono
  - 6. Seksi Kesehatan : Sulaspini, S.Pd.
  - 7. Seksi Pemuda : Jiat Purwono
- Sumber Kantor Desa Tanon 2006

Sementara itu, secara demografis Desa Tanon masih tergolong daerah yang jarang penduduknya. Jumlah penduduk Desa Tanon menurut data tahun 2006 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk**  
**Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin Desa Tanon**  
**Tahun 2006**

No.	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 3 tahun			139
2.	4 – 6 tahun			124
3.	7 – 12 tahun			429
4.	13 – 15 tahun			673
5.	16 – 18 tahun			387
6.	19 tahun ke atas			1.197
<b>Jumlah</b>				<b>2.949</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

**Tabel 2**  
**Keadaan Penduduk Daeran Tanon**  
**Tahun 2006**

No.	Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Warga
1.	Tanon Utara	684	261	340	701
2.	Tanon Selatan	151	37	357	694
3.	Payak	192	383	125	838
4.	Gropyok	177	348	367	716
<b>Jumlah</b>		<b>708</b>	<b>1.329</b>	<b>1.292</b>	<b>2.949</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

Tabel di atas terlihat, bahwa kepadatan penduduk tidak merata. Yang paling banyak adalah Dusun Payak, dan yang paling sedikit adalah Dusun Tanon Selatan.

### **C. Kondisi Sosial-Ekonomi**

Sesuai dengan bentuk topografi, Desa Tanon termasuk daerah pertanian. Dari total luas tanah 219.915 hektar, 132.145 hektarnya merupakan tanah yang sampai sekarang masih produktif. Sedangkan, 32.070 hektar lainnya adalah tanah tegalan yang juga masih produktif hingga saat ini. Sehingga, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, ternak ayam, sapi, dan kambing. Potensi ekonomi sektor pertanian cukup besar dan mempunyai prospek yang

bagus. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Tanon tidak tergolong miskin.

Di Desa Tanon terdapat empat dusun. Di antara empat dusun tersebut memiliki ciri-ciri hampir sama, baik yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, pendidikan, interaksi sosial, maupun mobilitas sosialnya. Secara historis, kondisi perekonomian penduduk Desa Tanon tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ekonomi yang telah terjadi, pertumbuhan penduduk, dan kebijakan pemerintah. Semua itu memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat di seluruh lapisan. Dalam perkembangannya, kesejahteraan masyarakat Desa Tanon kian meningkat, meski terkadang stagnan dan sesekali mengalami kemuduran.

Pada zaman penjajahan Jepang, roda perekonomian berjalan lancar. Hasil yang masyarakat peroleh dari bertani atau berdagang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 50 hingga 60-an, mata pencaharian penduduk Desa Tanon ada dua jenis yaitu bertani dan berdagang. Umumnya daerah pedesaan pekerjaan utama penduduk ialah bertani dan berdagang. Selain itu, ada yang menjadi pengrajin, peternak, jasa transportasi, buruh tani, pegawai negeri sipil hingga anggota ABRI.

Sampai saat ini, keadaan semacam itu masih mendominasi kehidupan masyarakat, meski telah banyak perubahan dan pergeseran. Setidaknya ada beberapa sebab perubahan di Desa Tanon. Pertama, secara geografis perkembangan Desa Tanon bergeser ke selatan sehingga banyak penduduk dan rumah tangga mengembangkan usaha pertaniannya di wilayah selatan. Kedua, terjadinya hubungan keluarga melalui perkawinan antara penduduk kampung utara dengan kampung selatan.

Sehingga, terkadang tempat tinggalnya mengalami perubahan, sementara pekerjaan semula masih tetap.

Di samping itu, terdapat sebab lain, seperti pekerjaan ganda. Misalnya seorang bernama AD (63th) sebagai seorang petani, namun dia juga seorang pedagang. Dengan demikian, semula sangat mudah menentukan jenis pekerjaan penduduk di Dusun Tanon sebagai petani atau pedagang. Namun, sekarang sudah tidak jelas. Selain banyaknya jenis pekerjaan baru seperti guru, pegawai negeri, buruh, tukang becak, tukang kayu dan lain-lain, masyarakat juga merangkap dua profesi sekaligus.

Awalnya, seorang petani hanya menggarap menggarap ladang pertanian bersama anggota keluarga dengan harapan setiap kali panen dapat memenuhi kebutuhan pangan selama musim kemarau. Pada zaman dahulu, petani di Desa Tanon tidak berpikir jauh tentang jenis atau memilih tanaman yang secara ekonomis menguntungkan. Penyebabnya karena kondisi tanah di Desa Tanon sulit dipakai untuk sistem pertanian tumpang sari. Air yang tidak mencukupi adalah faktor utamanya. Selain itu, pengetahuan penduduk pada saat itu masih sederhana. Yang terpenting hasil panen mampu mencukupi selama satu musim.

Pada awal tahun 70-an—bersamaan dengan geliat perkembangan ekonomi dan perubahan sosial—sektor pertanian mulai dipengaruhi dengan pola-pola pertanian seperti tebasan, *parohan*, *sewan*, bagi hasil dan lain sebagainya. Saat itulah masyarakat Desa Tanon mulai berpikir tentang keuntungan. Para pemilik tanah tidak susah payah menggarap tanahnya sendiri. Mereka mulai menerapkan pola baru, jika kalkulasi keuntungannya lebih banyak ketimbang digarap sendiri.

Dengan pola baru semacam itu, tanah diserahkan kepada

para penyewa untuk digarap kemudian si pemilik tanah memperoleh imbalan bersih berupa uang yang telah ditentukan sebelumnya. Atau kepada pamaruh, pemilik tanah memperoleh hasil separuh dari sekali panen tanpa mengeluarkan modal apa-apa. Atau kepada penebas hasil panen. Bentuk penebasan ini biasanya dilakukan beberapa hari sebelum tanamannya dipanen. Dengan cara ini, keuntungannya adalah pemilik tanah tidak lagi bersusah payah memanen dan mengeluarkan dana untuk para buruh.

Sistem pertanian semacam ini memunculkan penganggur dan jenis pekerjaan baru. Para pemilik tanah sudah tidak hanya menekuni tanah pertaniannya, mereka dapat menekuni bidang lainnya. Ada yang beternak ayam, sapi, kambing, kerbau atau gabungan di antaranya. Awalnya hanya sebagai sambilan dan pelengkap, kemudian dikembangkan menjadi bisnis baru. Sehingga, banyak di antara mereka yang menjadi juragan ayam, kambing dan sapi.

Di samping itu, ada juga yang menjadi perantara jual beli kambing dan sapi yang dikenal dengan sebutan *blantik sapi* atau *blantik wedus*. Dengan berkembangnya perubahan sosial yang ada, maka bagi yang tidak mempunyai modal, jalan keluarnya ialah kerja harian atau menjadi pamaruh ternak.

Kondisi semacam itu menyebabkan pergeseran pekerjaan secara besar-besaran pada sekitar tahun 1990-an hingga tahun 2006. Sebagian warga Desa Tanon tidak sekadar bertani, berdagang, menjadi blantik, pamaruh, dan menjadi buruh tani, melainkan juga menjadi tukang dan kuli bangunan. Bahkan, para pemuda yang tidak bisa melanjutkan sekolah atau putus sekolah merasa tidak puas dengan bekerja di Desa Tanon. Mereka pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia

(TKI) atau tenaga kerja wanita (TKW). TKI dan TKW dari Desa Tanon termasuk cukup banyak dibanding dengan desa-desa sekitarnya.

Sementara itu, penduduk yang bekerja sebagai *blantik*, buruh tani, tukang batu, kuli batu, tukang kayu, pembantu, tukang becak, kondisi ekonominya tergolong kelompok miskin. Menyadari hal itu, mereka merangkap pekerjaan. Di samping sebagai kuli batu, juga menjadi pemaruh ternak. Tukang sambil menjadi pemaruh sawah. Sebagian di antara mereka memilih bekerja di kota sebagai buruh pabrik, bengkel, atau menjadi penjahit. Harapannya agar taraf perekonomian mereka semakin meningkat.

Pada tahun awal 90-an, secara kebetulan para calo tenaga kerja masuk ke berbagai desa, termasuk juga Desa Tanon. Mereka menawarkan pekerjaan baru berupa tenaga kerja di luar negeri. Negara tujuan adalah Malaysia dan Saudi Arabia. Meskipun beberapa dari mereka menggunakan cara ilegal untuk masuk pada negara tujuan, masyarakat Desa Tanon tetap tertarik untuk menggelutinya. Gaji tinggi adalah pemicunya. Dengan modal keterampilan seadanya dan dana untuk transportasi pergi saja, masyarakat tetap nekat berangkat ke luar negeri, demi iming-iming gaji besar.

Namun, banyaknya kasus yang menimpa para TKI/TKW di luar negeri dalam beberapa tahun terakhir ini, menyebabkan surutnya niat para pemuda mencari pekerjaan ke Negeri Jiran atau ke Saudi Arabia. Tetapi, bagi mereka yang mempunyai saudara atau tetangga yang sudah lama tinggal di luar negeri, kasus yang menimpa TKI/TKW seperti kekerasan oleh majikan dan pemulangan yang dilakukan oleh pemerintah setempat karena tidak melengkapi dokumen, sama sekali tidak dihiraukan, mereka tetap saja pergi mengadu nasib.

Pada mulanya, pekerjaan menjadi TKI/TKW adalah para pemuda putus sekolah. Biasanya mereka yang sebelumnya menjadi buruh tani di desa, berangkat dengan tujuan ke Malaysia. Sedangkan, yang sehari-hari sebagai sopir, lebih memilih negara tujuan Saudi Arabia. Dalam perkembangannya, tidak hanya para pemuda yang menjadi TKI/TKW melainkan jugat orang-orang tua (berumur rata-rata 50 tahun). Mereka meninggalkan istri dan anak-anaknya, begitu sebaliknya ada istri yang pergi meninggalkan suaminya.

Hingga saat ini Desa Tanon termasuk desa yang cukup banyak mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri. Tercatat ada tujuh pekerja di Malaysia dengan rincian lima orang pria dan dua orang wanita. Sementara itu, yang bekerja di Saudi Arabia berjumlah enam orang, dengan rincian lima orang pria dan satu orang wanita.

Dampak ekonomi dari jenis pekerjaan ini sangat dirasakan positif, baik bagi keluarga yang ditinggalkan maupun perekonomian desa. Bahkan, beberapa dusun di Desa Tanon dapat mendukung pengadaan sarana pendidikan maupun sarana keagamaan. Dalam waktu relatif singkat, mereka dapat mengirimkan uang kepada keluarganya di desa. Uang tersebut biasanya digunakan untuk memperbaiki rumah atau membangun rumah baru dan membeli kendaraan.

Namun, dilihat dari dampak sosiologis, maraknya tenaga kerja ke Malaysia atau Saudi Arabia memunculkan masalah baru baik pada keluarga yang ditinggalkan maupun yang meninggalkan. Salah satunya ialah kasus perceraian semakin marak. Mereka bisanya kawin lagi dengan teman kerjanya sendiri di luar negeri.

Kelapa desa dan tokoh masyarakat Desa Tanon, Sonhaji (67 tahun), khawatir TKI dan TKW membawa dampak sosial

di tengah masyarakat. Salah satunya ialah pola hidup makin konsumtif dan individualistik. Bahkan, tokoh masyarakat tersebut juga mengkhawatirkan kehidupan beragama TKI dan TKW. Untungnya, kekhawatiran mulai mereda seiring dengan banyaknya mantan santri yang bekerja menjadi TKI. Setiap kali ada tetangganya akan berangkat ke luar negeri, Sonhaji selalu berpesan, *“Silahkan bekerja di mana saja, asal mencari jalan yang halal, dan sekali-kali jangan lupa dengan shalatnya, ngajinya, meski di tempat perantauan.”*

Pesan semacam itu wajar disampaikan. Sebab, para tenaga kerja menghadapi kehidupan berbeda sehingga dapat mempengaruhi keberagamannya. Jika perubahan kehidupan beragamnya negatif, dikhawatirkan membawa dampak pada lingkungan sekitarnya saat pulang ke Tanah Air. Kiai dan tokoh masyarakat menganggapnya sangat berbahaya sehingga perlu diantisipasi sedini mungkin.

Dalam pengamatan penulis, para TKI dan TKI saat di kampung tidak nampak adanya perbedaan dalam beragama. Saat waktu salat tiba, mereka pergi ke mushola. Mereka tetap bergabung dengan masyarakat di kampung dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ada.

Kendati banyak jenis pekerjaan baru yang digeluti masyarakat Desa Tanon, namun dari tahun 1990-an hingga kini sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan masih mendominasi mata pencaharian penduduk. Di bawah ini merupakan tabel mata pencaharian penduduk Desa Tanon di berbagai sektor.

**Tabel 3**  
**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon**  
**Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan**

No.	Struktur	Jumlah (Orang)
1.	Pemilik Sawah	21
2.	Penyewa/Penggarap	27
3.	Pemaruh/Bagi Hasil	15
4.	Buruh Tani	29
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

**Tabel 4**  
**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon**  
**Sub Sektor Jasa Pemerintahan dan Non Pemeritahan**

No.	Status	Jumlah (Orang)
1.	Pegawai Negeri Sipil	34
2.	Pegawai Kelurahan/Desa	13
3.	TNI	5
4.	Polri	3
5.	Pensiun TNI	4
6.	Pegawai Swasta	312
<b>Jumlah</b>		<b>371</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

**Tabel 5**  
**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon**  
**Sub Sektor Peternakan**

No.	Status	Jumlah (Orang)
1.	Pemilik Ternak Sapi	419
2.	Pemilik Ternak Kerbau	4
3.	Pemilik Ternak Kambing	421
4.	Pemilik Ternak Ayam	985
5.	Pemilik Ternak Itik	416
6.	Buruh/Pekerja Usaha Peternakan	12
<b>Jumlah</b>		<b>2257</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

Sektor perdagangan, seperti warung, kios, toko, dan sejenisnya mulai bermunculan di Desa Tanon. Hal ini sebagian disebabkan oleh dampak positif dari banyaknya tenaga kerja Desa Tanon ke luar negeri (Malaysia, Saudi Arabia dan sebagainya). Di bawah ini merupakan jumlah mata pencaharian penduduk Desa Tanon pada sub sektor jasa perdagangan.

**Tabel 6**  
**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon**  
**Sub Sektor Jasa Perdagangan**

No.	Status	Jumlah (Orang)
1.	Warung	4
2.	Kios	9

3.	Toko	3
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

Sementara itu, dengan kian banyaknya orang yang membutuhkan jasa angkutan di jalan raya, maka banyak warga yang berinvestasi alat pengangkutan berupa colt, bus mini dan sebagainya. Bisnis di bidang jasa transportasi pun kemudian menjadi banyak diminati oleh masyarakat.

**Tabel 7**  
**Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanon**  
**Sub Sektor Jasa Angkutan dan Transportasi**

No.	Status	Jumlah (Orang)
1.	Angkutan tak Bermotor	192
2.	Angkutan Bermotor	307
3.	Mobil Kendaraan Umum	8
4.	Mobil Pribadi	7
<b>Jumlah</b>		<b>514</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

Di sisi lain, masyarakat Desa Tanon cukup banyak yang memiliki keterampilan, seperti tukang batu, tukang kayu, menjahit, border, tukang cukur, salon dan sebagainya. Dari keterampilan tersebut mendorong masyarakat bekerja tidak hanya di desa atau sekitarnya tetapi banyak bekerja di kota-

kota terdekat dan bahkan karena keterampilan inilah para pemuda bekerja di luar negeri (Malaysia, Brunei, Saudi Arabia dan sebagainya).

## D. Kondisi Pendidikan

### 1. Sarana Pendidikan

Di daerah ini terlihat besarnya animo masyarakat dalam usaha pembinaan pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh pencapaian kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga hampir semua usaha pembangunan pendidikan terwujud dengan swadaya masyarakat. Tetapi sangat disayangkan, mereka belum mampu mengisinya dengan baik. Lebih-lebih yang menyangkut dengan pengisian tenaga pembinanya. Hal ini terbukti dari segi sejumlah lembaga pendidikan yang dibangun sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Keadaan Lembaga Pendidikan di Desa Tanon**

No.	Nama Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	Madrasah Diniyah		1	1
2.	Sekolah Dasar	2		2
3.	Taman Kanak-Kanak		2	2
4.	Tempat Pendalaman Agama (Tempat Ngaji)		2	2
<b>Jumlah</b>			<b>5</b>	<b>7</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

Dari tabel tersebut menunjukkan, bahwa perhatian masyarakat terhadap pembangunan pendidikan agama cukup besar, walaupun bantuan dari pemerintah sangat minim dibandingkan dengan bantuan pemerintah terhadap lembaga pendidikan umum.

Jumlah sarana pendidikan yang ada itu, hasilnya masih jauh dari menggembirakan, masih banyak yang buta huruf (latin Arab), bahkan lebih kurang 50% dari penduduk tidak tahu membaca al-Qur'an. Di sini terbayang sejauh manakah masyarakat Islam daerah itu menghayati ajaran Islam. Dari jumlah sekolah agama sebanyak 1 buah, tidak ada guru tetap (guru negeri), seluruhnya swasta. Pesantren yang ada masih dalam taraf pembinaan, dan arena kondisi pendanaan seringkali tidak bisa *survive* dalam melaksanakan program-program pondok pesantrennya.

Akibat dari situasi pendidikan agama yang demikian itu, maka di daerah ini orang mempelajari dan memahami agama tidak sepenuhnya atau kurang sempurna dalam menghayati ajaran-ajarannya. Maka keberadaan agama dalam masyarakat dipandang hanya sebagai simbolis semata.

## **2. Lembaga Sosial dan Keagamaan**

Sebagai sarana untuk menampung animo masyarakat di bidang pembinaan keagamaan, terdapat lembaga-lembaga sosial dan keagamaan, seperti Majelis Ulama, Majelis Dakwah Islamiyah, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Jumlah tenaga untuk membina mental keagamaan masyarakat di lembaga-lembaga tersebut sangat terbatas sehingga jangkauan gerakannya hanya di Tanon Selatan dan sekitarnya. Sedangkan, untuk daerah-daerah lain jarang terjangkau. Di samping itu,

terdapat faktor lain, yakni kualitas dan kuantitas guru agama sangat minim. Konsekuensinya ialah tidak terpenuhinya harapan masyarakat di bidang keagamaan.

**Tabel 9**  
**Data Jumlah Pemeluk-Pemeluk Agama di Desa Tanon**

No.	Nama Agama	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	2.142 orang
2.	Hindu	485 orang
3.	Katolik	171 orang
4.	Kristen	57 orang
<b>Jumlah</b>		<b>2.855 orang</b>

*Sumber Kantor Desa Tanon 2006*

### **E. Sejarah Masuknya Agama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristern di Desa Tanon**

Dalam konteks pembahasan ini, penulis membagi sejarah masuk dan perkembangan berbagai agama di Desa Tanon ke dalam empat bagian. Pertama, sejarah agama Islam dan perkembangannya. Kedua, sejarah agama Hindu dan perkembangannya. Ketiga, sejarah agama Katolik dan perkembangannya. Keempat, sejarah agama Kristen dan perkembangannya. Penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh agama untuk mendapat data dan mengetahui asal-usul perkembangan berbagai agama di Desa Tanon.

## **1. Sejarah Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya di Desa Tanon**

Sejarah masuknya Islam di Desa Tanon, tidak bisa dilepaskan dari sejarah Islam masuk pertama kali di Tanah Jawa. Dalam buku *Jejak Kanjeng Sunan, Perjalanan Wali Songo* (1999) disebutkan bahwa masuknya Islam di Jawa pertama kali dibawa oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim. Ia juga menjadi pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia.

Di samping itu, sejumlah ahli berpendapat bahwa sekitar tahun 1416 M, agama Islam sudah mulai dikenal oleh masyarakat Jawa. Bahkan, menurut sumber Tiongkok tertera jika utusan Tiongkok datang ke Jawa Timur pad 1413 M. Mereka melihat tiga golongan masyarakat. Pertama, orang-orang yang berpakaian bersih, hidupnya teratur dan makanannya enak. Kedua, orang-orang Cina yang pola hidupnya hampir sama dengan orang Islam. Bahkan, di antara mereka banyak yang sudah muslim. Ketiga, penduduk setempat yang masih kotor, tidak bersongkok dan tidak bersepatu.

Delapan dasawarsa kemudian, sumber Portugis memberitakan bahwa pada tahun 1498 M, penduduk beberapa kabupaten pesisir utara Pulau Jawa, mulai dari rakyat kecil hingga bupati telah memeluk Islam. Artinya telah ada komunitas-komunitas Islam sebelumnya.

Sebelum masuknya Islam di Pulau Jawa, pada umumnya masyarakat memeluk agama Hindu dan Budha. Mereka di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Dalam masyarakat beragama Hindu, terdapat empat kasta pada struktur sosialnya, di antaranya kasta sudra, kasta waisya, kasta ksatria dan kasta brahmana. Model masyarakat seperti inilah yang menjadi objek dakwah para penyebar agama Islam. Meski mereka

pendatang, tetapi mampu mempengaruhi keadaan kehidupan masyarakat pribumi.

Dalam prosesnya, para penyebar agama Islam tidak sampai mengubah secara frontal kehidupan sosial masyarakat. Budaya dan tradisi lokal yang tidak berseberangan dengan syariat Islam tetap dipertahankan dengan cara akulturasi. Dengan demikian, menurut Muhaimin (2002) di Jawa, “*Islam tidak menyusun bangunan peradaban, tapi hanya menyelaraskannya.*” Bagi masyarakat Jawa, Islam adalah tradisi asing yang dipeluk dan dibawa oleh para saudagar musafir di pesisir. Melalui proses panjang asimilasi secara damai dan berhasil membentuk kantong-kantong masyarakat pedagang di beberapa kota besar dan di kalangan petani kaya. Sebagian dari komunitas Islam itu kemudian memeluk sinkretisme yang menekankan aspek kebudayaan. Hasil dari seluruh proses tersebut adalah masyarakat kontemporer dengan sejumlah kelompok sosio-religiusnya yang rumit, yang oleh Geertz dibagi menjadi tiga kelompok, yakni abangan, santri, dan priyayi.

Begitu juga yang terjadi ketika Islam masuk ke Desa Tanon. Agama yang berkembang di sini mulanya hanya Islam. Tetapi, tidak jelas siapa yang membawa dan menyebarkan. Hanya saja, di desa ini terdapat terdapat musholla kecil dan tertera tulisan tahun 1875. Tahun itulah yang kemudian dijadikan sebagai awal perkembangan Islam di Desa Tanon. Begitu Belanda datang pada 1901, keluarga pemilik musholla mendapat tekanan dan bangunanya dirusak. Sebab, jika pengrusakan itu tidak dilakukan, pihak Belanda mengancam akan membawa anaknya ke markas Belanda.

Beberapa tokoh agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik yang penulis jadikan informan, juga menceritakan perkembangan

Islam di Desa Tanon. Menurut seorang tokoh Islam bernama Kyai Fatchuurrahman, yang merupakan penggerak Islam di Desa Tanon bahwa sebelum terjadi peristiwa 1965 G 30 S PKI, mayoritas penduduk telah adalah beragama Islam.

Dari keterangan informan di atas, diketahui bahwa agama Islam di Desa Tanon sudah ada sebelum tahun 1965. Bahkan, hampir semua penduduk sebelum peristiwa G 30 S PKI terjadi, mereka beragama Islam, namun tidak menjalankan syariatnya, sehingga sering dikatakan bahwa mereka adalah Islam abangan. Di mana pengaruh dari PNI sebagai partai yang berhaluan nasionalis yang dipimpin Soekarno pada waktu itu begitu kuat tertanam dalam pikiran penduduk. Ditambah pengaruh paham komunis yang menyusup ke dalam tubuh kelompok nasionalis yang menyebabkan mereka jauh dari ajaran agama.

## **2. Sejarah Masuknya Agama Hindu dan Perkembangannya di Desa Tanon**

Dalam kurun lebih seribu tahun lalu, masyarakat Jawa telah menganut agama Hindu. Sehingga, agama ini sangat menentukan sistem ketatanegaraan dan pemerintah di Jawa. Selain itu, agama Hindu juga berperan penting dalam menentukan format dan struktur sosial masyarakat Jawa, meski pada akhirnya mayoritas mereka memeluk agama Islam.

Peristiwa G 30 S PKI-1965 adalah titimangsa bagi sejarah masuknya agama Hindu ke Desa Tanon. Pada waktu itu, kalangan Islam abangan yang tergabung dalam Partai Nasionalis Indonesia (PNI) diduga disusupi ideologi komunisme. Demi menghindari konfrontasi dengan kalangan santri (Ansor Nahdlatul Ulama), mereka akhirnya mencari alternatif

agama baru dengan memeluk agama Hindu yang saat itu telah dilegalkan oleh pemerintah.<sup>2</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, sumber lain justru mengemukakan bahwa agama Hindu masuk dan menyebar di Desa Tanon pada 1968. Meski demikian, secara kronologis, agama Hindu mulai dianut masyarakat desa ini pasca peristiwa G 30 S PKI. Dalam sejarahnya, mayoritas masyarakat Desa Tanon memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil yang tidak beragama. Pasca peristiwa G 30 S PKI, pemerintah Indonesia mengeluarkan perintah bagi setiap warga negara untuk bersembahyang. Perintah tersebut membuat masyarakat Desa Tanon yang tidak beragama merasa bingung. Sehingga, pada 1968 sebagian masyarakat Desa Tanon memeluk agama Hindu seiring dengan dikelurkannya surat edaran Gubernur Jawa Timur mengenai empat agama resmi.<sup>3</sup>

Dianutnya agama Hindu oleh masyarakat Desa Tanon menimbulkan konsekuensi baru, yakni harus terdapat sepuluh orang yang menjadi pengurus di komunitasnya. Mengingat agama Hindu sebagai agama baru maka jumlah pemeluknya tidak begitu besar sehingga hanya lima orang yang menjadi pengurus. Di antara lima orang tersebut ialah, Sumarto Sumiran (81 tahun), Suraji (81 tahun), Slamet (alm), Riyono (alm), dan Suroso (alm).

Sedangkan, di antara kelima orang tersebut yang paling sering dipanggil oleh Koramil Kecamatan Papar saat itu

---

2 Wawancara dengan Sumarto Sumiran (81 tahun), yang merupakan salah satu sesepuh agama Hindu di Desa Tanon.

3 Wawancara dengan Suradji (81 tahun). Dia adalah seorang pemangku (orang yang mengurus kalau ada yang mau nikah, atau ada yang mati, yang memimpin persembahyangan) agama Hindu di Desa Tanon sejak tahun 1968

ialah Suraji. Alasannya ialah karena dia sebagai orang yang ditokohkan. Dia dipanggil karena khawatir menjadi penerus Maesosuro yang terdapat di Madiun. Pemanggilan berkali-kali itu tidak sedikitpun menggoyahkan pendiriannya.

Seiring berjalannya waktu, agama Hindu kian berkembang di Desa Tanon. Pura didirikan pertama kali di rumah Suraji sebagai tempat sembahyang para penganut agama Hindu. Tetapi, pada 1972, agama Hindu dibekukan oleh pemerintah setempat. Para penganutnya dilarang melaksanakan ritual keagamaan. Tidak ada alasan pasti ihwal pembekuan ini. Pasca pembekuan tersebut, agama Hindu kembali diperbolehkan dan para penganutnya tidak dilarang melakukan aktivitas keagamaan.

Tepat pada 1982 proses pembangunan pura dengan daya tampung lebih besar dikerjakan. Pembangunan ini tepat setelah Suraji mengikuti penataran para pemangku se Indonesia di Bali. Dia menjadi motor penggerak pembangunan pura baru karena pura yang terdapat di rumahnya terlalu kecil, sementara para penganut agama Hindu kian banyak. Tahun 1983 pura tersebut selesai dibangun dan diresmikan sebagai tempat sembahyang penganut agama Hindu. Saat persembahyangan pertama kali dilakukan di pura baru, penganut agama Hindu terhitung berjumlah 600 orang. Sampai saat ini, jumlah tersebut masih stagnan. Tidak ada peningkatan dan penurunan signifikan. Hal ini disebabkan karena warga Hindu sering berpindah-pindah keyakaninan.

Setelah pura baru digunakan, pura lama ditinggalkan oleh warga Hindu. Hanya saja, Suraji sesekali masih menggunakan pura tersebut sebagai tempat ritual dan persembahyangan dirinya sendiri. Ihwal pembangunan pura di Desa Tanon

ditegaskan oleh seorang perangkat desa, Soedarto<sup>4</sup>. Menurutnya, sebelum peristiwa G 30 S PKI-1965, tidak ada pembangunan pura di Desa Tanon. Baru, pada 1968, pura yang menjadi tempat sembahyang para pemeluk agama Hindu dibangun, tepatnya di rumah Surajik oleh aparat

Selain pendapat dari internal pemeluk agama Hindu, sejumlah tokoh Islam di Desa Tanon juga mengemukakan bahwa Hindu masuk dan dipeluk oleh masyarakat pasca peristiwa G 30 S PKI 1965. Peristiwa itu sangat mencekam dan menyisakan trauma yang berkepanjangan. Bahkan, sejumlah masyarakat Desa Tanon bingung dalam memilih agama yang cocok untuk mereka. Umumnya, mereka yang sempat menjadi simpatisan PKI memeluk agama Hindu. Hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat tindakan represif dari Orde Baru. Itulah sejarah singkat berkembangnya agama Hindu di Desa Tanon. Secara periodik, agama pertama yang berkembang di Desa Tanon ialah Islam, tepatnya pada 1875, sementara Hindu menyebar pada 1968.<sup>5</sup>

### **3. Sejarah Masuknya Agama Katolik di Desa Tanon dan Perkembangannya**

Agama Katolik masuk ke Desa Tanon dibawa oleh orang yang bernama Pak Tamin, salah seorang kolonel tentara, yang juga menantu Mbah Carik.<sup>6</sup> Tidak ada tahun yang pasti kapan

---

4 Dialog penulis dengan Soedarto, salah seorang perangkat desa yang paling tua. Dia menjabat sebagai kepala urusan pemerintahan.

5 Keterangan dari tokoh agama Islam di Desa Tanon, Ahmad Zuhdi dan Fathurrahman.

6 Wawancara dengan Juki Hardjo Suwoyo (82 tahun), pada tanggal 22 Juni 2006 di rumahnya di Desa Tanon.

Katolik mulai dipeluk oleh masyarakat Desa Tanon. Hanya saja, pada 1971, Pak Tamin menghibahkan rumahnya sebagai kapel, sejenis langgar yang digunakan kaum Katolik untuk bersembahyang.

Pada mulanya, demi berkembangnya agama Katolik, Pak Tamin telah memberikan sebagian tanahnya untuk pembangunan gereja di Desa Tanon. Namun, persoalan teknis membuat rencana pendirian gereja di Tanon gagal. Listrik belum masuk ke desa tersebut. Padahal, acara-acara keagamaan berlangsung di sore hari sehingga pembangunan gereja dipindah ke Desa Papar.

Sementara itu, pembangunan gereja di Desa Papar teken-dala lahan. Tidak ada masyarakat yang merelakan tanahnya untuk dijadikan tempat pembangunan gereja. Pada akhirnya, keluarga Room Raimakers dari Belanda mendonasikan hartanya untuk memenuhi kebutuhan dana untuk membeli tanah dan pembangunan gedung.

Setelah pembangunan gereja selesai, Room Raimekers pergi ke Jombang. Naas baginya, di perjalanan, tepatnya di daerah Perak dia mengalami kecelakaan hingga menyebabkan gegar otak. Sebagai konsekuensinya, pusat urusan umat Katolik di Papar dipindah ke daerah Kertosono, Kediri. Di samping itu, posisi Room Raimakers diganti oleh Room Menspur yang juga berasal dari Belanda.

Karena telah memiliki gereja, umat Katolik di Desa Tanon bisa merayakan natalan dengan berbagai pertunjukan, seperti drama. Pertunjukan ini secara implisit mempunyai orientasi untuk menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat. Ini adalah pertunjukan pertama yang dilakukan oleh umat Katolik di Desa Tanon.

Kisah dalam drama pertunjukan tersebut ialah lahirnya Yesus Kristus. Animo masyarakat dalam melihat pertunjukan tersebut sangat besar. Tetapi, hal itu tidak sesuai dengan harapan terpendam dari para pemuka Katolik. Meski jumlah penontonnya banyak, namun masyarakat yang tertarik untuk memeluk agama Katolik masih sangat minim. Alhasil, perkembangan agama Katolik di Desa Tanon tidak begitu signifikan.

Beberapa tahun pasca pembangunan gereja, terjadi peristiwa penting yang menjadi tonggak sejarah berdirinya area perkuburan bagi orang Katolik dan Hindu. Hal ini disebabkan oleh meninggalnya salah seorang pemeluk agama Katolik. Mayoritas masyarakat Desa Tanon menolak pemakaman antara orang Islam dan Non Islam dicampur. Sebagai pastor, Romo Menspur, mendatangi pemangku kebijakan di Kabupaten Kediri untuk mencari solusi mengenai persoalan yang menimpa orang Katolik.

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa separuh dari tempat pemakaman diperuntukkan bagi orang Islam karena jumlahnya paling banyak. Sedangkan, separuhnya lagi untuk orang Katolik, Kristen dan Hindu. Dari keputusan tersebut warga Desa Tanon dapat menerimanya.<sup>7</sup>

---

7 Dari peristiwa pembagian tanah pemakaman itu diceritakan oleh Bapak Juki, tokoh Katolik yang pada waktu itu terlibat dalam peristiwa berikut.

**Tabel 10**  
**Pengurus Agama Katolik**  
**di Wilayah Papar Kabupaten Kediri**

No.	Tahun	Jabatan	Nama
1.	1980-1995	Ketua	Suraji
		Sekretaris	Suwoyo
2.	1996-1999	Ketua	Hariningsih
		Sekretaris	Susianti
3.	1999-2001	Ketua	Purwosantoso
		Sekretaris	Susanto
4.	2001-2004	Ketua	Hariningsih
		Sekretaris	Susianti
5.	2004-sekarang	Ketua	Darmadi
		Sekretaris	Zing

*Sumber: Pengurus Umat Katolik Papar*

#### **4. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Desa Tanon dan Perkembangannya**

Agama Kristen masuk ke Desa Tanon pada 1966 yang dibawa oleh pendatang bernama Sastro dari Sukorame Kediri. Dia adalah salah seorang petugas yang bekerja di Puskesmas Papar Kediri. Pada waktu itu, di Desa Tanon hanyalah Sastro yang bergama Kristen, selebihnya mayoritas beragama Islam.<sup>8</sup>

Satu tahun kemudian, Soedarto yang juga pendatang memeluk agama Kristen. Awalnya, Soedarto beragama Islam

<sup>8</sup> Wawancara dengan salah satu tokoh agama Kristen, Soedarto (70 tahun).

dan pindah ke Kristen. Alasan yang mendasari ialah karena dia mempunyai pengetahuan tentang agama Kristen dan tertarik untuk memeluknya. Saat Soedarto masuk agama Kristen, setidaknya ada lima belas orang yang berasal dari lima Kepala Keluarga yang juga memeluk agama Kristen. Di antara lima Kepala Keluarga tersebut ialah Sastro (alm), Heri Suwarno (alm), Pendi (alm), Bari (alm), dan Soedarto.

Seiring berjalannya waktu, jumlah pemeluk agama Kristen tidak mengalami perkembangan secara signifikan. Pada tahun 2006, pemeluk agama Kristen tetap berasal dari lima Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 19 orang, termasuk anak kecil. Bahkan, di internal mereka terdapat dua aliran, yakni Kristen Jawi Wetan dan Kristen Bethel. Bagi Kristen Jawi Wetan tempat peribadatangannya di gereja Purwoasri dan bagi Kristen Bethel di Gereja Purwotengah.

Pengurus umat Kristen di Desa Tanon terdiri dari seorang pendeta yang bernama Jatmiko, seorang penasehat majelis yang bernama Teguh Rahayu dan sebelas orang anggota majelis. Pengurus agama Kristen memegang jabatannya selama lima tahun. Sehingga, setelah selesai masa kerjanya diadakan pemilihan pengurus lagi.

## **5. Kepala Desa Tanon Sebagai Kepala Pemerintahan Desa**

Seperti pada umumnya pada wilayah pedesaan dan kelurahan yang berada di daerah tingkat II di Indonesia, sebagai sebuah struktur pemerintahan paling bawah dipimpin oleh seorang kepala desa atau kepala kelurahan. Seperti di Desa Tanon dipimpin oleh seorang kepala desa. Seorang kepala

desa merupakan figur atau pimpinan yang dianut oleh seluruh warga desa. Dengan kondisi masyarakat plural agama di mana semua agama dianut oleh warganya, Islam, Hindu, Katolik dan Kristen. Seorang figur kepala desa diharapkan mampu untuk bisa bertindak adil dan tidak pilih kasih dalam setiap penyelesaian masalah atau menyampaikan aspirasi masyarakat, kepala desa yang memegang kendalinya.

Drs. M. Khoirul Anwar sebagai Kepala Desa Tanon, mempunyai pengaruh kuat sebagai seorang kepala desa, baik intern maupun eksern. Sehingga sangat mendukung dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa di Tanon, di mana terdapat empat agama, yaitu Islam, Hindu, Katolik dan Kristen, bisa diterima oleh warganya.



# **BAGIAN III**

# **Interaksi Sosial Masyarakat di Tengah Pluralitas Agama**

**S**esuai dengan hasil temuan observasi penulis di lapangan ditemukan bahwa agama masyarakat di Desa Tanon begitu plural. Meski demikian, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menjalin hubungan secara harmonis dan penuh persaudaraan. Keharmonisan hubungan itu terwujud dalam sikap gotong-royong dan kerja sama. Hubungan persaudaraan di antara mereka saling memberi manfaat untuk kemajuan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Bahkan, yang berkaitan dengan urusan agama sekalipun.

Masyarakat Desa Tanon sangat memegang teguh adat istiadat yang telah disepakati. Hal itu diwujudkan dalam kegiatan sosial, budaya, agama dan kegiatan-kegiatan lain yang secara rutin dilakukan. Misalnya, pembangunan tempat ibadah, upacara kematian, upacara peringatan hari raya keagamaan dan peringatan mengenang salah seorang tokoh pejuang kemerdekaan yang telah meninggal.

Ada beberapa pemahaman tentang interaksi antar tokoh agama dan antar umat bergama di tengah masyarakat yang plural. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama terkait dengan pemahaman interaksi sosial. Di bawah ini penulis sajikan hasil wawancara yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat Desa Tanon tentang hubungan yang harmonis antara pemeluk agama ketika memperingati hari-hari besarnya masing-masing.

Menurut Bapak Suradji, seorang tokoh agama Hindu, keharmonisan hubungan antara umat beragama di Desa Tanon begitu terasa sekali. Keharmonisan itu terjaga dari generasi ke generasi. Sejak 1965 hingga sekarang hubungan baik itu nampaknya menciptakan dialog budaya antar warga masyarakat menjadi semakin jelas. Mereka nampaknya tidak mempedulikan perbedaan itu. Hubungan baik yang sudah terjalin sebagai sebuah proses interaksi sosial masyarakat Desa Tanon pada akhirnya memberikan kebebasan pilihan masyarakat untuk melanjutkan kehidupan dan melanggengkan keturunannya.

Pernikahan beda agama pun kerap terjadi di tengah masyarakat Desa Tanon. Tidak ada yang menghalangi dan merintanginya. Maka, tidak heran jika hari ini masih banyak keluarga yang berlatar dari berbagai agama. Seorang anak bisa berbeda agama dengan ibu dan bapaknya. Begitupun sebaliknya. Realitas sosial semacam ini telah menjadi sesuatu yang lazim di Desa Tanon. Para muda-mudinya tidak risih jika suami atau istrinya berbeda agama. Mereka menjalankan keyakinan agamanya masing-masing, meski hidup berdua dalam satu atap. Inilah yang penulis sebut “perkawinan pelangi”.

Seorang tokoh agama Kristen, Bapak Soedarto misalnya.

Dia mempunyai empat orang anak dan keduanya telah menikah dengan orang beda agama. Begitu juga dengan anak tokoh agama Katolik, Bapak Juki yang memilih melakukan “perkawinan pelangi” dengan seorang guru Islam. Hingga saat ini kondisi keluarga mereka berjalan dengan baik. Tidak ada ancaman, diskriminasi, dan intimidasi dari masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

Keharmonisan hubungan antar umat beragama tidak bisa dilepaskan dari peran pemuka agam di Desa Tanon yang mampu membina masyarakat dengan baik. Mereka menjadi figur dan panutan dalam realitas sosial.

Selain Bapak Soedarto dan Bapak Juki, tokoh agama Hindu yakni Bapak Suradji juga memiliki riwayat “perkawinan pelangi”. Anak-anaknya menikah dengan orang beda agama. Bahkan, mereka yang telah melakukan “perkawinan pelangi” pertama di Desa Tanon. Peristiwa itu terjadi pada 1975.

Hasil observasi di lapangan dan data dari kantor Desa Tanon kian menguatkan bahwa “perkawinan pelangi” telah berlangsung sejak lama dan masyarakat bisa menerimanya. Dengan demikian, interaksi sosial di Desa Tanon berjalan secara harmonis. Salah satu faktor pemicunya ialah karena partisipasi aktif elite agama. Mereka saling berbaur satu sama lain. Tidak ada garis demarkasi yang memisahkan. Pluralitas agama dan budaya benar-benar dihormati oleh mereka. Salah satu buktinya ialah keberadaan keluarga berbeda agama yang hidup dalam satu atap. Di bawah ini adalah data yang penulis peroleh setelah melakukan observasi di lapangan pada tahun 2006.

---

1 Dalam hal ini penulis telah mewawancarai beberapa tokoh agama yang berkenaan dengan “perkawinan pelangi” (beda agama). Karena setelah penulis melakukan observasi lapangan, beberapa tokoh agama juga mempunyai perkawinan pelangi di keluarganya.

**Tabel 11**  
**Daftar Keluarga**  
**dalam “Perkawinan Pelangi” (Beda Agama) di Desa Tanon**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tahun Lahir	Hubungan Keluarga	Agama	Status
1.	Suparno	L	1956	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Nurwati	P	1959	Istri	Hindu	Kawin
	Rini Idawati	P	1978	Anak	Kristen	Single
	Yuji Indrawati	P	1979	Anak	Hindu	Single
2.	Ngadini	L	1944	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Suparmi	P	1944	Istri	Hindu	Kawin
	Riadi	L	1967	Anak	Hindu	Single
	Sunarsih	P	-	Anak	Islam	Kawin
	Sumarni	P	-	Anak	Kristen	Kawin
	Ngatemi	P	-	Anak	Hindu	Kawin

3.	F. Suyatno	L	1943	Kep. Kel	Katolik	Kawin
	F. Suparmi	P	1956	Istri	Katolik	Kawin
	A. Purwaningsih	P	1972	Anak	Katolik	Single
	A. Budianto	L	1976	Anak	Katolik	Single
4.	Wagiyah	P	1936	Ibu	Islam	Janda
	Didik Purwanto	L	1965	Kap. Kel	Kristen	Kawin
	Sri Yani	P	1967	Istri	Hindu	Kawin
	Natalia PuriP	P	1989	Anak	Hindu	Single
5.	Sakri	L	1946	Kep. Kel	Islam	Kawin
	Kartinem	P	1951	Istri	Islam	Kawin
	Diyem	P	19696	Anak	Islam	Kawin
	Santoso	L	1973	Anak	Hindu	Single
	Sutik	P	1978	Anak	Hindu	Single
6.	Kastur	L	1955	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Djumiati	P	1957	Istri	Hindu	Kawin
	Agung Riyanto	L	1979	Anak	Islam	Single
	Anjnis Sukarman	L	1985	Anak	Hindu	Single

7	Ponidi	L	1960	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Rini	P	1964	Istri	Islam	Kawin
	Yuniawan	L	1982	Anak	Islam	Single
	Suntiani	P	1990	Anak	Islam	Single
	Deyem	P	1910	Ibu	Islam	Janda
8	Painten	P	1943	Kep. Kel	Hindu	Janda
	Sumarno	L	1968	Anak	Hindu	Single
	Suroyo	L	1972	Anak	Hindu	Single
	Mujiono	L	1962	Anak	Islam	Kawin
	Ginarni	P	1963	Anak	Islam	Kawin
	Prasetyo Budi	L	1985	Cucu	Islam	Single
	Prayogo	L	1992	Cucu	Islam	Single
	Prasetyo Adi					
	Sucipto					

9	Suradji	L	1935	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Djuminah	P	1945	Istri	Hindu	Kawin
	Lulu Budiyono	L	1967	Anak	Islam	Single
	Yoyok Slamet	L	1961	Anak	Islam	Kawin
	Lutoyo	P	1910	Mertua	Islam	Janda
	Legisah					
10	Bedjo	L	1944	Kep. Kel	Islam	Kawin
	Leginten	P	1953	Istri	Hindu	Kawin
	Sujaewatik	P	1974	Anak	Islam	Single
	Yuli Suseno	L	1976	Anak	Islam	Single
	Anik Yuliati	P	1979	Anak	Islam	Single
	Luluk Sujarwo	L	1988	Anak	Islam	Single
11	Surat	L	1935	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Madinah	P	1947	Istri	Hindu	Kawin
	Warmin	P	1968	Anak	Islam	Single
	Sumarsih	P	1925	Bu de	Hindu	Janda

12	Darno	P	1954	Kep. Kel	Hindu	Janda
	Sumini	L	1960	Anak	Hindu	Single
	Suprapti	L	1979	Anak	Islam	Single
	Winarto	L	1982	Anak	Islam	Kawin
13	Paidi	L	1935	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Markinem	P	1940	Istri	Hindu	Kawin
	Misyanto	L	1963	Anak	Hindu	Single
	Suparmi	P	1966	Anak	Islam	Kawin
	Supartini	P	1967	Anak	Hindu	Single
	Supriyadi	L	1972	Anak	Hindu	Single
	Supriyono	L	1984	Cucu	Islam	Single
	Supriyanto	L	1969	Anak	Islam	Single
	Rusiana Fransisca	P	1992	Cucu	Islam	Single
	Imawati	P	1984	Cucu	Islam	Single

14	Ponilah	P	1945	Kep. Kel	Hindu	Janda
	Sukirno	L	1952	Mantu	Hindu	Kawin
	Kasiyani	P	1964	Istri	Hindu	Kawin
	Kasiono	L	1982	Anak	Hindu	Single
	Bayu Tri Anjaya	L	1984	Anak	Islam	Single
15	Sarwoto	L	1925	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Driyatun	P	1940	Istri	Hindu	Kawin
	Prinoto	L	1965	Anak	Islam	Kawin
	Slamet	L	1970	Anak	Islam	Single
	Sunarsih	P	1973	Anak	Islam	Single
16	Djitung	L	1948	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Damiasih	P	1973	Anak	Islam	Single
	Catur Sari	P	1981	Anak	Hindu	Single

17	Ngaseran	L	1942	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Supartinah	P	1950	Istri	Hindu	Kawin
	Yuliati	P	1970	Anak	Islam	Kawin
	Sulasih	P	1980	Anak	Islam	Single
	Suwito	L	1963	Anak	Hindu	Single
18	Tumino	L	1928	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Sarmi	P	1950	Istri	Hindu	Kawin
	Sulastrri	P	1972	Anak	Islam	Kawin
	Poniman	L	1975	Anak	Islam	Single
	Tri Tutun	L	1977	Anak	Hindu	Single
19	Karyo Redjo	L	1932	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Karsiyem	P	1951	Istri	Hindu	Kawin
	Siti Maesyaroh	P	1977	Anak	Islam	Single
	Maria Ulfa	P	1980	Anak	Islam	Single

20	Sudar	L	1935	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Suparmi	P	1940	Istri	Hindu	Kawin
	Sugiati	P	1961	Anak	Islam	Single
	Suparlan	L	1976	Anak	Islam	Single
21	Soedarto	L	1942	Kep. Kel	Kristen	Kawin
	Wagirah	P	1946	Istri	Kristen	Kawin
	Catur	P	1974	Anak	Islam	Kawin
	Restuningtyas	L	2000	Anak	Islam	Single
	A. Resdi Ayubkhan	L	1973	Mantu	Islam	Kawin
	Yudi Ayubkhan					
22	Mulyadi	L	1930	Kep. Kel	Hindu	Kawin
	Juminem	P	1935	Istri	Hindu	Kawin
	Mulyono	P	1968	Anak	Hindu	Single
	Tamadji	L	1973	Anak	Islam	Single

Sumber data: Kantor Desa Tanon 2006.

Teori kebudayaan memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok masyarakat tentang benar-salah, baik-buruk, dan berharganya-kurang berharganya. Selain itu, teori kebudayaan juga melihat budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan, dipelihara, dan dikembangkan secara turun temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi.

Kondisi masyarakat Desa Tanon yang memiliki pluralitas agama, memandang budaya sebagai sarana komunikasi kehidupan masyarakat yang secara simbolis memiliki makna harmonisasi, persaudaraan dan kerukunan. Sementara yang berperan signifikan dalam menjalin tali persaudaraan ialah para pemuka agama.

Sementara itu, menurut Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* masyarakat Jawa terbagi ke dalam tiga varian, yakni abangan, santri, dan priyayi. Pembagian ini berdasarkan kepada sub-sistem kebudayaan akibat gesekan pola kebudayaan Jawa yang akulturatif dengan kehidupan agama yang sinkretis. Ketiga varian itu hidup dalam lingkungan atau wilayah berbeda. Abangan di pasar, santri di pedesaan dan priyayi berasal dari sistem perkantoran. Kalangan abangan menekankan pada pentingnya aspek animistik, santri menekankan pada kehidupan Islami, dan priyayi menekankan pada aspek-aspek Hindu. Meski demikian, ketiga varian itu tidak terlalu tepat untuk mengklasifikasikan struktur masyarakat Jawa.

Menurut Parsudi Suparlan (dalam pengantar buku Geertz, untuk edisi Indonesia), konsepsi agama yang dipakai untuk

menganalisis kehidupan santri, priyayi, dan abangan adalah agama sebagai perilaku kebudayaan. Agama adalah wujud dari perilaku masyarakat dan suatu hasil interaksi antara komunitas masyarakat yang menganutnya. Pada dasarnya, definisi agama yang dipakai oleh Geertz tidak menunjuk pada agama Islam, tetapi agama orang Jawa.

Dalam konteks masyarakat Desa Tanon, tiga varian kelompok sebagaimana yang dikonsepsikan Geertz di atas tidak terpolarisasi. Mereka bisa mengesampingkan kepentingan sektoral sehingga stabilitas dan kondisi masyarakat tidak mengalami pergolakan.

Masyarakat Desa Tanon sejak awal memang hidup berdampingan secara damai. Kendati demikian, dalam realitas kehidupan sosio-religius perbedaan pandangan dan perilaku tidak bisa dinafikan. Perbedaan semacam itu tidak sampai mengganggu atau mengurangi hubungan baik yang terjalin secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak lain karena semangat kebersamaan dan gotong-royong telah mendasari kehidupan masyarakat.

Gotong-royong menjadi modal utama sehingga menciptakan jalinan hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama. Hal itu tampak terpelihara, terawat dan dijalankan melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti lewat keamanan, perekonomian dan kegiatan-kegiatan lain. Tujuannya ialah untuk kemajuan Desa Tanon. Semangat kebersamaan untuk memajukan kehidupan masyarakat desa yang terus terbina itu mendorong kesadaran dan kesungguhan untuk mencerdaskan anak-anak warga Desa Tanon dengan menyekolahkan dan memondokkan mereka.

Tingginya semangat para orang tua menyekolahkan dan

memondokkan anak-anaknya itu didorong oleh harapan yang kuat agar mereka mendapatkan ilmu bermanfaat. Sehingga, tatkala kembali ke desa mereka dapat berbuat banyak untuk kemajuan masyarakat. Banyak anak muda Desa Tanon yang menimba ilmu melalui bangku perkuliahan di luar daerah, seperti di Surabaya, Malang, dan Yogyakarta. Sementara itu, sebagian masyarakat Islam Desa Tanon memondokkan putra-putrinya ke Pulosari, Purwoasri, Jombang, Langitan, Banten, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas dengan mempunyai kapasitas keilmuan mumpuni.

Sedangkan, dalam usaha-usaha membangun kehidupan masyarakat yang maju dan sejahtera, masyarakat Desa Tanon banyak melakukan kegiatan secara bersama dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Sebagai konsekuensinya, keakraban dapat terjalin tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Sebab, yang utama bagi mereka adalah membangun dan memajukan masyarakat desa dengan mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok.

Interaksi sosial yang terjadi di Desa Tanon menimbulkan gerak sosial semakin luas. Dukungan sarana-prasarana yang semakin banyak dan maju telah mendorong masyarakat Desa Tanon melakukan interaksi satu sama lain dari berbagai golongan yang notabene berasal dari berbagai agama berbeda. Tujuannya ialah untuk menciptakan perubahan dalam segala aspek kehidupan, terutama pada sektor pekerjaan. Munculnya lapangan kerja baru yang secara langsung berhubungan dengan gerak sosial masyarakat merupakan bukti bahwa masyarakat Desa Tanon sama-sama berpartisipasi aktif dalam melakukan inovasi.

Tipologi sosial masyarakat di tengah pluralitas agama di Desa Tanon hampir sama dengan masyarakat pada umumnya. Tidak ada sekat yang membelah kehidupan masyarakat. Minoritas diberi kebebasan berekspresi dan tidak dianggap sebagai penduduk kasta kedua. Begitu juga dengan mayoritas. Mereka menjadi pengayom, pelindung, dan tidak menghegemoni kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Desa Tanon mampu mengubur mimpi dominasi-hegemonik mayoritas atas minoritas dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Kondisi demikian telah membuat komunikasi dan interaksi masyarakat Desa Tanon sangat terbuka. Tidak ada batas komunikasi dan interaksi, baik antara guru dengan pelajar, sesepuh dengan pemuda, dan antar elite agama. Semuanya lebur dalam hidup penuh keguyuban. Interaksi yang terjalin antar masyarakat dapat melalui pekerjaan, kegiatan desa, dan berbagai aktivitas sehari-hari. Kiai Usjadi (82 tahun) misalnya. Dia adalah tokoh Islam mempunyai hubungan baik dengan Suradji (84 tahun), tokoh Hindu serta Pastur Sukardi (79 tahun) tokoh Katolik. Mereka sering bertemu dan membicarakan perkembangan kerukunan warga Desa Tanon.

Interaksi antar elite agama tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap terjalannya kerukunan di tengah masyarakat. Sebab, elite agama mempunyai peran sebagai agen moral dan kultural di dalam masyarakat. Mereka menjadi guru dan memiliki otoritas untuk menjawab persoalan agama serta moralitas. Dalam konteks Desa Tanon, elite-elite informal lain, seperti elite ekonomi, elite pemuda dan elite wanita tetap memainkan peran paling penting dalam interaksi kelompoknya. Namun, elite-elite tersebut tetap menempatkan elite agama

sebagai pemimpin mereka. Mereka tetap mengonsultasikan setiap keputusan terhadap elite agama masing-masing.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sesama elite agama tidak pernah berubah, meskipun terjadi perubahan dalam sistem administrasi pemerintahan desa, terutama dengan diberlakukannya UU Nomor 5/1979. Sebagai konsekuensi diterapkannya Undang-Undang tersebut ialah elite agama semestinya menjadi bagian dari lembaga yang ada di Desa Tanon. Tetapi, hal ini tidak pernah terjadi.

Ada dua faktor yang mendasari elite agama tidak masuk dalam lembaga formal di Desa Tanon. Pertama, dalam sejarahnya, para elite agama memang tidak pernah mau terlibat dalam lembaga birokrasi dan urusan-urusan pemerintah secara langsung. Kedua, rasa sungkan di kalangan aparat pemerintah setempat untuk melibatkan para tokoh agama dalam lembaga atau birokrasi pemerintahan.

Aparat pemerintah sendiri turut merasakan betapa para tokoh agama itu memiliki pengaruh kuat, baik di lingkup perdukahan maupun di desa. Sejak UU Nomor 5/1979 tidak berlaku secara ketat di Desa Tanon, interaksi antar sesama elite agama, maupun antara elite agama dengan pemerintah dan umatnya masing-masing justru kian harmonis. Dengan demikian, kenyataan ini kian mempertegas betapa para elite agama sangat dihormati dan diposisikan sebagai figur panutan masyarakat Desa Tanon. Dengan interaksi yang harmonis elite agama justru mendukung berbagai program pembangunan yang diprakarsai oleh pihak kelurahan.

Di samping itu, interaksi antara warga Desa Tanon, baik yang beragama Islam, Hindu, Katolik dan Kristen terjalin melalui kesamaan pendidikan, profesi atau pekerjaan. Mereka

juga saling berinteraksi secara intens dan harmonis ketika berada di luar Desa Tanon. Alasannya ialah untuk saling bekerja sama atau saling bahu-membahu untuk meningkatkan roda perekonomian mereka. Hal ini tidak lepas dari sifat dasar masyarakat Desa Tanon yang memang suka diajak bergotong royong.

### **A. Mobilitas Masyarakat**

Mobilitas masyarakat Desa Tanon sejak masuknya agama selain Islam menciptakan dinamika baru dalam kehidupan keagamaan yang plural. Mobilitas sosial sendiri dapat diartikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari satu strata sosial ke strata lain. Sedangkan, mobilitas geografik adalah perpindahan orang atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain. Perpindahan yang disebut terakhir ini dapat juga disebut migrasi. Mobilitas sosial merupakan fenomena dalam kehidupan yang tidak saja menarik bagi kalangan ilmuwan sosial sebagai objek penelitian, tetapi juga bagi pemerintah untuk keperluan pengambilan keputusan.

Kata mobilitas berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari tempat satu ke tempat lain. Istilah dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan kata itu dan lazim digunakan adalah perpindahan, gerak atau gerakan. Dengan demikian, istilah mobilitas sosial diartikan sama dengan istilah perpindahan sosial, gerak sosial atau gerakan sosial.

Menurut Bruce J. Cohen, mobilitas sosial menunjuk pada perpindahan individu dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Sebagai ilustrasinya, setiap individu yang masih

bayi dilahirkan dalam status sosial yang dimiliki orang tuanya. Dalam keadaan primordial ini tidak ada seorangpun dapat memilih statusnya sendiri. Status dipaksakan oleh keadaan untuk diterima, tidak peduli di kemudian hari ia senang atau tidak senang. Mau tidak mau harus menerima kedudukan orang tuanya, baik sebagai pengusaha, pejabat, maupun petani.

Baru kemudian setelah ia besar atau dewasa dapat menilai situasi dan kondisinya sendiri dan keluarganya. Ia dapat menggunakan kebebasan yang ada pada diri dan keluarganya, ia dapat menggunakan kebebasan yang ada padanya untuk menerima atau menolak nasib itu. Jika tidak mau menerima kedudukan sosial yang diwariskan dan mau mencari kedudukan yang lebih tinggi setiap individu harus memperhitungkan dua hal, yaitu kemampuan dan jalan yang sesuai dengan bakatnya. Hal itu menjadi kekuatan untuk melewati jenjang-jenjang sosial (vertikal) menuju pada strata sosial yang lebih tinggi. Dalam realitas sosial tidak sedikit anak yang berhasil meraih kedudukan sosial yang lebih tinggi dari pada kedudukan orang tuanya. Pencapaian itu disebut dengan prestasi individu (*achieved status*). Pola mobilitas sosial dalam kehidupan itu bisa naik, bisa turun, dan stagnan.

Hidup hakikatnya adalah bergerak. Makhluk hidup bergerak dari keadaan yang belum sempurna menjadi lebih sempurna, misalnya dari benih menjadi bibit dan berkembang menjadi pohon. Makhluk hewani mempunyai lingkup gerak yang lebih tinggi tingkatannya daripada makhluk nabati. Berkat nalurnya yang sensitif binatang di daratan, lautan dan unggas di udara bergerak mencari makan di tempat dan ruang yang berbeda.

Sedangkan, makhluk insani memiliki gerak tersendiri

berkat cita, rasa dan karsa yang khas padanya. Manusia sebagai makhluk sosial sanggup membangun ruang lingkup bersama masyarakat. Manusia dapat membuat alat-alat untuk memperbaiki ruang pergaulannya dengan menggunakan pengalamannya dari masa lampau. Manusia tidak hanya mengatur dan menyempurnakan ruang hidup pada dimensi geografik dan kosmik, tetapi juga dalam skala sosio-budaya di mana diciptakan tanda-tanda serta lapisan-lapisan sosial untuk ditempati dan dihuni orang-orang menurut kedudukan (status) masing-masing (Henropuspito, 1989:332). Manusia bergerak dalam ruang geografik dan ruang hidup yang unik dalam kehidupan sosial.

Aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Tanon adalah contoh mobilitas sosial. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa masyarakat Desa Tanon banyak yang bekerja di bidang pertanian, perdagangan, keterampilan, dan jasa. Karena jumlah penduduk Desa Tanon cukup banyak, maka banyak juga yang bekerja ke kota-kota sekitar, baik menjadi tukang, maupun jasa lainnya. Sebagian dari mereka melaukan pekerjaan ini dengan pulang pergi setiap hari.

Dilihat dari pergeseran strata sosial, fenomena yang terjadi berkaitan dengan pekerjaan masyarakat di Desa Tanon, seringkali masyarakat berganti-ganti profesi, misalnya pada awalnya menjadi kuli bangunan lalu menjadi tukang. Dari buruh kemudian menjadi petani yang memiliki sawah sendiri dan sebagainya. Sebab, keterampilan dalam profesi inilah yang mendorong banyak masyarakat desa terutama para pemudanya untuk bekerja di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunei.

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa jenis

pekerjaan akan mempengaruhi interaksi sosial masyarakat, yang pada gilirannya akan menciptakan mobilitas pada diri seseorang. Dalam data di kantor Desa Tanon, jenis pekerjaan penduduk yang ada di tiap-tiap dusun kurang lebih sama. Sehingga, strata sosial pada tiap-tiap dusun tidak jauh berbeda. Ketika bertani tidak menguntungkan, mereka beralih menjadi pedagang, buruh bangunan atau profesi lainnya. Bagi mereka yang mempunyai keterampilan sebagai tukang batu dan tukang kayu memilih meninggalkan desa untuk pergi ke kota atau ke luar negeri, seperti Malaysia.

Mobilitas pekerjaan terjadi setiap saat, begitu juga migrasi dari satu dusun ke dusun lainnya. Mereka datang dan pergi. Setiap datang dari merantau mereka membawa pengalaman dan pengetahuan baru bagi pemuda atau masyarakat desa. Dengan demikian, secara tidak langsung pengalaman dan pengetahuan baru tersebut akan berpengaruh terhadap budaya masyarakat.

## **B. Sarana dan Kegiatan Umat Beragama**

### **1. Sarana Keagamaan**

Selain sarana pendidikan umum dan agama yang bersifat formal terdapat pula sarana keagamaan lain, seperti masjid dan pura di Desa Tanon. Bagi umat Islam terdapat empat rumah ibadah, di antaranya dua masjid dan dua surau. Keempatnya memiliki fungsi sama sebagai tempat ibadah. Hanya saja, surau atau langgar tidak digunakan untuk salat Jumat.

Sedangkan, umat Hindu mempunyai dua pura. Satu pura yang didirikan pertama kali digunakan khusus untuk keluarga

pemangku. Sementara, pura kedua digunakan untuk umat Hindu secara umum. Bagi umat Katolik dan Kristen tidak ada tempat peribadatan di Desa Tanon, tetapi bergabung ke gereja yang ada di Kecamatan Papar atau tempat lain. Umat Kristen Jawi Wetan dan Kristen Betel ketika akan beribadah harus pergi ke Desa Wonotengah Kecamatan Purwoasri. Sebab, di Desa Tanon tidak ada tempat ibadah mereka.

Keberadaan tempat-tempat ibadah itu menunjukkan animo masyarakat dalam membangun sarana keagamaan cukup besar. Tetapi, pembinaan dan penghayatan ajaran agama masih sedikit. Alasannya karena minim tenaga pendidik yang mampu bertugas untuk itu. Akibat dari situasi semacam itu, sebagian masyarakat hanya mengenal agama secara formil sehingga kurang paham terhadap substansi agama itu sendiri.

## **2. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Islam**

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pemeluk Islam cukup memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya dan sukar untuk mengubah kepercayaan yang telah dianutnya. Oleh sebab itu, pertumbuhan kebudayaan masyarakat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama. Mereka berpegang teguh kepada nilai dan norma ajaran agama Islam. Hal ini jelas terlihat pada tingkah laku mereka sehari-hari, terutama dari segi sosio-kultural. Bukti kongkretnya ialah adanya lembaga kegiatan keagamaan, tempat-tempat ibadah, lembaga pendidikan agama, lembaga dakwah dan seni budaya bernafaskan Islam.

Ibadah atau ritual keagamaan umat Islam di Desa Tanon cukup aktif. Ini terlihat pada kegiatan salat jama'ah di masjid

dan mushala. Hanya saja, salat berjama'ah paling ramai terjadi pada bulan Ramadhan dan hari Jum'at. Penyebabnya ialah karena kesibukan masyarakat dalam bekerja sehingga tidak punya waktu luang untuk menyempatkan diri salat jama'ah. Pada akhirnya, mereka melakukan salat sendiri di rumah masing-masing.

Bagi masyarakat Islam Desa Tanon, hari Jum'at merupakan hari baik mereka. Sehingga, pada hari itu mereka berkumpul dengan seluruh masyarakat di masjid-masjid untuk melakukan salat Jum'at, kecuali wanita. Di sinilah dibicarakan berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebijakan pemerintah, pendidikan anak, dan lain sebagainya. Ini artinya masjid tidak sekadar menjadi tempat ibadah, melainkan menjadi wadah untuk memecahkan problem di masyarakat.

Pada umumnya masyarakat Islam Desa Tanon adalah orang-orang yang taat dalam melaksanakan ibadahnya. Tetapi, kadangkala ada sebagian yang mencampuradukkan dengan sesuatu di luar Islam, seperti sihir dan percaya pada kekuatan gaib. Praktik semacam itu masih terlihat dalam masyarakat, walaupun kurang menonjol. Keadaan ini dapat juga menimbulkan keretakan dan saling curiga di tengah masyarakat, meskipun kurang serius.

Selain ritual keagamaan sehari-hari, masyarakat Islam Desa Tanon juga melaksanakan kegiatan penyambutan perayaan hari besar, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain. Mereka melaksanakannya dengan acara ceramah agama, makan bersama, hingga pembacaan zikir. Khusus pada penyambutan Maulid, mereka mengadakan pembacaan selawat dan berzanji.

Selain kegiatan yang disebutkan di atas, setiap bulan Ramadhan, umat Islam di Desa Tanon melaksanakan sejumlah

kegiatan keagamaan lebih intens. Di samping melaksanakan puasa di siang hari, mereka juga melakukan kegiatan Tarawih. Setelah bulan puasa selesai, umat Islam Desa Tanon melaksanakan takbir keliling. Acara ini biasanya digelar secara besar-besaran. Bahkan, banyak warga desa lain ikut menyaksikannya.

Salah satu acara yang dilaksanakan dalam rangka menyongsong hari raya Idul Fitri ialah lomba rumah bersih dan rumah takwa di setiap warga Islam di Desa Tanon. Sehingga, acara menyambut Idul Fitri begitu meriah. Setelah acara selesai, mereka mempersiapkan diri untuk esok hari demi salat hari raya Idul Fitri dan silaturahmi untuk saling meminta maaf dari rumah ke rumah. Sedangkan, saat Idul Adha, umat Islam di Desa Tanon mengadakan acara penyembelihan hewan kurban di masjid dan musholla.

Transformasi pengetahuan agama juga banyak terjadi di luar lembaga pendidikan agama, seperti melalui khutbah, ceramah agama, tabligh umum, dan pengajian di desa-desa. Hanya saja, tenaga mubaligh sangat minim sekali, kecuali beberapa orang dari Majeis Ulama dan mubaligh pesanan.

### **3. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Hindu**

Kegiatan keagamaan di kalangan Hindu biasanya dilaksanakan pada malam purnama, malam *tileman* (tanggal 28 sore hari) dan setiap malam legi. Mereka bersama-sama ke pura untuk mengadakan acara persembahyangan. Sedangkan, setiap dua kali dalam sebulan, tepatnya minggu pertama dan minggu ketiga dilakukan acara anjangsana. Biasanya disertai kegiatan arisan, di mana yang menjadi tuan rumah memperoleh undian (*motel*) arisan tersebut. Dalam kegiatan anjangsana, diselingi

dengan penyampaian materi keagamaan oleh guru atau pariasade. Di samping itu, materi keagamaan juga disampaikan oleh para pemangku.

Pada saat menjelang malam Hari Raya Nyepi diadakan acara ogoh-ogoh. Dalam acara ini dilaksanakan *long march* yang menggambarkan agama Hindu di Desa Tanon. Ogoh-ogoh adalah arak-arakan patuh yang menggambarkan roh jahat yang ada di dunia. Mereka membuat patung-patungan itu dari berbagai bahan, seperti bambu, kertas, kawat, cat, rafia, dan lain sebagainya. Ukuran patung sangat besar sehingga harus dibawa empat orang dan dipikul mengelilingi desa.

Selesai dibawa keliling desa, patung-patung yang menggambarkan roh jahat tadi dikumpulkan jadi satu kemudian beberpa bagian patung dilepas tujuannya biar bisa masuk ke dalam pura. Di dalam pura terdapat balai banjar yang salah satu fungsinya digunakan untuk acara persembahyangan. Di depan balai banjar itulah patung-patungan ditumpuk. Setelah terkumpul semua, maka mulailah diadakan acara persembahyangan dan dilanjutkan dengan acara pengrupukan (pembakaran). Adapun maksud dan tujuan pembakaran tadi, yaitu untuk menyempurnakan roh-roh jahat biar tidak mengganggu manusia yang ada di dunia ini.

Dua hari setelah kegiatan pengrupukan, para warga Hindu mengadakan persembahyangan bersama di pura. Dalam acara itu, yang tidak diperbolehkan untuk hadir yaitu cuntaka<sup>2</sup>. Di dalam pura tampak hadir warga Hindu yang masih anak-anak, remaja, dewasa dan yang sudah tua sekalipun juga datang. Acara persembahyangan dipimpin oleh seorang pemangku

---

2 Sebutan untuk wanita yang datang bulan dan orang yang ditinggal mati oleh suaminya, istrinya ataupun orang tuanya.

yang berusia 81 tahun dengan nama Suraji. Yang hadir pada waktu itu kurang lebih 550 orang. Selesai persembahyangan diadakan pembinaan agama oleh seorang guru agama Hindu yang berusia kurang lebih 37 tahun dengan nama Pardji. Dia seorang guru agama Hindu di daerah Semen Kediri.

Kegiatan-kegiatan semacam itu orientasinya untuk mengajak umat Hindu membenahi dirinya dengan meningkatkan kebaikan di berbagai sisi kehidupan. Di samping kegiatan di atas, warga Hindu Desa Tanon juga melaksanakan peringatan Waisak Dudan Galungan dengan cara sembahyang bersama di pura.

#### **4. Kegiatan Keagamaan di Kalangan Umat Katolik dan Kristen**

Kegiatan keagamaan umat Katolik dan Kristen di Desa Tanon nyaris sama. Mereka bersatu lebur dalam satu wadah. Masing-masing umat tidak mempunyai pemimpin agama yang resmi. Kegiatan keagamaan hanya dilaksanakan dan dipimpin oleh seorang yang telah disepakati. Mereka mengadakan kegiatan keagamaan bersama-sama dengan warganya masing-masing.

Praktik kegiatan keagamaan bagi warga Katolik tiap hari minggu pertama dan keempat mengadakan pengkajian kitab suci yang dipimpin oleh seorang pastur bernama Menspur. Sedangkan, pada hari Minggu kedua dan ketiga acara keagamaannya dipimpin oleh wakil pastur dari Kecamatan Papar yang bernama Raji. Ini dilakukan karena tempat ibadahnya hanya satu dalam satu kecamatan yang terletak di Desa Papar Kecamatan Papar. Pada setiap malam Jum'at mereka

melakukan doa bersama di rumah masing-masing umatnya secara bergantian. Sehingga dalam waktu satu bulan umat Katolik mengadakan acara keagamaan sebanyak delapan kali.

Sedangkan bagi umat Kristen Jawi Wetan, setiap hari Minggu pagi mengadakan pengkajian kitab suci di Gereja Jawi Wetan Purwoasri. Adapun Kristen Betel melaksanakan kegiatan keagamaannya pada setiap hari Minggu pagi melalui kajian kitab suci di Desa Purwotengah Kecamatan Purwoasri. Selain itu, setiap hari Rabu malam Kamis mereka mengadakan kunjungan ke rumah setiap warga Kristen secara bergantian.

Di samping kegiatan di atas, umat Katolik dan Kristen juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Hari Raya Natal, Paskah, dan Unduh-Unduh. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terbuka. Ini menandakan bahwa toleransi yang dibangun masyarakat Desa Tanon cukup kuat. Mayoritas menghargai minoritas. Bahkan, tatkala umat Islam merayakan Idul Fitri, umat agama lain turut membantu menyiapkan, begitu juga sebaliknya. Semua umat beragama di Desa Tanon berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kampung. Mereka hidup guyup dan penuh keceriaan.

### **C. Partisipasi Umat Beragama dalam Pembangunan**

Umat beragama di Desa Tanon juga berpartisipasi aktif dalam pembangunan infrastruktur. Mereka saling gotong-royong dalam pembuatan jaringan jalan desa, tempat ibadah dan sarana pendidikan. Sarana-sarana tersebut mereka bangun secara swadaya. Mereka tidak terlalu berharap pada bantuan pemerintah.

Di samping pembangunan fisik, masyarakat Desa Tanon

juga mempunyai kesadaran untuk melakukan pembangunan sumber daya manusia. Titik tekan mereka lebih pada penguatan moril, terutama yang berkaitan dengan komunikasi antar agama. Penyebaran radikalisme yang kian masif dan mengglobal membuat para pemuka agama saling bahu-membahu menguatkan toleransi dalam kehidupan sosial mereka.

Berbagai upaya-upaya preventif dilakukan. Para pemuka agama melakukan transformasi doktrin yang sifatnya inklusif. Secara substansial, doktrin dan ajaran agama mengarahkan pada kebaikan, seperti perdamaian. Dari sinilah pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur Desa Tanon bisa berjalan maksimal. Sebab, jika konflik meletus dan perdamaian terkoyak, pembangunan akan terhambat. Masyarakat hanya akan menanggung derita dan rasa pilu.



# **BAGIAN IV**

# **Interaksi Sosial Agama-Agama dan Sosial Budaya di Desa Tanon**

**S**ebagaimana dalam latar belakang masalah pada bab pendahuluan, fokus penelitian ini adalah interaksi sosial masyarakat plural agama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Dalam bab ini, penulis hendak melakukan pembahasan lebih lanjut menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tujuan penelitian di atas.

Hasil pembahasan sebagaimana dimaksud selanjutnya hendak dipadukan guna memperkaya khasanah keilmuan. Sebagian besar pembahasan ini mengacu kepada bangunan teori sosial sebagai landasan teoretisnya, baik kepada pokok-pokok teoritik yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maupun dari hasil penelitian di lapangan. Cara ini dilakukan supaya implikasi teoritik penelitian terlihat secara jelas.

Dalam waktu yang cukup panjang, penulis melihat interaksi sosial budaya yang terjadi pada warga Desa Tanon terwujud

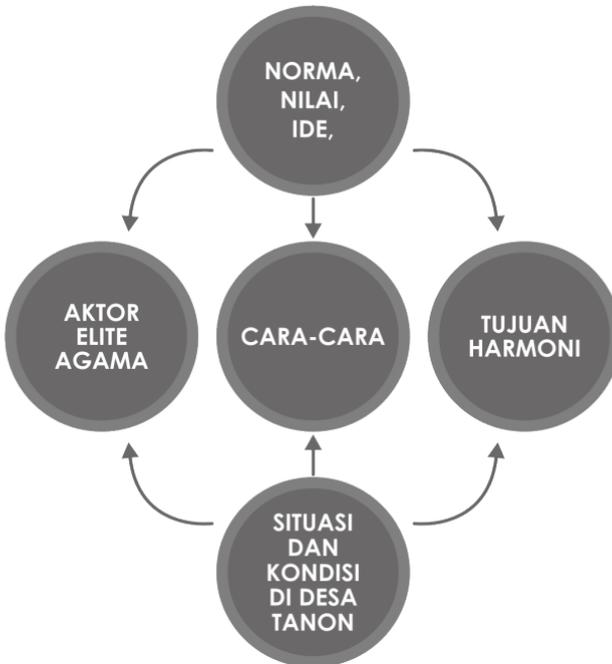
dalam masyarakat yang plural agama. Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia. Banyak dari apa yang berlabel agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama terolong juga dalam struktur sosial.

Dari data wawancara dan pengamatan penulis, maka berikut ini dijelaskan tentang interaksi elite plural agama dalam menciptakan keharmonisan di Desa Tanon dengan pendekatan teori struktural fungsional. Dalam masyarakat plural agama di Desa Tanon terdapat norma-norma budaya, adat istiadat serta nilai-nilai budaya lokal yang sudah mapan. Ide-ide tentang pelestarian budaya dan adat istiadat ini merupakan bagian dari tujuan elite agama maupun antar umat beragama.

Dalam situasi dan kondisi masyarakat Tanon yang relatif kondusif, semua elemen masyarakat mempunyai tujuan yang sama dalam hal mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah lebih dulu ada untuk hidup berdampingan di dalam pluralisme agama. Situasi yang relatif kondusif tersebut memengaruhi hubungan antar elite agama dan umat beragama dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berfungsi sebagai pelaku utama dalam kegiatan ritual agama dan budaya, para elite dari masing-masing agama cukup sering memimpin aktivitas-aktivitas agama dan budaya. Situasi dan kondisi ini dimanfaatkan sebagai sarana penghubung antar elite agama di Desa Tanon sekaligus juga untuk menjelaskan tujuan bersama melalui cara-cara yang telah disepakati. Cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama tersebut tetap berpegang pada norma dan nilai-nilai budaya serta adat

istiadat setempat. Apabila muncul perbedaan dalam mencapai tujuan, maka diselesaikan lewat lembaga-lembaga keagamaan yang sudah ada di Desa Tanon. Dari penjelasan tersebut dapat dibuat skema sebagai berikut:

**Gambar 2**  
**Interaksi Sosial Elite Agama**  
**dalam Membentuk Harmonisasi**



Secara empiris, elite agama dan umat beragama di Desa Tanon sangat toleran terhadap perbedaan agama. Sikap toleransi ini secara umum dipandang sebagai sifat inklusif.

Dalam pengertian secara umum sikap inklusif adalah sikap merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, memandangnya sebagai sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang diorientasikan kepada “penderitaan manusia yang abadi”. Mereka yang menyukai pandangan inklusif pada umumnya melihat agama sebagai nilai-nilai yang terbuka.

Sebaliknya, definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural. Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanism yang tidak mencakup suatu dunia supernatural secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin bisa diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan. Masyarakat umumnya memang memandang agama itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat agar hidup mereka menjadi tertib, damai, dan tidak kacau.

Interaksi sosial masyarakat plural agama di Desa Tanon merupakan perwujudan dari pemahaman umum masyarakat dalam memandang suatu agama. Kondisi harmonis tercipta turun-temurun dan tidak ada perbedaan dalam interaksi sosial kehidupan masyarakatnya. Mereka hidup rukun dan saling hormat-menghormati satu sama lain. Mereka gotong royong dalam berbagai hal, baik dalam rangka kegiatan keagamaan, perekonomian, pendidikan, maupun pembangunan sarana-sarana umum yang ada.

Keharmonisan ini tentunya banyak didukung oleh berbagai hal yang memberikan kekuatan dalam memahami sebuah perbedaan, di antaranya adalah adanya peran elite masyarakat

secara struktural, elite agama masing-masing, serta komunikasi budaya masyarakat yang sudah terjalin lama, sebagai pengikat adanya unsur pluralisme agama di Desa Tanon.

## **A. Interaksi Sosial Agama-Agama dan Budaya di Desa Tanon**

### **1. Interaksi Sosial dalam Perspektif Aqidah Islam**

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, surat Ali Imron ayat 13, yang artinya: "*Sesungguhnya agama menurut pandangan Allah itu adalah hanya agama Islam.*" Maksudnya bahwa agama yang paling benar adalah agama Islam, agama yang dibawa oleh nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman yang artinya: "*Jadilah kamu semua sebaik-baik umat, yang kepada manusia mengajak kepada kebaikan, dan melarang berbuat kejahatan dan mereka itulah orang-orang berbahagia.*" Ayat ini menjelaskan tentang interaksi sosial dalam perspektif Islam. Bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi sebaik-baiknya umat, sebagai teladan dan panutan, pelopor, dan pemikir kemajuan umat. Sebagai tanda dari ini adalah mengajak kebaikan. Yang termasuk kebaikan di sini adalah sikap akomodatif, assosiatif, dan melarang berbuat tidak baik seperti mencari-cari kesalahan sehingga menimbulkan pertengkaran yang merusak silaturahmi. Bagi individu ataupun masyarakat yang bisa mewujudkan kondisi di atas, Allah SWT memberi jaminan keuntungan yang dalam bahasa sosiologi adalah tertib sosial.

Sebagai tanda bahwa masyarakat Islam merupakan sebaik-baik masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. *Ta'aruf*, saling mengenal satu sama lain. Namun, bukan sekadar kenal, tapi lebih dalam dari itu. Pengaplikasian *ta'aruf* bisa juga dalam bentuk menerima kelebihan dan kekurangan individu, ataupun kelompok lain.
- b. *Ta'awun*, saling menolong antara individu satu dengan individu yang lain. Karena tidak ada individu yang sempurna, semua dihiasi dengan kelebihan dan kekurangan, maka harus saling tolong menolong. Dengan ini, maka individu bisa memenuhi kebutuhan masing-masing. Yang lebih bisa memberikan pada yang membutuhkan, sehingga terjadi suasana saling berperan dan saling beramal.
- c. *Tasaabakum*, berlomba-lomba dalam meraih prestasi yang maksimal sebagai bukti rasa syukur atas potensi dan kompetensi yang diberikan oleh Allah SWT. Sehingga hidup akan penuh nilai, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun di hadapan Allah SWT.

Dalam berinteraksi, umat Islam di Desa Tanon betul-betul mengamalkan ajaran Islam ini. Terbukti, adanya suasana keakraban ketika bertemu di jalan, di sawah, di pengajian, atau pada suasana jemaah salat lima waktu. Mereka sangat bersahabat, terlebih dari ungkapan wajah ketika berpandangan, bersalaman satu sama lain, berbincang-bincang membahas apa saja yang terlintas di pikiran mereka. Kebersamaan dan kerukunan ini tercipta karena masyarakat saling mengenal dan sudah akrab.

Masyarakat Islam di Desa Tanon juga saling tolong menolong, terbukti ketika ada peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, atau dalam suasana yang membutuhkan bantuan banyak orang, mereka seolah satu badan, ketika anggota lain

merasa sakit, maka semua ikut merasakan, sehingga timbul suasana saling menolong.

Dalam mengamalkan ajaran tentang berlomba-lomba dalam kebaikan, masyarakat Tanon mengaplikasikannya pada pelaksanaan dakwah islamiyyah, melalui takbir keliling yang suasna yang ini bermuatan menguatkan eksistensi Islam di Desa Tanon, juga lomba antar mushola dan masjid yang sudah membudaya. Selain itu ada jamiah *yasin*, tahlilan, *dhibaiyah*, dan kajian-kajian keislaman lainnya yang menciptakan suasana saling berbalas kebaikan, beramal sholeh antar umat Islam.

Islam tidak membedakan kaya dan miskin atau pangkat dan simbol stratifikasi yang lain. Sebab, dalam Islam diajarkan apa yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah yang paling taqwa. Allah berfirman dalam al-Qur'an: "*Inna akromakum 'indallohi atqoqum*" yang artinya: "Yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa." (QS. al-Hujorot: 13). Hal di atas merupakan stratifikasi secara vertikal. Dalam sisi lain juga terdapat stratifikasi horizontal, yakni interaksi dengan sesama, dengan individu dan alam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an: (*Wama arsalna illaa rahamatal lil'alamin*) artinya: "Tidak Kami utus kamu (Muhammad) kecuali untuk rahmat kepada seluruh alam." (QS. al-Ambiya': 107).

Islam mengajarkan interaksi antar umat bergama. Islam memberi tempat bagi umat beragama lain untuk mengamalkan agama dan meyakini sesuatu dengan keyakinannya. Hal ini disandarkan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an (*Lakum dinukum waliyadin*) (QS. al-kafirun: 6), yang artinya: "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku."

Islam mengajarkan tentang deferensi sosial, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan: (*Yarfaillahul ladziina aamanu minkum walladziina uutul 'ilma darojaat*), artinya: "Allah akan mengangkat derajat seseorang yang beriman dan berilmu dari kamu dengan beberapa derajat." (QS. Mujadilah: 13).

Selanjutnya, di dalam masyarakat Islam ada perspektif masyarakat *mutamaddin* atau *civil society*. Maksudnya, masyarakat yang memiliki karakteristik mandiri, beretika, memiliki rasa tanggung jawab, berprestasi, egaliter, dan cerdas. Masyarakat ini disebut juga dengan masyarakat terwujud.

Masyarakat madani hanya tercipta manakala terjadi perpaduan dialektis antara kelompok *jamaliyah*, yakni kelompok masyarakat mayoritas yang umumnya diam dengan kelompok *jalaliyah*, yakni kelompok minoritas dalam masyarakat, tetapi berpengaruh. Kelompok *jalaliyah* adalah mereka yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai kelompok elite, baik dalam bidang ekonomi, intelektual, agama, kekuasaan, ataupun lainnya.

Pada masyarakat Tanon, ciri-ciri ini sebagian sudah terlaksana dan sebagian lain belum. Sebab, masyarakat Tanon adalah tipe masyarakat agraris dan paternalistik. Keberadaan elite agama Islam memiliki pengaruh kuat terhadap setiap kegiatan keagamaan umat Islam di Desa Tanon. Ada pun di dalamnya terjadi perpaduan antara Islam dengan budaya Jawa. Sehingga, terjadi apa yang diistilahkan dengan Islam Jawa. Ada beberapa amalan yang dikerjakan khusus umat Islam di Jawa. Kondisi ini membawa pengaruh positif terhadap kelangsungan kerukunan masyarakat plural agama di Desa Tanon.

Dari uraian tersebut, diperoleh temuan interaksi sosial agama Islam di Desa Tanon berlangsung dinamis. Elite agama Islam tidak menempatkan dirinya sebagai orang paling

dominan. Ia memiliki posisi setara dengan elite agama Hindu, Katolik, dan Kristen. Selain itu, di Desa Tanon elit agama adalah figur panutan masyarakat yang berperan sebagai penyeimbang antara kehidupan keagamaan dan adat istiadat budaya setempat.

## **B. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Hindu**

Di dalam sejarah masuknya agama Hindu di Jawa, umumnya, terjadi proses perpaduan keyakinan antara adanya dewa-dewa Hindu dan keyakinan animisme dinamisme yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa yang masih memegang teguh adat istiadat lokal. Syahdan, penyerapan terhadap keyakinan keagamaan dan teologi Hindu lebih mudah dipahami dalam konteks cerita-cerita, dongeng-dongeng, simbol-simbol, dan upacara-upacara, sebagaimana dipahami oleh masyarakat Jawa, tentang pelaksanaan ritual-ritual dan upacara-upacara untuk menunjukkan ketaatan kepada *pengeran* (istilah Jawa untuk menyebut Tuhan).

Masyarakat Tanon yang beragama Hindu dalam pemahaman keagamaannya cenderung lebih pada memelihara tradisi-tradisi leluhur yang secara ritual tradisi itu memang sudah ada sebelum agama-agama lain masuk, dan menyatu dengan agama Hindu. Di sana, masyarakat beragama Hindu meyakini bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemudian untuk menjaga ketentraman dan keamanan, menurut masyarakat Hindu di Desa Tanon, mereka menerapkan prinsip-prinsip toleransi yang ditanamkan oleh para elite agama.

Keberadaan agama Hindu sangat berpengaruh dalam

memelihara dan menciptakan keharmonisan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatannya yang secara interaktif dan simbolis, mereka selalu melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam upacara-upacara adat istiadat yang selama ini dilakukan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Hindu di Desa Tanon tidak begitu memperhatikan tentang kasta. Elite agama Hindu melaksanakan ajarannya disesuaikan dengan adat istiadat budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Katolik**

Agama Katolik awalnya dipahami oleh masyarakat Tanon sebagai agama peninggalan kolonial Belanda, persepsi masyarakat ini berlangsung cukup lama, sampai akhirnya ada misi dari pendeta Katolik Kediri, untuk mencoba memahami agama Katolik pada masyarakat. Biasanya hal itu dilakukan dengan dikemas dalam bentuk drama di mana di dalamnya mengisahkan Yesus sebagai juru penyelamat. Pertunjukan teatrikal ini awalnya tidak mendapat tanggapan masyarakat Tanon. Namun, dalam perkembangannya, ada satu keluarga menganut Katolik, yang kemudian berkembang ke masyarakat yang lain. Secara kebetulan, keluarga yang masuk agama Katolik itu merupakan keluarga tokoh di Desa Tanon, yaitu keluarga Mbah Carik. Melalui keluarga Mbah Carik ini, agama Katolik mampu bergerak dinamis melakukan interaksi dengan seluruh komponen masyarakat dengan tetap mempertahankan adat istiadat masyarakat setempat.

Meski banyak keluarga yang masuk ke agama Katolik,

menurut persepsi tokoh Katolik, mereka tetap memelihara adat istiadat yang ada di Desa Tanon. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif antara masyarakat pemeluk agama Katolik dan lingkungannya.

Penjelasan tentang interaksi sosial dalam perspektif agama Katolik di Desa Tanon dapat diperoleh temuan bahwa dalam melaksanakan kehidupan agama, elite agama Katolik lebih mengedepankan pada keutuhan internal umat. Selain itu, mereka juga bersikap toleran terhadap agama di luar mereka dan terlibat pada kegiatan-kegiatan lintas agama seperti pada acara *slametan* atau bersih desa.

#### **D. Interaksi Sosial dalam Perspektif Agama Kristen**

Sebagaimana Katolik, awal mula keberadaan agama Kristen juga dipandang sebagai agama peninggalan kolonial Belanda. Masyarakat Tanon melihat agama Kristen sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan. Sebab, tradisi keagamaannya sangat berbeda dengan tradisi agama-agama masyarakat Tanon. Awal masuknya agama Kristen sempat membawa persepsi negatif. Namun, setelah bapak Soedarto, salah seorang tokoh masyarakat, masuk agama Kristen, pandangan itu berubah. Soedarto menganut aliran Kristen Jawi Wetan yang mengajarkan tentang kasih sayang pada sesama manusia dan mengedepankan unsur-unsur kemanusiaan. Selain itu, aliran Kristen Jawi Wetan, dalam ajarannya, tetap mempertahankan adat istiadat Jawa.

Langkah bapak Soedarto mendapat tanggapan positif dari beberapa keluarga di Desa Tanon. Berdasarkan kondisi di atas, masyarakat Kristen di Desa Tanon memegang teguh ajaran cinta kasih dan mengedepankan kegiatan kemanusiaan.

Sehingga, menimbulkan interaksi yang positif di sebagian komponen masyarakat Desa Tanon.

Dari penjelasan tentang interaksi sosial dalam perspektif agama Katolik di Desa Tanon dapat diperoleh temuan sebagai berikut bahwa elite agama Kristen dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya lebih membaaur pada aspek adat istiadat Jawa.

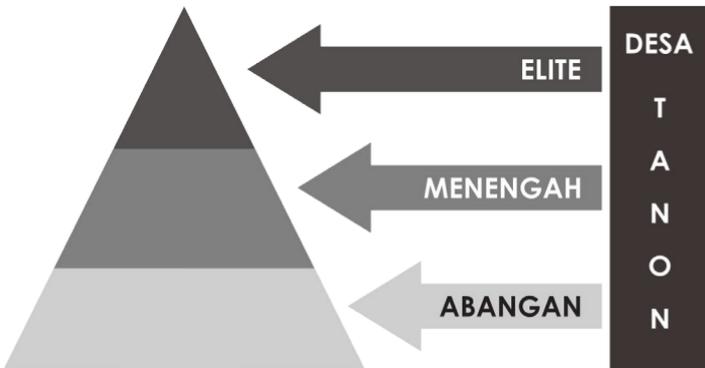
### **E. Tipologi Masyarakat Tanon**

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Suryo Widodo, selaku tokoh yang dituakan di Desa Tanon, bahwa ada pemahaman yang sama tentang kehidupan bersama, yang didasarkan atas toleransi antar agama sekaligus interaksi budaya oleh semua lapisan masyarakat di Desa Tanon. Adapun lapisan masyarakat di Desa Tanon berdasarkan tingkat pemahaman keagamaan terbagi menjadi tiga kelompok: pertama adalah kelompok elite agama, yaitu tokoh-tokoh agama setempat yang menjadi panutan dan pengambil keputusan dalam pelaksanaan kehidupan di masing-masing agama. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pemegang fatwa terhadap pemeluknya masing-masing. Kedua, kelompok menengah yang fungsinya sebagai pelaksana setiap kegiatan keagamaan di masing-masing agama dan sebagai wakil dari masing-masing agama dalam rangka menciptakan keharmonisan hubungan keagamaan di Desa Tanon. Kelompok ini terdiri dari kaum muda dari masing-masing agama yang terlibat langsung dalam setiap kepanitiaan acara keagamaan. Ketiga, adalah kelompok abangan, yaitu para penganut agama yang secara langsung taat

dan patuh kepada elite agama masing-masing, terkait dengan perintah dan larangan agama masing-masing.

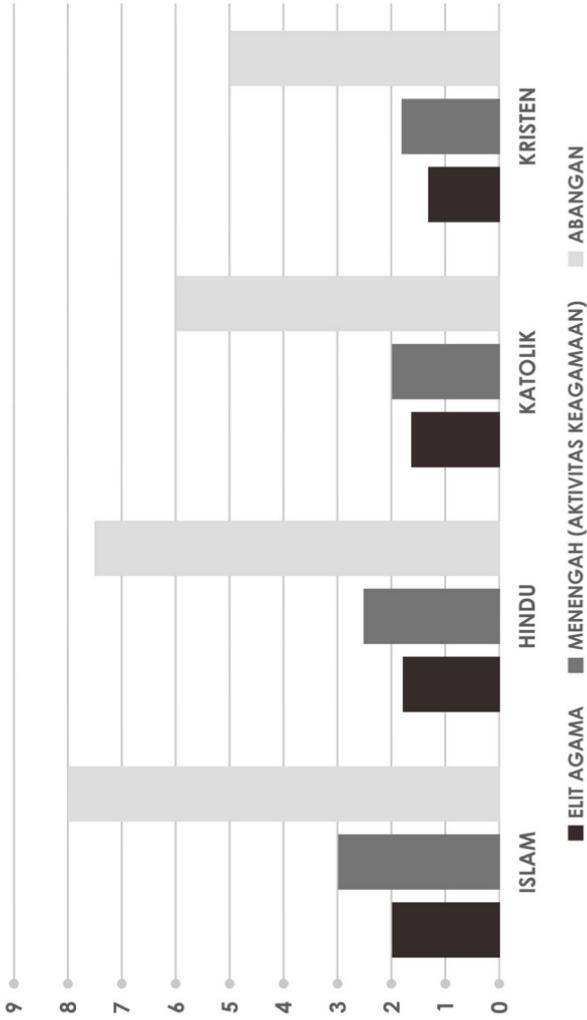
Penjelasan di atas dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:

**Gambar 3**  
**Pembagian Masyarakat Desa Tanon**



Selanjutnya, dalam kenyataan sehari-hari, keberadaan kehidupan keagamaan secara kuantitatif membentuk watak solidaritas lokal yang berfungsi untuk membentengi diri dari pengaruh negatif. Kondisi ini menciptakan keharmonisan kehidupan umat beragama di Desa Tanon dengan berpijak kepada keyakinan agama dan budaya yang ada. Adapun gambaran masyarakat Tanon dalam keberagaman agama secara kuantitatif dapat dijelaskan sebagaimana grafik di bawah ini:

Grafik 1  
Umat Beragama Dalam Stratifikasi Keberagaman

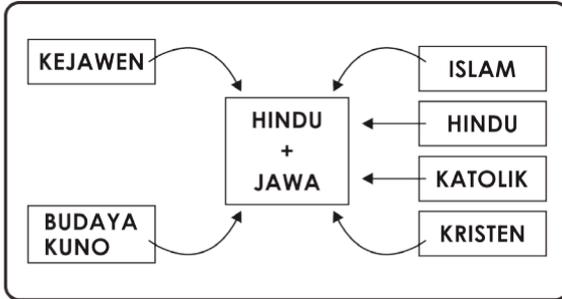


Dari grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa presentase terbesar di masing-masing agama dan kelompok adalah pada masyarakat abangan. Kelompok abangan berjumlah paling besar dalam melaksanakan perkawinan campuran, dalam bahasa lokal disebut perkawinan pelangi. Keberadaan agama di Desa Tanon, berinteraksi dengan budaya setempat, bahkan terjadi integrasi budaya, khususnya yang terkait dengan ritual-ritual budaya yang rutin dilaksanakan di sana.

Terdapat empat pemeluk agama di Desa Tanon, yaitu Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen. Semua agama tersebut adalah agama samawi artinya berasal dari Tuhan dan dibawa oleh Nabi, sedangkan untuk Hindu berasal dari budaya. Semua sama-sama menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Inilah teologi yang mempersatukan umat beragama di Desa Tanon. Dalam memahami agama mereka menggunakan standar ganda. Pertama, subyektif, yaitu keyakinan yang menganggap kebenaran agamanya adalah absolut dan mutlak. Sedangkan yang kedua, tidak subyektif, artinya agama lain juga tidak salah. Hal ini diistilahkan dengan teologi *religonum*, yakni memaksimalkan teologinya kepada teologi umat beragama lain.

Adapun gambaran interaksi agama-agama dengan budaya lokal, adalah sebagaimana dalam gambar di bawah ini:

**Gambar 4**  
**Interaksi Agama dengan Budaya Lokal**



Umat beragama di Tanon bermula dari penganut budaya kuno yang dinamakan kejawen. Dari perpaduan Hindu dan Jawa, dalam perkembangannya, mereka menganut agama Islam, Katolik, Hindu, dan Kristen. Dengan begitu, masyarakat Tanon masih mengamalkan budaya kejawen dan keyakinan agama masing-masing. Persamaan budaya dan berintegrasinya budaya dengan agama ini menjadikan umat beragama di Tanon tidak saling merasa agamanya paling benar. Masyarakat abangan yang terdapat di semua agama memiliki toleransi dan interaksi yang tinggi terhadap budaya lokal.

Adanya interaksi dengan budaya lokal, semua agama menunjukkan positif, baik dari praktik ibadah atau ritual. Sebagian ibadah dan ritual bersinggungan dengan budaya lokal, yang dipadukan dengan keyakinan masing-masing agama. Inilah simbol keharmonisan umat beragama di Tanon yang plural agama.

Di bawah ini adalah tabel alur interaksi agama dan budaya lokal.:

**Tabel 12**  
**Alur Interaksi Agama dan Budaya Lokal**

Interaksi	Agama-Agama			
	Islam	Hindu	Katolik	Kristen
Budaya Lokal	+	+	+	+

Keterangan Tabel:

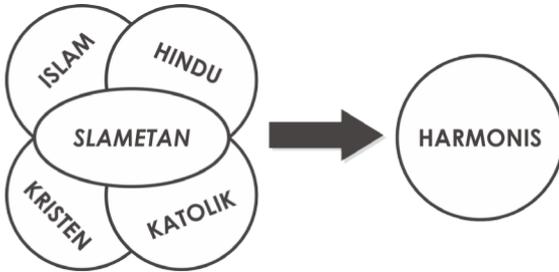
- a. Interaksi Hindu dengan budaya lokal  
= + : + (ada dan baik)
- b. Interaksi Islam dengan budaya lokal  
= + : + (ada dan baik)
- c. Interaksi Kristen dengan budaya lokal  
= + : + (ada dan baik)
- d. Interaksi Katolik dengan budaya lokal  
= + : + (ada dan baik)

Semua agama berinteraksi baik dengan budaya lokal, yang menghasilkan positif, praktik ibadah atau ritual yang lain, sebagian bersinggungan dengan budaya lokal yang dipadukan dengan keyakinan masing-masing agama.

Semua agama berinteraksi baik dengan budaya lokal, yang menghasilkan positif, praktik ibadah atau ritual yang lain, sebagian bersinggungan dengan budaya lokal yang dipadukan dengan keyakinan masing-masing agama.

Di bawah ini dijelaskan, tentang keterkaitan antara agama dan budaya *slametan* sebagai simbol kerukunan dan keharmonisan masyarakat Tanon.

**Gambar 5**  
**Slametan Simbol Keharmonisan**



Ritual *slametan* ada di semua agama, baik Islam, Hindu, Katolik, ataupun Kristen. *Slametan* adalah simbol keharmonisan. Tradisi *slametan* menegaskan bahwa mereka sama-sama memiliki keyakinan yang sama, bukan beda. Sehingga, agama yang berbeda bukan merupakan sekat atau jarak sosial bagi umat beragama di Desa Tanon. Selain itu, masih banyak ritual lain yang menjadi keyakinan umat bergama di Tanon.

Umat beragama di Desa Tanon memiliki lokal genius, yakni beragama, tapi juga memiliki kepercayaan lain yang diyakini dan berpengaruh di masyarakat. Selain itu, juga mempercayai benda-benda yang berkekuatan gaib. Perpaduan antara animisme, mistik, dan agama disebut sinkretisme. Kegiatan semacam ini terlihat pada acara: *slametan*, kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, mendirikan rumah, mulai menanam padi, panen padi, dan kepercayaan pada hitungan hari, Pon, Kliwon, Wage, Legi, Pahing, dan sebagainya.

Para elite agama di Desa Tanon mengutamakan keharmonisan, dalam aspek yang berhubungan antar umat beragama.

Hubungan itu bisa dalam bentuk kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan yang terjadi selama ini di Desa Tanon, telah dijaga dan dilestarikan oleh para elite agama, meskipun dengan mengorbankan hak-hak individu.

Sudah menjadi wacana familiar dalam dunia akademik, Greetz menulis *The Religion of Java*, sebuah buku yang menggemparkan jagat akademik Indonesia. Buku yang diterjemahkan menjadi *Agama Jawa* ini memaparkan tipologi atau kategori agama masyarakat Jawa melalui tiga varian yang disebut: abangan, santri, dan priyayi. Menurut Greetz, tiga varian keagamaan masyarakat Jawa diambil dari istilah yang digunakan oleh orang Jawa ketika mendefinisikan kategori keagamaan mereka.

Deskripsi singkat dari tiap tipologi keagamaan dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama, abangan. Istilah abangan didefinisikan oleh Greetz sebagai teologi dan ideologi orang Jawa yang memadukan atau mengintegrasikan unsur-unsur animistik, Hindu, dan Islam.

Pengejawantahan dari kelompok sosial abangan ini dapat dilihat jelas dalam berbagai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap berbagai jenis makhluk halus, seperti *memedi* (suatu istilah untuk makhluk halus secara umum), *tuyul* (makhluk halus yang menyerupai anak-anak, tapi bukan manusia), *banaspati* (makhluk halus yang menyerupai api), *lelembut* (makhluk halus yang mempunyai sifat kebalikan dari *memedi*, yaitu masuk ke dalam tubuh manusia dan menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila), dan sebagainya.

Kalangan abangan juga sangat rajin dalam mengadakan berbagai upacara *slametan*, seperti:

- a. *Slametan* kelahiran,
- b. *Slametan* khitanan,
- c. *Slametan* perkawinan,
- d. *Slametan* kematian,
- e. *Slametan* desa,
- f. *Slametan* sura.

Kedua santri, Greetz mendefinisikan santri sebagai orang Islam yang taat pada ajaran-ajaran atau doktrin agama. Dengan definisi itu, agaknya kata lain yang lebih cocok untuk menyubstitusi istilah santri adalah muslim sejati. Berbeda dengan kalangan abangan yang cenderung abai terhadap berbagai ritual Islam, kalangan santri justru sangat penuh terhadap doktrin Islam, dengan titik kuat pada keyakinan dan keimanan.

Ketiga priyayi. Greetz mendefinisikan priyayi sebagai kelompok orang yang mempunyai garis keturunan bangsawan atau darah biru. Priyayi mempunyai kaitan langsung dengan raja-raja Jawa dahulu. Varian ini mengalami pemekaran makna yang cukup signifikan. Saat ini, priyayi dapat menjadi sebutan bagi seseorang yang memiliki derajat sosial tinggi, baik karena harta atau mempunyai jabatan tertentu.

Pengejawantahan dari kelompok sosial priyayi ini dapat dilihat dalam berbagai etiket, seni dan praktik mistik. Etiket di kalangan priyayi menyangkut bahasa lisan dan bahasa sikap. Bahasa lisan terlihat dari tingkatan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sementara dalam aspek seni dan kepercayaan, priyayi dinyatakan dalam berbagai manifestasi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk tembang atau disebut juga dengan istilah wirama. Adapun aspek mistik merupakan

kelanjutan dari aspek seni tadi. Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya praktik mistik ini adalah mencapai kejernihan pengetahuan yang dalam.

Greetz sampai pada kesimpulan bahwa yang dinamakan agama Jawa tidak lain adalah sinkretisme. Ia melihat adanya perpaduan antara kepercayaan asli masyarakat Jawa dan kepercayaan-kepercayaan Islam yang datang belakangan. Hal ini dapat dilihat dalam praktik *slametan* yang biasanya dilakukn oleh kalangan abangan. Pada praktik *slametan* terkandung berbagai unsur adat lokal dan Islam. Di situ ada praktik magis berupa kepercayaan kepada roh dan ada pula penyisipan unsur Islam, yaitu doa.

Dari uraian tentang tipologi masyarakat di Desa Tanon di atas diperoleh beberapa temuan menarik. *Pertama*, elite-elite agama masih memegang teguh adat istiadat setempat, dengan masih melaksanakan ritual *slametan*. *Kedua*, masyarakat agama Desa Tanon terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: elite agama, menengah (aktivitas keagamaan), awam (masyarakat abangan). *Ketiga*, keberadaan agama menjadi bentuk komunikasi budaya. Masyarakat masih tetap memegang teguh adat istiadat dan simbol-simbol budaya setempat sampai sekarang.



# **BAGIAN V**

# **Peran Elite Agama**

**S**ecara historis, sebelum masyarakat di Desa Tanon menganut agama Hindu, Kristen, dan Katolik, mereka beragama Islam. Namun, Islam yang adalah Islam abangan. Diceritakan oleh Usmadi, belum banyak orang yang mempelajari agama pada tahun 1940-an. Lantas, ia mengajak teman-temannya untuk mempelajari agama. Notodiharjo, Lurah saat itu, ikut membantu dengan mengumpulkan para tokoh agama di balai desa. Dalam pertemuan itu, Pak Lurah menyampaikan hasil konferensi di kantor Kabupaten Kediri yang membahas tentang peraturan agama. Peraturan itu mewajibkan semua masyarakat desa memeluk agama, sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dampak adanya pelaksanaan peraturan tersebut, umat Islam mulai melaksanakan ibadah sholat Jum'at dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain, seperti pengajian, belajar agama, dan ikut andil dalam jemaah tahlilan dan yasinan.

Juki Harjo Suwoyo, seorang elite Katolik, mengemukakan bahwa sebelum berpindah agama masyarakat Desa Tanon menganut Islam. Sebelum menganut Katolik, Juki beragama Islam. Namun, pada waktu itu, ia masih tinggal di daerah asalnya, yaitu Nganjuk. Begitu pun Soedarto, elite Kristen, yang semula Islam. Perpindahan agama ini, disinyalir, berawal dari peristiwa G30S/PKI yang membikin rasa traumatik. Pasca-peristiwa itu, tekanan-tekanan terhadap kalangan non-santri, yaitu abangan, cukup tinggi. Sehingga, banyak dari kelompok tersebut lebih memilih untuk berpindah ke agama lain. Meski demikian, banyak juga yang hingga saat ini menganut agama Islam.

Para elite agama yang ada di Desa Tanon bersahabat sejak kecil. Mereka telah berteman berpuluh-puluh tahun. Contoh: Suradji, tokoh Hindu, yang pernah satu kelas dengan Kyai Kamsyuri, tokoh Islam, saat mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat. Di luar sekolah, Suradji adalah teman Juki yang beragama Katolik, Ahmad Zuhdi, dan Faturrahman yang beragama Islam. Mereka satu angkatan semasa remaja. Sehingga, dari sisi pergaulan mereka memang sudah akrab dan saling mengenal satu sama lain. Pertemanan mereka membuahkan hubungan harmonis di kemudian hari, saat mereka sama-sama menjadi tokoh agama di desanya.

Seiring perubahan dan perkembangan, secara umum masyarakat di Desa Tanon tersebut, sepuluh tahun terakhir, pada tataran individu muncullah realitas sosial baru berupa perubahan sosial budaya pada sosok individu yang berbeda dengan individu-individu lain pada umumnya.

Seiring perubahan dan perkembangan, sepuhu tahun

terakhir, pada tataran individu, muncullah perubahan sosial budaya pada sosok individu yang berbeda. Sosok individu adalah Islam Usmadi yang menjadi tokoh Islam; Suradji menjadi tokoh Hindu; Juki Harjo Suwoyo menjadi tokoh Katolik; dan Soedarto sebagai tokoh Kristen.

Tokoh-tokoh tersebut menilai, meskipun terjadi perkembangan sosial masyarakat Desa Tanon, perkembangan itu masih wajar dan bersifat umum, dan hal itu bisa terjadi di mana-mana sepanjang adanya faktor-faktor eksternal, seperti pekerjaan, perekonomian, dan pendidikan bisa mempengaruhinya. Terlepas dari bentuk perkembangan masing-masing komunitas, pada hakikatnya tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang memiliki ciri khas dan kekuatan internal, seperti dorongan, sikap, ideologi, dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam melakukan upaya interaksi sosial budaya pada kelompoknya masing-masing. Juki Harjo Suwoyo dari tokoh agama Katolik mengatakan bahwa fanatisme agama memang harus ada, tapi jangan sampai dibawa ke luar kelompok. Sebab, terdapat nilai-nilai yang mungkin akan saling berbenturan. Oleh karena itu, mereka berprinsip bahwa terdapat banyak jalan yang mengarah pada satu tujuan, dalam konteks ini, yaitu Tuhan.

Tokoh-tokoh agama di Desa Tanon tidak hanya berkatat pada masalah-masalah agama saja. Namun, sejak dalam kehidupan keluarganya pun mendorong terciptanya interaksi yang harmonis. Dari sejumlah tokoh agama yang penulis temui, dalam keluarganya juga ditemukan perkawinan silang beda agama. Seperti Juki tokoh Katolik menikahkan anak perempuannya dengan seorang guru agama Islam, hingga

anaknyanya berpindah menjadi penganut agama Islam. Suradji menikahkan putrinya dengan penganut agama Kristen dan anak laki-lakinya dengan orang agama Islam. Sedangkan Soedarto yang menganut Kristen menikahkan dua putrinya dengan orang yang beragama Islam, yang kemudian putrinya berpindah menjadi penganut agama Islam. Perkawinan beda agama yang dimulai pertama kali oleh bapak Suradji seorang tokoh agama Hindu, memberikan contoh kepada warga desa yang lain, bahwa pernikahan beda agama di desanya tidak menimbulkan permasalahan. Sehingga, kemudian banyak kalangan muda-mudi yang beda agama akhirnya menikah dan mereka hidup tentram. Ada pula keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan keyakinan yang berbeda-beda. Mereka memunculkan kesan demokratis dalam memilih agama.

Dalam pergaulan sehari-hari, antara tokoh agama satu dengan tokoh agama lain, yang diperlihatkan secara nyata dihadapan para penganutnya adalah suasana kerukunan. Dalam setiap pertemuan, mereka sama sekali tidak membicarakan masalah agama, walaupun terdapat permasalahan dalam hal perkawinan, misalnya mereka diminta memberi nasihat, mereka berpegang teguh pada prinsip, tidak akan membawa persoalan agama dalam pergaulan sehari-hari. Menurut para elite tersebut permasalahan agama adalah urusan individu dengan Tuhannya dan mereka tidak akan mencampurinya.

Dari uraian di atas diperoleh berbaagai temuan. *Pertama*, elite agama sebelum menganut agama Hindu, Katolik dan Kristen, adalah penganut agama Islam dan sejak kecil mereka sudah hidup berdampingan. *Kedua*, perkawinan beda agama (perkawinan pelangi), dalam keluarga para elite agama, menimbulkan hubungan kekerabatan yang erat, sebagai

pendorong terjadinya interaksi sosial yang harmonis. Hal tersebut berlanjut dalam perkawinan kelompok abangan yang ada di desa Tanon.

### **A. Kondisi Keagamaan**

Situasi setelah tahun 1965, pluralitas agama terbentuk di Desa Tanon, yaitu dengan ada munculnya empat agama: Islam, Kristen, Hindu dan Katolik. Komunitas Islam tradisional semakin memperkuat jaringan komunikasi antar elite agama yang ada. Mereka bersama mempertahankan adat istiadat masyarakat setempat, sehingga mempermudah menciptakan harmonisasi dan korporasi (kerja sama) saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan Persell: “Kerja sama (*corporation*) mengacu pada suatu usaha kolaborasi antara orang per orang, untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama sering kali muncul ketika kedua orang tua atau kelompok, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan lebih efektif dan efisien, dari pada bila dikerjakan sendiri. Kerja sama sering kali muncul ketika para individu berada pada situasi yang mereka anggap bahwa dengan bekerja sama, keuntungan akan dapat dicapai bersama (Caroline Hodges Pesell. 1990:89).

Untuk memupuk kerja sama *intern* umat Islam di Desa Tanon, dalam perkembangannya memerlukan sebuah lembaga pendidikan, untuk mendidik anak-anaknya agar memperoleh ilmu agama yang lebih baik, sehingga tokoh-tokoh Islam mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah, yang berpusat di masjid dan mushola. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI), telah banyak membantu anak-anak

dalam menempuh pendidikan dasar. Sedangkan dalam perkembangan keagamaan selain Islam (Hindu, Katolik, Kristen) juga mengalami peningkatan kesadaran umat, yang terfokus pada keinginan untuk membangun tempat-tempat ibadah. Keberadaan dan peran serta tokoh Hindu, kemudian mewujudkan keinginan umat Hindu mendirikan sebuah pura yang berdiri pada tahun 1983. Sedangkan umat Kristen dan Katolik karena jumlahnya sedikit, kegiatan keagamaan mengikuti kegiatan gereja yang ada di tingkat kecamatan, yaitu di Papar, dan Purwoasri.

Perkembangan keberagaman agama di Desa Tanon telah meningkatkan kesadaran untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agama masing-masing dan tetap mempertahankan adat istiadat serta seni budaya yang ada. Kondisi yang ada di Desa Tanon sesuai dengan pendapat Isomudin dalam *Sosiologi Agama* (2002, hal 29), bahwa agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal. Artinya, semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*religious*). Agama termasuk dalam superstruktur yang terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik. Namun, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.

Durkheim mengemukakan pendapat lain. Ia mendefinisikan agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang; kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan suatu komunitas moral, yang disebut gereja, yang terpaut satu sama lain (Durkheim, 1965). Saya merumuskan agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan

simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya (Bellah, 1964). Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik di mana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Yinger, 1970).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dilihat bahwa agama dimiliki secara pribadi oleh penganutnya, siapapun mereka dan apa pun agamanya bukan menjadi persoalan ketika mereka harus menghadapi persoalan hidup dan sosial di masyarakat. Interaksi sosial budaya merupakan ciri khas semua masyarakat dan semua kebudayaan, baik masyarakat tradisional, maupun masyarakat modern. Dalam masyarakat modern, interaksi itu sangat cepat dan mudah, sedangkan dalam masyarakat tradisional, cenderung lambat dan susah. Tipologi masyarakat Tanon adalah tipologi masyarakat desa. Namun, proses interaksi sosial budaya masyarakat Tanon pada kurun waktu terakhir sangatlah cepat. Dengan demikian posisi masyarakat Desa Tanon dari segi fisik maupun pengetahuan masyarakatnya, adalah menggambarkan tipologi transisi.

Interaksi sosial budaya disebabkan oleh pengalaman ajaran agama yang ada. Masyarakat Desa Tanon termasuk tergolong masyarakat yang majemuk, ada yang taat, tapi ada juga yang berpikir sederhana, “penting rukun”.

Ketika agama berbicara perihal ritual dan emosional, maka agama dan seni memiliki keterkaitan erat. Kehadiran seni dalam ritual agama atau *liturgy*, bukan berarti sebagai pameran atau pertunjukan, bukan pula “menyenikan” ritual agama, tetapi suatu pengalaman yang harmonis dan dinamis. Di samping sebagai pengalaman keimanan, ritual agama juga merupakan bentuk pengalaman estetis.

Di Desa Tanon, kegiatan seni dan budaya yang bernafaskan agama berkembang seiring dengan perkembangan agama, yang secara umum juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu kondisi keagamaan, ekonomi, dan pendidikan. Akibatnya, masyarakat Desa Tanon menjadi masyarakat yang aktif mengikuti perkembangan global yang terjadi di luar. Memudarnya tradisi-tradisi lokal, berubah menjadi tradisi-tradisi modern, interaksi tidak terbatas pada kelompoknya saja, melainkan juga dengan orang luar. Beriringan dengan itu, mobilitas sosial juga terjadi, baik mobilitas fisik maupun sosial. Keadaan tersebut secara empiris tidak menjadikan pola perubahan yang signifikan. Hal itu dibuktikan dengan masih kuatnya tradisi ritual-ritual keagamaan yang berupa *slametan*.

Keberadaan keberagaman agama di Desa Tanon, dalam konteks ini, menjadi bentuk komunikasi budaya masyarakat. Buktinya, hingga saat ini, masyarakat masih tetap memegang teguh adat istiadat dan simbol-simbol budaya setempat serta menempatkan budaya dan agama secara bersama-sama dalam mempertahankan harmonisasi hubungan masyarakat yang beda. Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa pementasan seni budaya merupakan sarana interaksi sosial umat beragama. Di samping itu, acara *slametan* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan ritual keagamaan dan budaya semua agama.

## **B. Rekonstruksi Model Teoretik**

Mengacu pada keseluruhan tahap yang telah dilalui dalam penelitian ini, dapatlah ditarik suatu rumusan teoretik yang lebih konkrit mengenai interaksi elite agama di Desa Tanon.

Elite agama di Desa Tanon masih memiliki status yang tinggi di mata masyarakat, begitu dihormati, dan diposisikan sebagai pemimpin umat yang sebenarnya.

Secara umum, teori sosial fungsional mengemukakan konsep tentang tindakan sosial (*social action*) yang beranggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu: (a) aktor sebagai individu, (b) untuk melaksanakan tujuan tersebut, (c) aktor memiliki berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut, (d) aktor yang dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e) aktor dikomando oleh, nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (f) perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.

Berdasarkan keseluruhan tahap, dapat disusun model teoretik proposisi sosial budaya warga Tanon sebagai alur yang sinergis atas terjadinya hubungan antara elite agama dan umat beragama serta interaksi masyarakat dalam melaksanakan tradisi budaya-budaya lokal. Warga Tanon menempati posisi sosial budaya yang turun temurun diwariskan dari elite agama masing-masing, sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari gambaran kondisi dan tingkat persepsi keagamaan di Desa Tanon, ternyata agama bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan, dan pada saat yang lain berfungsi sebagai penjaga status quo (Islam, Hidu, Kristen, Katolik). Perbedaan posisi

terhadap status quo tersebut dapat dijelaskan dari lokasi sosial agama masing-masing.

Keberadaan status quo di Desa Tanon dapat dijelaskan dengan tiga kriteria. *Pertama*, keterpaduan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama dalam pengertiannya terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil akan mendorong perubahan sosial. Ini dapat dimengerti, karena sesungguhnya agama adalah mendifusikan nilai-nilai dan cita-cita agama dalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai, agama akan cenderung jalan di tempat, dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi satu bagian yang terpisah dari masyarakat, maka agama akan mendorong perubahan ke arah terdifusinya nilai agama dalam masyarakat. Bila elite agama mendorong, bahkan menjadi aktor perubahan sosial, maka artinya agama sudah terpisah dari masyarakat modern. Di mana semakin kuat jarak pisahnya, maka agama akan semakin kuat mendorong perubahan.

*Kedua*, kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat, dalam kaitannya dengan perubahan sosial, agama dapat menjadi alat yang efektif, dan akan mendorong perubahan itu dengan catatan jika dalam masyarakat tersebut tidak terdapat motif lain yang menyaingi agama. Ketika dorongan *religious* masih mendasari aktivitas manusia, maka pada saat itu, agama akan mudah menjadi pendorong perubahan.

*Ketiga*, posisi elite agama dalam masyarakat. Menurut Isomudin (2002) ada dua sisi dalam kriteria ini, yaitu: pertama, adalah pengakuan kepemimpinan oleh umatnya, kedua adalah pengakuan kepemimpinan oleh pemimpin lain. Keberadaan elite agama di Desa Tanon, jika dikaitkan dengan pendapat

Isomodin, elite agama yang ada mendapat pengakuan dari umatnya dan dari elite agama yang lain. Tercermin dari keberadaan elite yang sampai hari ini masih memegang teguh komitmen kebersamaan dalam komunikasi budaya dan agama.

### **C. Temuan dan Proposisi**

Secara umum dapat diambil pemahaman bahwa terjadinya interaksi sosial budaya dan agama yang berbeda menciptakan keharmonisan hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Desa Tanon, kondisi tersebut tercipta berkat dari keharmonisan elite masyarakat dan elite agama yang ada.

Elite-elite di Desa Tanon, walaupun berbeda agama, disatukan oleh sejarah dan budaya yang sama. Nilai-nilai kultural tradisional, yang ditanamkan dalam tradisi dan adat istiadat oleh pendahulunya, tertanam kuat pada masyarakat Desa Tanon. Sikap saling hormat-menghormati, *tepo seliro, roso pangroso*, yang merupakan filosofi budaya Jawa, banyak dianut oleh para warga desa, memungkinkan terjadinya hubungan yang baik secara turun temurun.



# **BAGIAN VI**

# **Kerukunan Hidup Beragama**

## A. Pengertian Kerukunan

**G**agasan “Kerukunan Hidup Beragama” secara umum sudah dikenal oleh masyarakat Tanon, baik oleh petugas pemerintah, organisasi sosial keagamaan maupun yang lain. Sebagai contoh, sejak dulu sampai sekarang, kerja bakti dilakukan oleh semua umat beragama, tanpa terkecuali, mereka membaaur menjadi satu.

Faktor yang menyebabkan mereka mengetahui adanya gagasan pemerintah tentang kerukunan hidup beragama itu, antara lain disebabkan:

- a. Adanya jaringan televisi
- b. Meski masyarakat umumnya adalah seorang petani, tapi media informasi seperti radio dan televisi tidak saja dimanfaatkan sebagai sarana hiburan semata, melainkan sebagai sarana mendapatkan informasi seperti berita-berita terkini.
- c. Penyuluhan baik dari petugas maupun dari perangkat desa sudah berwawasan ke arah kerukunan umat.

Kenyataannya tidak pernah terjadinya kasus konflik antar agama di daerah Tanon. Hal ini disebabkan karena mereka sudah bisa hidup berdampingan dengan damai. Salah satu penyebabnya adalah mayoritas penduduk (kurang lebih 87%) beragama Islam yang menyadari betul pentingnya kerukunan. Mereka memperlihatkan ciri masyarakat pedesaan yang homogen dan pola hidup yang sederhana dan penuh gotong royong. Kalau saja terjadi konflik, semata disebabkan oleh motif ekonomi, bukan agama.

Gagasan kerukunan hidup bergama ini hanya diketahui oleh beberapa orang saja di daerah Tanon. Itupun terbatas di kalangan orang-orang yang suka mengikuti perkembangan dan situasi negara, baik melalui siaran radio maupun koran dan majalah-majalah lainnya. Namun, dengan adanya peranan elite agama, realisasi kerukunan di Desa Tanon terjaga cukup baik.

## **B. Kerukunan di Kalangan Umat Islam**

Dalam masyarakat, jarang terjadi konflik politik yang menggunakan agama sebagai alat. Pada saat tertentu, memang pernah terjadi konflik, misalkan saja: konflik *intern* umat Islam. Konflik ini terjadi karena pertentangan paham di kalangan umat Islam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *furu'iyah*, sehingga konflik secara serius belum pernah terjadi, apalagi sampai kepada permusuhan dan bentrokan antar umat Islam. Kalaupun ada hanya sekedar perbedaan pendapat atau pandangan dalam mengikuti sesuatu pendapat mazhab (khilafiyah), misalnya tentang jumlah rokaat salat tarawih, kunut subuh, dan lain-lain.

Musyawaharah rakyat Tanon tentang kerukunan beragama

membuahkan hasil yang baik. Dalam forum yang dipimpin Kepala Desa, Drs. M. Khairul Anwar didapatkan beberapa gagasan, seperti saling pengertian. Selain itu, pendekatan paham serta kesatuan ide harus benar-benar dilaksanakan di kalangan rakyat Tanon, sehingga dapat mengejar ketinggalan terutama dalam masalah pembangunan, baik material maupun spiritual.

Oleh karenanya masalah konflik *intern* umat Islam di Desa Tanon dewasa ini dapat diatasi dengan baik. Sehingga, hubungan umat beragama di Desa Tanon dapat berjalan dengan harmonis. Kerukunan *intern* umat Islam dapat memberikan landasan bagi persatuan dan kesatuan bangsa dalam membantu pemerintah untuk menciptakan stabilitas politik dan menciptakan suasana yang harmonis. Hal ini menjadi modal dasar bagi pembangunan daerah tersebut.

Mereka menyadari bahwa setiap gangguan terhadap kemantapan kerukunan hidup beragama dapat mengundang dampak negatif yang berimbas pada kelangsungan pembangunan. Terdapatnya kelompok-kelompok umat Islam di daerah ini seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama bukanlah rintangan dalam usaha membina masyarakat Islam di daerah ini menuju ke arah kesatuan dan persatuan. Penilaian antar satu kelompok terhadap kelompok lain tetap positif. Lebih-lebih lagi masyarakat itu mempunyai keyakinan bahwa membicarakan masalah khilafiah akan merugikan perjuangan umat Islam. Walaupun pertentangan masalah khilafiyah di daerah ini terkadang terjadi dalam ruang lingkup yang sempit. Hal itu disebabkan oleh seorang oknum dari suatu golongan umat Islam yang memaksakan pendapatnya kepada golongan lain. Namun, setelah terbentuk dan berfungsinya forum

komunikasi para tokoh Islam di daerah ini, masalah khilafiyah seperti ini tidak lagi menjadi faktor perusak persatuan dan kesatuan umat Islam di Tanon.

Persatuan dan kesatuan masyarakat Islam di daerah ini telah terwujud. Bahkan semua kelompok menginginkan agar usaha ini lebih diintensifkan, sehingga lebih berguna bagi pengembangan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi pemeluknya. Mereka menyadari, persatuan yang didambakan di kalangan umat Islam Tanon harus dimulai dari para ulama dan pimpinan kelompok agama.

Di pihak lain, masyarakat Islam di Tanon menyadari bahwa perpecahan di kalangan umat Islam dan antar umat beragama dapat merugikan persatuan bangsa dan bertentangan dengan falsafah hidup bangsa.

### **C. Kerukunan Antar Umat Beragama**

Mayoritas masyarakat Tanon beragama Islam dan praktik kerukunan hidup beragama antara umat beragama telah terbina jauh sebelum gagasan kerukunan hidup beragama dicetuskan. Penganut Hindu berjumlah kurang lebih 550, sedangkan Kristen kurang lebih 35 orang.

Saat diadakan pemilihan kepala desa, terjadi ketegangan antar umat beragama. Drs. M. Khoirul Anwar merupakan salah satu dari dua calon yang ada. Di mana sebenarnya tidak ada calon yang muncul kalau Drs. M. Khoirul Anwar sudah mempersiapkan calon *unthul* (calon yang hanya untuk memenuhi persyaratan pemilihan kepala desa yang diprediksikan tidak akan jadi). Pada waktu, tahun 2003, diadakan pemilihan kepala desa. Sebagian besar orang-orang Hindu

tidak setuju kalau Drs. M. Khoirul Anwar yang menjadi kepala desa. Mereka mencari calon lain dengan menggunakan yel-yel yang memanfaatkan kekuatan agamanya. Akan tetapi hingga jam 11.40 WIB, calon yang dicari itupun tidak ada. Padahal, pendaftaran calon kepala desa saat itu ditutup jam 12.00 WIB. Tepat 11.45 WIB, ada seorang calon kepala desa yang mau mendaftarkan diri. Orang ini adalah kepala dusun yang masih menjabat saat itu. Dengan ini, konflik mulai terjadi, sebagian besar warga Hindu mulai menggunakan kekuatan agamanya sebagai senjata. Setelah pemungutan suara selesai dilaksanakan, hasilnya 1097 suara untuk Drs. M. Khoirul Anwar dan 597 suara untuk kepala dusun yang lain. Selepas itu, Drs. M. Khoirul Anwar, sebagai kepala desa terpilih, mengajak calon kepala desa yang lain untuk makan malam dan berbincang bersama di balai desa. Dari situ digambarkan bahwa masyarakat yang terlibat konflik dapat berdamai, apabila sumber konflik dapat bekerja sama.

Penganut agama yang non-Islam terkadang adalah pendatang yang temporer, pegawai negeri dan pedagang. Dalam jumlah yang sangat minim, selaku pendatang, mereka terdorong untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Mereka hidup penuh kerukunan, kerjasama serta tolong menolong, dan saling hormat menghormati walaupun agamanya berbeda. Lebih-lebih lagi di waktu musim panen, mereka sangatlah tidak membedakan golongan atau agama. Mereka mengintegrasikan diri dengan masyarakat tanpa melibatkan diri dalam hal-hal keagamaan dalam masyarakat. Upaya mereka mengintegrasikan diri dengan berbagai cara, antara lain menggerakkan cabang olahraga bagi para pemuda, saling mengunjungi terutama pada hari raya umat Islam.

Kontribusi mereka pun beragam: dari sebagai donatur hingga penggerak.

Kehidupan kemasyarakatan antar umat beragama di daerah Tanon saat ini sangat harmonis. Perbedaan aqidah tidak menjadi masalah. Dalam kegiatan hari-hari besar Kristen atau Hindu, umat Islam pun ikut berkontribusi. Upacara hari-hari besar mereka dilaksanakan secara terbuka. Para informan Kristen mengatakan bahwa dengan model terbuka, mereka tidak takut diganggu dan ditontoni oleh anak Islam. Mereka berharap, peristiwa seperti di Meulaboh, tahun 1968 hendaknya tidak akan berulang dan terjadi di daerah Tanon.

Bagi umat Islam di daerah Tanon, soal kerukunan hidup beragama bukanlah soal baru, tetapi adalah suatu yang telah dijumpai dalam al-Qur'an dan sunnah. Nabi Muhammad dan para Khalifah sudah mempraktikannya. Dalam menghadapi umat beragama lain di luar Islam, mereka membedakannya dalam dua bidang, yaitu:

1. Bidang keyakinan dan peribadatan.
2. Bidang keduniawian dan kemasyarakatan.

Dalam keyakinan dan peribadatan, mereka berpegang pada surat al-Kafirun yang maksudnya: "Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kamupun tidak menyembah apa yang kami sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku".

Bagi mereka, surat al-Kafirun merupakan ajaran tentang keteguhan pendirian yang tidak bisa dikompromikan atau ditawar-tawar. Namun, di akhir surat itu tegas adanya pendirian disertai dengan toleransi terhadap pihak lain yang tidak beragama Islam untuk mengamalkan kepercayaan dan peribadatanya masing-masing. Beberapa informan yang beragama

Kristen mengakui sikap dan perlakuan umat Islam dengan ajaran toleransinya sungguh sangat menggembirakan. Di luar soal kepercayaan, upacara peribadatan dan hukum syariat golongan Islam membolehkan terjadinya kompromi antar umat beragama. Sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

#### **D. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah**

Berhubung masyarakat Tanon mengerti bahwa kerukunan hidup adalah gagasan dari pemerintah. Namun, jauh sebelum pemerintah mencanangkan gagasan tersebut masyarakat Tanon sudah mempraktikkannya.

Mereka turut berpartisipasi terhadap berbagai usaha pemerintah dalam pembangunan, bahkan para pemuka agama menggerakkan dan mendorong rakyat untuk membantu pemerintah dalam pelaksanaannya. Walaupun mereka sendiri belum pernah merasakan hasil dari pembangunan dan menganggap dirinya ditinggalkan dalam pembangunan. Namun, hingga saat ini mereka tetap memelihara diri dan belum pernah terlibat dalam berbagai gerakan yang melawan pemerintah dan menghancurkan negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila.

Rakyat Tanon merasakan bahwa pemerintah RI adalah pelindung dan pembimbing mereka. Mereka tidak keberatan bila pemerintah membantu semua agama. Mereka menyadari bahwa pemerintah harus berdiri di atas semua golongan agama, di mana hal ini terpancar ketika semua agama mengadakan perayaan agamanya masing-masing. Setiap agama diberi perhatian yang sama oleh pemerintah setempat.

Mereka belum pernah menerima bantuan dari pemerintah

untuk membangun masjid, pesantren atau yang lain. Mereka membangun sendiri swadaya masyarakat dan kenyataannya memberi hasil yang menggembirakan, meskipun taraf kehidupan ekonomi mereka kebanyakan menengah ke bawah.

Kemudian pada 2001, ada usaha untuk mengembangkan aliran “Islam Jama’ah” yang disponsori oleh oknum tertentu, tetapi belum sempat membina kader, beberapa pemuda Tanon telah dikirim untuk dididik pada pusat pengembangan Islam Jama’ah di Kota Kediri dan baru seorang di antara mereka yang pulang. Segala gerak-gerik pemuda ini diamati oleh masyarakat dan pemerintah setempat secara cermat, sedangkan pendirinya telah dipindahkan.

Masyarakat non Islam memang menyambut baik gagasan pemerintah tentang kerukunan hidup beragama, tetapi dalam banyak hal mereka masih kurang puas. Hal ini disebabkan karena mereka memastikan adanya reaksi dari golongan mayoritas (Islam) terhadap gerakan-gerakan penginjilan dan pembangunan gereja di tengah-tengah kaum Muslimin seperti yang terjadi di daerah-daerah tertentu.

Untuk pembinaan kerukunan hidup beragama di Tanon, seorang informan bukan pemeluk Islam mengajukan saran, yaitu:

1. Agar pemerintah mengambil kebijaksanaan memberikan sarana rumah ibadah kepada golongan non-Muslim sebagaimana telah diberikan kepada golongan Islam. Sehingga pendirian rumah ibadah itu tidak akan ditafsirkan oleh golongan Islam sebagai usaha aktivitas mereka sendiri.
2. Masing-masing umat beragama supaya taat dan patuh

kepada ajaran agamanya tanpa harus mengganggu identitas agama lain.

3. Saling bekerja sama dalam menyiarkan upacara-upacara baik *intern* agama, antar agama, maupun dengan pemerintah, tanpa harus ikut serta dalam inti upacara yang hanya boleh dilaksanakan oleh pemeluk agama itu sendiri.
4. Saling mengunjungi dalam perayaan hari raya agama melalui acara-acara yang dikelola oleh masing-masing penganut agama yang bersangkutan.



# **BAGIAN VII**

# Penutup

## A. Kesimpulan

**B**erdasarkan seluruh pembahasan hasil peneliteiten, dapat ditarik berbagai kesimpulan. *Pertama*, elite agama di Desa Tanon berperan sebagai patron dan selalu melakukan interaksi melalui kegiatan kemasyarakatan. Interaksi tersebut sebagai sarana komunikasi, membentuk harmonisasi antar elite agama dan masyarakat. *Kedua*, elite agama Desa Tanon dalam memahami agama, mengakui agama sebagai kebenaran universal. Kesamaan adat istiadat dan budaya masyarakat merupakan simbol harmonisasi bersama. *Ketiga*, kegiatan ritual adat istiadat dan budaya masyarakat merupakan sarana komunikasi dan interaksi sosial masyarakat plural agama, dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis.

Dari ketiga kesimpulan di atas, menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat plural agama di Desa Tanon terwujud

karena adanya pola interaksi yang kooperatif dan asimilatif. Dengan demikian, realitas ini membenarkan tesis-tesis sebelumnya bahwa perbedaan agama atau pluralitas masih tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam peneliteiten ini akan disajikan beberapa saran-saran, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Hal ini perlu dilaksanakan karena adanya hambatan dan keterbatasan dalam peneliteiten seperti: penulis secara visual tidak dapat menyaksikan langsung bagaimana proses penyelesaian masalah di Desa Tanon. Karena ada kegiatan yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, data yang didapat hanya sebatas informasi dari informasi yang juga sebagai pelaku dalam kegiatan tersebut.

Peneliteiten ini merupakan studi kasus dan terbatas hanya meneliti pluralitas agama di Desa Tanon, di mana peneliteiten ini dilakukan pada warga Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk semua warga di daerah lain yang lebih luas. Atas dasar itu, penulis memberi saran kepada semua pemerhati, para intelektual, dan peneliti lain yang tertarik kepada kajian sosial budaya terutama pada masalah pluralisme agama untuk melakukan penelitian lebih dalam dan lebih luas untuk melengkapi hasil dari penelitian ini.

Di sisi lain, untuk kepentingan kerukunan, sudah saatnya Indonesia menggunakan kebijakan pluralisme agama dan budaya untuk menyelesaikan konflik-konflik sosial. Adapun implikasi teoritis dari peneliteiten ini adalah adanya peran

dan posisi elite agama sebagai patron, aktor dan penyeimbang dalam interaksi sosial masyarakat plural agama. Peran posisi elite agama tersebut secara empiris dapat menciptakan harmonisasi sosial.

Secara teoritis implikasi dari penelitian ini sejalan dan paralel dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip keseimbangan sosial, terutama untuk mendorong terciptanya stabilisasi sosial. Kondisi empiris masyarakat plural agama tersebut memperkuat konsep teoritis fungsionalisme struktural.

Adapun teori fungsionalisme struktural mengemukakan konsep tentang tindakan sosial (*social action*) yang beranggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu: (a) aktor sebagai individu, (b) untuk melaksanakan tujuan tersebut, (c) aktor memiliki berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut, (d) aktor yang dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (e) aktor dikomando oleh, nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, (f) perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.

Pada tataran teoritis hasil penelitan ini diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan teoritis ilmu sosial tentang interaksi masyarakat plural agama, yang hasilnya bernuansa harmoni. Pluralisme agama yang dimaksud, menyangkut peran elite agama dalam interaksi sosial, dengan tetap berpijak pada norma agama, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi masalah interaksi sosial masyarakat plural agama. Dari peneliteiten ini dapat diungkap bahwa interaksi elite-elite agama yang berbeda mampu menciptakan keharmonisan dengan dilandasi pemahaman elite agama terhadap agama lain bahwa agama pada dasarnya adalah satu, hanya caranya berbeda-beda.

Keharmonisan elite agama satu dengan yang lainnya juga dapat terjadi dengan adanya kegiatan ritual yang secara langsung melibatkan elite agama. Aktivitas-aktivitas ini selanjutnya memeluk agama masing-masing dan sekaligus berfungsi sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang efektif dalam masyarakat plural agama. Pada tataran praktis hasil peneliteiten ini bermanfaat untuk membangun solusi konflik antar umat beragama.

# DAFTAR PUSTAKA

- Alveson M. & Skoldberg K. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Durkhiem, Emile. 1992. *The Elementary Forms of Religijs Life*. New York: The Free Press.
- Geertz, Clifford. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gerungan, W.A. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Ishomudin. 2002. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: UMM Press.
- Kornhauser, William. (1959). *The Politic of Mass Society*. Illionis: The Free Press.

- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- K. Nottingham, Elizabeth. (1990). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Persell, Caroline Hodges. 1990. *Understanding Society: An Introduction to Sociology*. New York: Herper & Row Publisher.
- Poloma, Margaret M. (1987). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George. (1982). *Teori Masyarakat Modern*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Roland, Robertson (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage Publication.
- Schraft, Betty R. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Soekamto, Sarjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yinger, J. Milton. 1970. *The Scientific Study of Religion*. New York: Macmillan Publishing.
- Zakki, Muhammad dkk. (1999). *Jejak Kanjeng Sunan: Perjuangan Wali Songo*. Surabaya: Yayasan Festival Wali Songo.

## BIOGRAFI PENULIS



**Dr. Hj. Umi Hanik, M.Ag.** Lahir di Kediri 26 Oktober 1960, menyelesaikan program strata satu di IAIN Surabaya Fakultas Tarbiyah pada tahun 1996, dan menyelesaikan program magister di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1999, serta menyelesaikan program doctoral Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang pada tahun 2007. Di samping sebagai akademisi, ada beberapa rentetan organisasi yang telah ditekuninya seperti, Pengurus MUI Kota Kediri 2014-sekarang, Dewan Pakar Musliat 2012-sekarang, dan Ketua Program Studi Ilmu Hadis pada tahun 2014-sekarang. Karya yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal salah satunya adalah, *Prulalisme Agama di Indonesia*, dan yang terbaru saat ini adalah *Selfi Ditinjau dalam Hadis Tentang Riya'*.



Kita diwarisi *Bhinneka Tunggal Ika* yang dilembagakan dalam tata pemerintahan Kerajaan Majapahit. Itulah yang menjadi simpul kekuatan pemersatu di tengah masyarakat yang plural. Sebab, pluralitas adalah keniscayaan yang tak dapat ditolak. Kita harus merawat, menjaga, dan menjadikannya sebagai modal untuk saling mengasihi.

Buku ini berbicara bagaimana pluralitas menjadi kekuatan positif. Perbedaan agama, suku, dan ras bukan penghalang untuk menajamkan sensitivitas sosial. Desa Tanon yang dikaji dalam buku ini adalah contoh kecil dari terbangunnya kohesivitas sosial di tengah masyarakat yang plural. Masyarakat Desa Tanon berhasil mengubur sentimen dan potensi konflikual yang dapat berakibat pada terkoyaknya kedamaian. Meski Islam menjadi agama mayoritas masyarakat, tetapi mereka tidak hegemonik dan intimidatif terhadap pemeluk agama lain. Akhirnya, buku ini sangat penting dibaca oleh akademisi, aktivis sosial, dan masyarakat untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat rural yang mampu hidup berdampingan di tengah pluralitas agama.



**SUFIKS**

Jl. Parangtris Km 7,5 Cabean  
Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta  
penerbitkutubogyakarta@gmail.com  
Telepon: 0819431334  
www.kutub.id

ISBN 978-625-90308-7-2



9 786239 030872